

**BUKU AJAR**

# ILMU PENGETAHUAN SOSIAL 1



**TUSRIYANTO, M.Pd.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM**

**NEGERI (STAIN) JURAI SIWO**

**METRO**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TUSRIYANTO, M.Pd.

## **ILMU PENGETAHUAN SOSIAL 1**

Desain Cover & Layout :

Team Aura Printing & Publishing

Penerbit

Anugrah Utama Raharja (AURA)

Printing & Publishing

ANGGOTA IKAPI

No. 003 / LPU / 2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek

Unila Raja Basa Bandar Lampung 081281430268

[www.aura-publishing.com](http://www.aura-publishing.com)

Cetakan Pertama : Desember 2013

vi+162 Hal : 15 x 23,5 cm

**ISBN :**

**978-602-1279-03-2 (jilid lengkap)**

**978-602-1279-04-9 (jilid 1)**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang No. 19 Tahun 2012

Dilarang memperbanyak/memperluas dalam bentuk

apapun tanpa izin tertulis dari Aura printing & publishing



# KATA PENGANTAR

## *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga Buku Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial 1 dapat terselesaikan sebagai bahan perkuliahan untuk menunjang perkuliahan pada Program Studi S1 PGMI STAIN Jurai Siwo Metro.

Penulis menganjurkan agar Buku Ajar ini dapat dipakai secara fleksibel pada Program Studi S1 PGMI. Dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa dapat menggunakan secara utuh dan berurutan atau menggunakan paket serta komponen tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memfasilitasi proses penulisan dan penerbitan buku ini sebagai bahan perkuliahan Ilmu Pengetahuan Sosial 1.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai bahan perkuliahan ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak penyelenggara program studi S1 PGMI di seluruh Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa.

Metro, Desember 2013

Penulis,

(Tusriyanto, M.Pd.)





# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
I. Hakikat IPS .....	1
II. Latar Belakang Lahirnya IPS .....	9
III. Perkembangan IPS Di Indonesia. ....	19
IV. IPS Sebagai Ilmu Sosial dan Kajian Sosial.....	31
V. Hubungan IPS dan Ilmu Sosial.....	37
VI. Fakta, Konsep dan Generalisasi.....	47
VII. Pendekatan-Pendekatan Dalam IPS .....	59
VIII. Sejarah .....	67
IX. Geografi .....	101
X. Ekonomi dan Koperasi.....	107
XI. Sosiologi .....	115
XII. Antropologi .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>161</b>



# HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

## A. Pengertian IPS

Sebagaimana dirumuskan dalam Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta, menurut versi pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut: "Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang dirganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan".<sup>1</sup>

Sementara itu, menurut versi FPIPS dan Jurusan Pendidikan IPS, "Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan".<sup>2</sup>. Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang IPS, maka penting untuk dikemukakan beberapa pengertian *social studies* dan IPS menurut para ahli, berikut ini:

- Edgar B Wesley menyatakan bahwa *social studies are the social sciences simplified for paedagogical purposes in school. The social studies consist of geografly history, economic, sociology, civics and various combination of these subjects.*
- John Jarolimek mengemukakan bahwa *The social studies as a part of elementary school curriculum draw subject-matter content from the social science, history, sociology, political science, social psychology, philosophy, antropology, and*

<sup>1</sup> Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan IPS*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), h. 92

<sup>2</sup> *Ibid.*

*economic. The social studies have been defined as “ those portion of the social science.... selected for instructional purposes”<sup>3</sup>*

Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia:

- o Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
- o S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.
- o Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.<sup>4</sup>

Dengan demikian, IPS dapat di definisikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta pengetahuan sosial yang dikemas dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

---

<sup>3</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 1-9

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 1-10

IPS merupakan bidang studi atau mata pelajaran yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan meng kaji tentang gejala-gejala dan masalah sosial yang ada di masyarakat.

## B. Landasan Pendidikan IPS

Landasan-landasan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu meliputi:

1. **Landasan filosofis**, memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa obyek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu (aspek ontologis); bagaimana cara, proses atau metode membangun dan mengembangkan PIPS hingga menentukan pengetahuan manakah yang dianggap benar, sah, valid atau terpercaya (aspek epistemologis); apa tujuan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu ini dibangun dan dikembangkan serta digunakan atau apakah manfaat dari PIPS (aspek aksiologis).
2. **Landasan idiologis**, dimaksudkan sebagai suatu system gagasan mendasar untuk memberikan pertimbangan dan menjawab pertanyaan: (1) bagaimana keterkaitan antara *das sein* PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan *das sollen* PIPS; (2) bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan PIPS.
3. **Landasan sosiologis**, memberikan system gagasan mendasar untuk cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori dan prinsip-prinsip PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu.
4. **Landasan antropologis**, memberikan system gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, system, dan struktur

pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, system dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, system dan struktur perilaku manusia.

5. **Landasan kemanusiaan**, memberikan system gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan.
6. **Landasan politis**, memberikan system gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan dari PIPS.
7. **Landasan psikologis**, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara PIPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tatanan personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya.
8. **Landasan religious**, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral menjadi jiwa (roh) yang melandasi keseluruhan bangunan PIPS, khususnya di Indonesia.<sup>5</sup>

## C. Ruang Lingkup Kajian IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan

---

<sup>5</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT. remaja Rosda Karya Offset, 2009), h. 16-17

bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>6</sup>

Pengajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat perkengan peserta didik. Oleh karena itu seorang guru selain menguasai kemampuan pedagogic juga harus memahami tingkat perkembangan siswa Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang dapat dijangkau pada sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.<sup>7</sup> Pembelajaran IPS harus mengajak peserta didik langsung terjun ke masyarakat.

## D. Tujuan IPS

Tujuan IPS harus lebih lebih kompleks, yaitu tidak hanya membekali peserta didik pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Peserta didik selain harus memahami materi juga

---

<sup>6</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Op.cit.*

<sup>7</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

sikapnya harusnya mencerminkan dari kemampuannya itu, dan harus mampu menularkan pengetahuannya kepada orang lain dan mengembangkannya. Untuk itu, tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- o membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
- o membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
- o membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
- o membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan
- o membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>8</sup>

Berdasarkan tujuan kurikulum di atas tergambar bahwasanya peserta didik tidak hanya diberikan bekal kemampuan pengetahuan, tetapi juga kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kesadaran serta kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan sosial. Peserta didik disamping diberikan kemampuan kecerdasan secara intelektual juga harus cerdas dalam bertindak dan bersikap serta dapat mengajarkan pengetahuannya kepada yang lain.

Lembar Penilaian

A. Tes Tertulis

---

<sup>8</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 1-12

1. Jelaskan pengertian IPS menurut Anda! (bobot 25)
2. Jelaskan tentang landasan-landasan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu! (25)
3. Identifikasi dan klasifikasikan ruang lingkup IPS! (bobot 25)
4. Jelaskan tujuan pembelajaran IPS! (bobot 25)

#### B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



# LATAR BELAKANG LAHIRNYA IPS

## A. Latar Belakang Lahirnya IPS

Istilah IPS di Indonesia mulai di kenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi darai mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>1</sup>

Pembahasan mengenai latar belakang lahirnya IPS akan dilihat dari dua aspek, yakni latar belakang sosiologis dan pedagogis dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dan ilmu-ilmu sosial yang dikaji dalam IPS.<sup>2</sup>

### 1. Latar Belakang Sosiologis

Latar belakang dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia berangkat dari kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini. Di Indonesia industri sedang berkembang dan tanda-tanda dehumanisasi sudah mulai nampak pula di Indonesia. Hal ini mirip dengan situasi masyarakat Inggris pada tahun 1827. Di antara indikator yang menunjukkan kemiripan tersebut adalah terjadinya

<sup>1</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT. remaja Rosda Karya Offset, 2009), h. 7

<sup>2</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 2-2

berbagai tindak kejahatan, seperti perampokan yang disertai pembunuhan, kurang terjaminnya kaum buruh, individualisme yang mulai menggerayangi masyarakat perkotaan, tindakan mengobryekkan para penganggur dan pencari pekerjaan melalui human trafficking, terdesaknya alat-alat produksi tradisional oleh alat produksi buatan negara asing, dan penumpukan kekayaan pada golongan minoritas.<sup>3</sup>

## 2. Latar belakang Pedagogis

Latar belakang pedagogis dikembangkannya IPS. Mengingat berbagai kemiripan dan kegunaannya bagi pembinaan masyarakat Indonesia, maka pengembangan IPS di dunia pendidikan di Indonesia merupakan kebutuhan pedagogis sebagaimana halnya pengalaman di Inggris dan Amerika Serikat sebagai wahana pembinaan sikap sosial bagi peserta didik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, IPS di Indonesia harus dapat menjadikan masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa sosial dan peka terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

## B. Tiga Tradisi Pembelajaran IPS

Kalangan pakar pendidikan telah mengembangkan sejumlah model pembelajaran IPS, seperti Banks mengemukakan tiga tradisi pembelajaran IPS, yang terdiri dari: (1) *social studies as social sciences*, atau IPS sebagai Ilmu Sosial; (2) *social studies as citizenship education*, atau Ilmu Sosial sebagai Transmisi kewarganegaraan dan (3) *social studies as reflective inquiry* atau IPS sebagai Inkuiri Reflektif.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid*, h. 2-4

<sup>4</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid*, h. 2-6

<sup>5</sup> Lasmawan, *Tradisi Pembelajaran IPS*, alamat:<http://lasmawan.blogspot.com/2010/10/tradisi-pendidikan-ips.html> tanggal 06 Nopember 2013.

## 1. IPS sebagai Ilmu Sosial

Pembelajaran IPS sebagai ilmu sosial didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik dapat berpikir secara kritis, mampu mengobservasi dan meneliti seperti apa yang dilakukan oleh ahli ilmu sosial. Tujuan pengajaran IPS sebagai ilmu sosial adalah menciptakan warga negara yang mampu belajar dan berpikir secara baik, seperti yang dilakukan oleh ahli ilmu sosial.<sup>6</sup>

Berpikir kritis merupakan memiliki kecenderungan membentuk dan mengungkapkan pertanyaan tentang sesuatu yang dipercayai, hak, fakta-fakta, definisi, kesimpulan dan melakukan tindakan.<sup>7</sup>

Berpikir kritis yaitu mampu memberikan alasan, berpikir secara reflektif dan fokus untuk memutuskan apa yang akan dilakukan atau apa yang diyakini. Berpikir kritis harus difokuskan pada pengertian mengenai sesuatu dengan penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenarannya yang efektif berdasarkan pola penalaran tertentu. Penarikan kesimpulan dapat menggunakan dua jenis logika, yaitu logika induksi dan logika deduksi. Logika induksi merupakan cara berpikir yang digunakan apabila seseorang membuat kesimpulan berdasarkan informasi atau fakta yang dimiliki dan berdasarkan prinsip-prinsip penemuan, serta dibuat dari yang spesifik ke yang umum. Logika deduksi merupakan cara berpikir yang digunakan jika seseorang membuat kesimpulan berdasarkan premis-premis yang diketahui sebelumnya.<sup>8</sup>

Selanjutnya berpikir kritis adalah keterampilan memahami, menganalisis dan mengevaluasi argumen. Dengan demikian,

---

<sup>6</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Op.cit*, h. 2-6

<sup>7</sup> Patrik, John.. *Critical Thinking in Sosial Studies*.<http://www.ericdigests.org/pre-924/critical.htm>. tanggal 23 Juni 2008

<sup>8</sup> Ennis, R.H., *An Elaboration of a cardinal goal of science instruction*, (Educational Phillosophy and Theory, 1987), h. 203.

berpikir kritis adalah berpikir abstrak dan evaluatif. Seseorang yang berpikir kritis adalah orang yang terampil penalarannya dan memiliki kecenderungan untuk mempercayai dan bertindak sesuai dengan penalarannya. Orang yang berpikir kritis tidak hanya sekedar menerima informasi dari pihak lain, tapi juga melakukan pencarian, dan bila diperlukan akan menanggukuhkan keputusan sampai ia yakin bahwa informasi itu sesuai dengan penalarannya dan didukung oleh bukti atau informasi lainnya. Orang yang memiliki ketrampilan berpikir kritis, akan mampu mengevaluasi, membedakan dan menentukan apakah suatu informasi, buah pikiran orang lain ataupun pikirannya sendiri itu benar atau salah. Ia juga akan mampu mencari alternatif penyelesaian atas masalah yang dihadapi.<sup>9</sup>

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.<sup>10</sup>

Cara berpikir demikian harus menjadi landasan untuk menanggapi, menginterpretasikan dan menggunakan pengetahuan sosial. Peserta didik harus mampu berpikir sesuai dengan bidang keilmuan ilmu sosial yaitu berpikir sesuai dengan struktur ilmu sosial.

Cara berpikir demikian penting untuk menyusun generalisasi pada suatu bidang ilmu sosial dalam rangka memperoleh dan menemukan pengetahuan yang baru. Dalam hal ini tiap bidang keilmuan memiliki teknik untuk melakukan penelitian yang memerlukan pengujian suatu hipotesis. Guru yang mengajarkan IPS sebagai ilmu sosial harus memiliki keyakinan bahwa cara ini merupakan sarana yang baik untuk mempersiapkan warga negara yang dapat berpikir seperti ahli ilmu sosial. Mereka dapat merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, melakukan analisa

---

<sup>9</sup> ibid.

<sup>10</sup> Priyadi. Berpikir Kritis. Alamat: Wikipedia: <http://Priyadi.net/archives/2005/04/21/berpikir-kritis>. 2005.

data, dan dapat menarik simpulan sesuai dengan berbagai bidang keilmuan ilmu sosial. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi warga negara yang demokratis, dan dapat berpikir seperti apa yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial.<sup>11</sup>

Kondisi tersebut sesuai dengan keinginan para ahli ilmu sosial bahwa anggota masyarakat sejak usia muda dapat mengamati dunia sekitarnya melalui penglihatan seperti ahli ilmu sosial, mengajukan berbagai pertanyaan, dan menerapkan metode analisis serta konsep-konsep yang digunakan para ahli ilmu sosial. Dengan cara demikian, para peserta didik dapat memahami struktur dan proses sosial di sekitarnya. Pembinaan warga negara atau warga masyarakat tidak hanya ditekankan pada aspek kemampuan intelektualnya, tetapi diseimbangkan dengan aspek kemampuan emosional dan keterampilannya. Pengajaran IPS yang bersifat akademis terhadap ilmu sosial seperti digambarkan di atas seolah-olah tidak memperhatikan aspek emosional, sementara kehidupan bermasyarakat sarat dengan ungkapan dan gejala-gejala sosial yang bersifat emosional.<sup>12</sup>

Implementasinya bahwasanya pembelajaran IPS harus menggunakan metode yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menganalisis langsung berbagai gejala dan masalah sosial yang ada di masyarakat, dan memberikan alternatif pemecahannya. Dengan demikian, peserta didik nantinya setelah mereka terjun di masyarakat sudah terbiasa dengan menghadapi segala bentuk permasalahan sosial.

## **2. IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan**

Pembelajaran IPS sebagai transmisi kewarganegaraan merupakan strategi pengajaran IPS yang berhubungan dengan penanaman tingkah laku, pengetahuan, pandangan, dan nilai yang

---

<sup>11</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 2-6

<sup>12</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

harus dimiliki oleh peserta didik. Tingkah laku, pengetahuan, pandangan dan nilai yang akan diajarkan harus sesuai dengan kekayaan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik dan guru yang mengajarkan IPS. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi.<sup>13</sup>

Pembelajaran IPS sebagai transmisi kewarganegaraan merupakan proses pewarisan budaya melalui pemberian contoh perilaku dalam suatu masyarakat tertentu. Pewarisan budaya ini merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai yang baik dan sudah menjadi suatu kesepakatan bersama masyarakat tersebut.

Meskipun pembelajaran IPS model transmisi kewarganegaraan oleh sebagian ahli dipandang sebagai bentuk proses pendidikan yang statis, kurang relevan bahkan konservatif. Sebenarnya tidak demikian, karena pembelajaran model transmisi kewarganegaraan inilah yang terbaik karena peserta didik diajarkan nilai-nilai budaya yang baik di masyarakat dan telah disepakati bersama. Dengan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat secara tidak langsung keutuhan sebuah negara akan terjaga.

Penerapan model transmisi dalam pembelajaran IPS dapat menjadikan seorang guru dalam bersikap dan bertindak benar-benar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan standar kompetensi guru yang harus memiliki berbagai kompetensi baik personal atau kepribadian, pedagogik, professional maupun sosial. Seorang pendidik tidak hanya cerdas secara keilmuan, tetapi juga pintar bergaul dan menjadi contoh bagi peserta didiknya, sehingga guru “wajib digugu dan ditiru”, sebaliknya apabila “guru kencing berdiri, maka peserta didik kencing berlari”.

---

<sup>13</sup>ibid.,

### 3. Pembelajaran IPS sebagai Inkuiri Reflektif

Tradisi pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri reflektif dengan harapan peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya. Peserta didik diberikan bekal tidak hanya dengan kemampuan pemahaman, tetapi juga harus dapat menganalisis, mengidentifikasi, mencari alternatif pemecahan masalah sosial yang di masyarakat. Kesimpulannya, peserta didik dapat mengoptimalkan fungsi otaknya sehingga memperoleh dan memberikan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Intinya peserta didik kesadaran yang baik, sehingga peka terhadap permasalahan yang ada disekitarnya.

Inkuiri dalam bahasa Indonesia berarti pertanyaan atau pemeriksaan, sedangkan inkuiri pada konteks IPS tidak hanya berarti pertanyaan atau pemeriksaan, tetapi lebih luas dari pada pengertian tersebut.

Inkuiri tidak hanya terbatas pada pertanyaan atau pemeriksaan, tetapi meliputi pula proses penelitian, keingintahuan, analisis sampai dengan penarikan simpulan tentang hal-hal yan diperiksa atau diteliti.<sup>14</sup>

Dalam rangka pengajaran IPS, wawasan inkuiri ini diarahkan kepada kemampuan peserta didik pada tiungkat berpikir lanjut, yaitu berpikir kritis dan menjadi orang yang mandiri mampu memecahkan masalah yang dihadapi tidak mengandalkan dan menggantungkan hidupnya pada orang lain. Selain itu, dirinya bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan lingkungannya.

Berkenaan dangan inkuiri ini, James L. Barth & S.Samuel Shomis juga mengemukakan penjelasan sebagai berikut: *Inquiry as a method means that a teacher & his student will identify a problem that is of considerable concern to them and to our society and that relevant facts & values will be examined in the light of criteria.*<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 2-6

<sup>15</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

Pada penjelasan ini, pengertian inkuiri juga meliputi pengidentifikasian masalah sosial yang harus ditelaah. Jadi, proses inkuiri merupakan proses berpikir yang lebih kritis dan lebih mendalam. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, yang dimaksudkan dengan inkuiri reflektif adalah proses berpikir yang mendalam dan merefleksikan pengalaman, atau dengan perkataan lain dapat dikatakan sebagai proses merenung. Oleh karena itu, proses inkuiri reflektif atau berpikir dan merenung tidak hanya berpikir untuk memeriksa atau meneliti sesuatu persoalan, tetapi berhubungan pula dengan sikap penilaian pengungkapan pengalaman, sehingga masyarakat memiliki tingkat kesadaran yang baik.

Inkuiri reflektif yang diterapkan pada IPS sebagai inkuiri reflektif diambil dari filsafat John Dewey yang mulai berkembang pada permulaan abad ke-20. Kunci proses inkuiri reflektif terdapat pada konsep-konsep, minat, nilai, berpikir kritis, dan terlibat ke dalam hal-hal yang janggal di sekitar. Pembelajaran IPS sebagai inkuiri reflektif berlangsung ketika peserta didik dilibatkan ke dalam suasana kehidupan yang nyata, yang penuh dengan persoalan yang harus diteliti dan dipikirkan secara kritis.

Peserta didik dilatih untuk membuat suatu keputusan tentang hal-hal yang berkenaan dengan kebijakan dan kehidupan demokrasi, mereka harus mampu mengelola dirinya sendiri, serta mampu berlaku dan bertindak sebagai anggota masyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan, dengan bekerjasama setiap persoalan akan lebih mudah untuk diselesaikan hasil yang diperolehpun menjadi lebih baik.

Pengajaran IPS sebagai inkuiri reflektif atau sebagai proses penelaahan dan pemikiran yang mendalam, merupakan teknik atau strategi pembelajaran yang bermanfaat dalam membina peserta didik menjadi kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Secara lebih jauh lagi, peserta didik dapat diarahkan

mampu membuat keputusan yang berkaitan dengan hal-hal yang dialaminya sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang tepat untuk menciptakan manusia sebagai cendekia.

## ***Lembar Penilaian***

### **A. Tes Tertulis**

1. Uraikan latar belakang lahirnya IPS dari aspek sosiologis dan pedagogis! (Bobot: 40)
2. Jelaskan tradisi pembelajaran IPS! (Bobot: 20)
3. Analisis tradisi yang paling dominan diterapkan dalam pembelajaran IPS di Indonesia! (Bobot: 40)

### **B. Penilaian Performance (Kinerja)**

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



# PERKEMBANGAN IPS DI INDONESIA

## A. Perkembangan IPS di Indonesia

Perkembangan IPS sejalan dengan perkembangan masyarakat dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Oleh karena itu, materi pembelajaran dan kurikulum yang diberikan di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi harus sejalan dengan dua hal tersebut. Perkembangan IPS di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa hal berikut:

1. Pengalaman hidup masa lampau dengan situasi sosialnya yang labil memerlukan masa depan yang lebih mantap dan utuh sebagai suatu bangsa yang bulat.
2. Laju perkembangan pendidikan, teknologi, dan budaya Indonesia memerlukan kebijakan pendidikan pengajaran yang seirama dengan laju perkembangan tersebut.
3. Agar output pendidikan persekolahan benar-benar lebih relevan dengan tuntutan masyarakat yang ia akan menjadi bagiannya dan materi yang dimuat dalam kurikulum atau dipelajari peserta didik dapat bermanfaat.<sup>1</sup>

Sejalan dengan hal tersebut di atas kita tidak boleh melupakan seorang ahli pendidikan, guru besar pada IKIP Malang, Prof. Dr. Soepartinah Pakasi sebagai penganut *sosial studies* yang pertama di

---

<sup>1</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 3-9

Indonesia. Pada tahun 1968 beliau menerapkan pola pengajaran *social studies* pada sekolah percobaan IKIP Malang yang dipimpinnya. Dalam penerapannya, guru-guru *social studies* di sekolah-sekolah tersebut di samping diberi pedoman pelatihan keterampilan secara khusus juga didampingi oleh sebuah regu dosen jurusan sejarah, geografi dan ekonomi.<sup>2</sup>

Pada tahun 1972, oleh Badan Penelitian Pendidikan (sekarang menjadi Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan = BP3K), di Jakarta diterapkan prinsip kerja kurikulum *broadfield* untuk mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, yaitu sistem kurikulum yang mengelompokkan mata pelajaran sejenis yang menjadi satu bidang studi. Disepakati pula untuk mata pelajaran kemasyarakatan (ilmu sosial) seperti sejarah, geografi, ekonomi dan lain-lain dikelompokkan (di padukan) dalam satu bidang studi dengan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).<sup>3</sup>

Pendidikan IPS mulai menjadi salah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang pendidikan dasar dan menengah setelah diberlakukannya kurikulum tahun 1975, kurikulum 1984 dan seterusnya.

## **B. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan IPS di Indonesia**

### **1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum 1964-1968**

Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar tahun 1964 dikenal adanya dua kelompok mata pelajaran yakni kelompok dasar dan kelompok cipta. Kelompok dasar adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dianggap paling dominan dalam mengembangkan kepribadian siswa dan siswi sesuai dengan kualitas yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Mata

---

<sup>2</sup>Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*, h. 3-10

<sup>3</sup>Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

pelajaran kelompok dasar ini terdiri atas sejarah Indonesia dan geografi Indonesia. Mata pelajaran kelompok cipta adalah kelompok mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di luar wilayah geografis Indonesia. Mata pelajaran kelompok cipta ini terdiri atas sejarah dunia dan geografi dunia.<sup>4</sup>

Keberadaan mata pelajaran sejarah Indonesia dan geografi Indonesia dapat memberikan sumbangan yang sama besar dalam mengembangkan wawasan kebangsaan dan nasionalisme pada diri siswa dan siswi. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam kurikulum mengindikasikan bahwa pendidikan sejarah dan geografi tidak hanya diarahkan untuk membangun kesadaran kebangsaan pada diri siswa dan siswi, namun juga dirumuskan dalam upaya mengembangkan wawasan keilmuan yang cukup kuat. Artinya, mata pelajaran sejarah Indonesia, sejarah dunia, geografi Indonesia, dan geografi dunia diajarkan untuk mengembangkan wawasan dan cara berfikir yang sesuai dengan ciri khas kedua disiplin ilmu tersebut.<sup>5</sup>

Pada kurikulum pendidikan menengah istilah yang digunakan untuk struktur kurikulum adalah kelompok dasar dan kelompok khusus. Kelompok dasar adalah kelompok mata pelajaran yang harus diambil semua siswa dan siswi. Sedangkan kelompok khusus adalah mata pelajaran yang hanya diambil oleh siswa dan siswi yang memasuki jurusan tertentu (pada waktu itu ada jurusan alam, sosial, dan budaya). Mata pelajaran pada kelompok dasar meliputi sejarah Indonesia dan geografi Indonesia. Sedangkan kelompok khusus adalah kelompok mata pelajaran yang merupakan pendalaman pada jurusan tertentu, seperti jurusan Ilmu sosial mempelajari mata pelajaran sejarah dunia, geografi dunia dan ekonomi. Jadi untuk kurikulum 1964 pada pendidikan menengah

---

<sup>4</sup> Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

<sup>5</sup> Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

mata pelajaran sejarah, ekonomi dan geografi merupakan perwakilan pendidikan ilmu-ilmu sosial.<sup>6</sup>

Scriven menulis bahwa sejarah, geografi, dan psikologi dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat korelatif dan integratif. Scriven juga mengemukakan bahwa geografi memiliki ruang lingkup kajian mengenai distribusi keruangan manusia dan pengaruhnya dalam skala besar terhadap dunia sehingga berbagai konsep, generalisasi, dan teori dari disiplin lain dapat dikembangkan di atasnya.<sup>7</sup> Demikian juga sejarah dapat dijadikan dasar kedua karena sejarah membahas distribusi waktu dan hasil-hasil yang dicapai umat manusia sehingga mampu mendasari berbagai kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik umat manusia. Psikologi berkenaan dengan kajian mengenai organisasi internal keutuhan manusia sehingga dapat menjelaskan berbagai tindakan yang dilakukan manusia dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik, dan budaya umat manusia. Scriven (1964) juga menggambarkan keterkaitan ketiga disiplin ilmu itu sebagai kaki tiga yang menopang ekonomi, sosiologi, antropologi, pemerintahan, dan etika dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ia mengemukakan bahwa di atas ketiga kaki inilah dibangun pendidikan ilmu-ilmu sosial lainnya.<sup>8</sup>

Suatu hal yang jelas, secara resmi suasana politik di Indonesia pada saat Kurikulum 1964 dikembangkan tidak menginginkan adanya pengaruh Amerika Serikat. Semangat politik bangsa Indonesia yang didominasi oleh ajaran MANIPOL-USDEK serta sikap anti Barat (terutama Amerika Serikat) tidak menghendaki adanya pengaruh tersebut. Apalagi pengaruh dalam pendidikan yang merupakan sesuatu yang peka dan menentukan kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa depan dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya.<sup>9</sup>

---

6 Irfan Tamwife, dkk. Ibid.,

7 Irfan Tamwife, dkk. Ibid.,

8 Irfan Tamwife, dkk. Ibid.,

9 Irfan Tamwife, dkk. Ibid.,

Faktor lain yang turut berpengaruh dalam status pendidikan ilmu-ilmu sosial di Indonesia saat itu adalah perkembangan ilmu-ilmu sosial di tingkat perguruan tinggi di Indonesia masih terbelakang. Perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia meskipun banyak jumlahnya, namun ilmu-ilmu sosial belum banyak mendapat perhatian kecuali pada ekonomi. Anthropologi masih merupakan barang langka di banyak perguruan tinggi. Demikian pula sejarah, sosiologi, politik, dan geografi. Dengan demikian tuntutan akademik terhadap kurikulum sekolah di bawahnya, terutama pendidikan dasar dan menengah, belum kuat.<sup>10</sup>

Kenyataan lain adalah perhatian utama para pengambil keputusan kurikulum, (pada waktu itu dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah) belum mendasarkan diri pada pengembangan keilmuan yang lebih luas. Selain itu, kenyataan di lapangan dan teori menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di tingkat persekolahan tidak selalu harus diupayakan untuk pengembangan keilmuan yang masih langka. Oleh karena itu mudah dipahami disiplin ilmu-ilmu sosial lain belum mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.<sup>11</sup>

Realitas lain adalah dampak kurikulum yang demikian bagi persiapan siswa dan siswi untuk pendidikan lanjutan di perguruan tinggi belum merupakan masalah besar. Tuntutan yang diajukan perguruan tinggi mengenai dasar-dasar keilmuan apa saja yang harus dikuasai siswa dan siswi di MA/SMA belum kuat dan jelas (sebetulnya sampai sekarang pun tuntutan itu tidak pernah jelas). Fakultas-fakultas yang ada di perguruan tinggi tidak mengajukan persyaratan yang jelas mengenai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan siswi di MA/SMA dan sejauh mana mereka harus menguasai mata pelajaran tersebut sebagai persyaratan masuk ke fakultas tertentu. Seperti keadaan sekarang, persyaratan

---

<sup>10</sup>Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

<sup>11</sup>Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

yang diajukan perguruan tinggi sering terlalu umum yakni hanya berdasarkan jurusan/program khusus/ program inti yang ditempuh siswa dan siswi sewaktu di MA/SMA. Mereka yang berminat ke fakultas kedokteran, alam, dan juga teknologi, harus berasal dari jurusan alam. Sedangkan jurusan sosial mempersiapkan mereka yang akan melanjutkan ke berbagai fakultas ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, sospol, dan psikologi (beberapa fakultas psikologi bahkan hanya menerima tamatan alam).<sup>12</sup>

Konsekuensinya, materi yang mereka pelajari di SMA tidak langsung menjadi dasar bagi materi yang akan mereka pelajari di perguruan tinggi. Konsekuensi lain dari ketidakjelasan tuntutan perguruan tinggi adalah perguruan tinggi mengajarkan kembali apa yang sudah pernah dipelajari siswa dan siswi di MA/SMA. Hal ini disebabkan perguruan tinggi merasa bahwa materi yang dimaksudkan dianggap penting, sedangkan mereka tidak yakin bahwa materi tersebut sudah dipelajari di MA/SMA sebagaimana mestinya.<sup>13</sup>

Dalam situasi semacam ini tentu yang menjadi korban adalah siswa dan siswi yang diterima menjadi mahasiswa dan mahasiswi serta masyarakat. Siswa dan siswi terpaksa harus mempelajari kembali bahan yang sudah pernah mereka pelajari dalam tingkat kedalaman yang tidak berbeda (terutama untuk mata kuliah yang bersifat pengantar di perguruan tinggi).<sup>14</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum 1968 Sejalan dengan perkembangan politik bangsa pada saat itu, Kurikulum Tahun 1964 mengalami perubahan dengan terbitnya Kurikulum Tahun 1968. Dalam Kurikulum Tahun 1968 untuk pendidikan dasar dan menengah, pendidikan ilmu sosial masih tetap diwakili oleh pendidikan sejarah, geografi, dan ekonomi.

---

<sup>12</sup>Irfan Tamwife, dkk. *Ibid.*,

<sup>13</sup>Irfan Tamwife, dkk. *Ibid.*,

<sup>14</sup>Irfan Tamwife, dkk. *Ibid.*,

Perubahan nama dari kurikulum sebelumnya adalah nama mata pelajaran *civics* pada kurikulum 1964 diubah menjadi kewarganegaraan.<sup>15</sup>

Beberapa waktu kemudian diubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila dan terakhir disebut dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kedudukan pendidikan ilmu sosial dalam Kurikulum 1968 tidak berubah dari kurikulum sebelumnya. Pendidikan sejarah Indonesia dan geografi Indonesia masih dalam mata pelajaran kelompok dasar, sedangkan ilmu sosial yang lain masuk dalam kelompok cipta atau khusus.

## **2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum 1975-1984**

Pengembangan Kurikulum Tahun 1975 merupakan awal baru dalam sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum ini tidak dikembangkan oleh Kementerian/Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tetapi oleh suatu lembaga di bawah kementerian tersebut yang dinamakan Pusat Pengembangan Kurikulum. Model pengembangan Kurikulum Tahun 1975 menjadi lebih jelas, baik dari segi pendekatan maupun tujuannya. Model pendekatan tujuan ini dikenal pula dengan nama model Tyler dan mempunyai pengaruh yang besar di Amerika Serikat. Pada fase ini pengaruh pendidikan Amerika Serikat mulai menguat di Indonesia terutama melalui para sarjana yang pulang dari belajar di negara tersebut.<sup>16</sup>

Selain model pengembangan, dalam kurikulum baru digunakan pula pendekatan pengembangan materi kurikulum yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Jika dalam kurikulum sebelumnya disebutkan nama disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai nama mata pelajaran dalam kurikulum 1975 digunakan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam kurikulum dasar materi *broadfile* IPS meliputi disiplin geografi, sejarah, dan ekonomi sebagai disiplin

---

<sup>15</sup>Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

<sup>16</sup>Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

utama. Untuk jenjang MI/SD mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan sesuai dengan ide IPS, sedangkan untuk jenjang MTs/SMP menggunakan pendekatan terpisah. Untuk kurikulum IPS pada jenjang pendidikan menengah, materi IPS meliputi geografi dan kependudukan, sejarah, antropologi budaya, ekonomi dan koperasi, serta tata buku dan hitung dagang.<sup>17</sup>

Dalam Kurikulum Tahun 1975 dinyatakan bahwa IPS adalah paduan (fusi) sejumlah mata pelajaran ilmu sosial. Dari batasan pengertian IPS, tampak bahwa definisi IPS yang digunakan pada Kurikulum Tahun 1975 sedikit berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dalam definisi itu dikatakan bukan paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial tetapi sejumlah mata pelajaran sosial. Pertanyaan yang dapat ditimbulkan kemudian ialah apakah pengertian mata pelajaran sosial sama maksudnya dengan pelajaran ilmu-ilmu sosial?<sup>18</sup>

Dalam dokumen kurikulum yang disebut Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang dimaksudkan sebagai mata pelajaran sosial adalah disiplin ilmu-ilmu sosial. Untuk IPS pada jenjang pendidikan dasar disebutkan bahwa materi pelajaran IPS ditunjang geografi dan kependudukan, sejarah, dan ekonomi - koperasi, sedangkan untuk menengah IPS mencakup geografi dan kependudukan, sejarah, antropologi budaya, ekonomi dan koperasi, serta tata buku dan hitung dagang. Jadi, orientasi pendidikan IPS pada pendidikan disiplin ilmu jelas tergambar dalam dokumen kurikulum. Artinya, integrasi yang dimaksudkan adalah integrasi materi dari berbagai disiplin ilmu tersebut.<sup>19</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum 1984 Kurikulum Tahun 1984 merupakan penyempurnaan Kurikulum Tahun 1975. Dalam kurikulum 1984, nama IPS hanya digunakan untuk menyebutkan nama mata pelajaran pada jenjang pendidikan

---

<sup>17</sup>Irfan Tamwife, dkk. *Ibid.*,

<sup>18</sup>Irfan Tamwife, dkk. *Ibid.*,

<sup>19</sup>Irfan Tamwife, dkk. *Ibid.*,

dasar MI/SD dan MTs/SMP, sama seperti dalam Kurikulum 1975. Disiplin ilmu yang dimasukkan dalam mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar (MTs/SMP) menjadi lebih luas dibandingkan dengan Kurikulum 1975. Disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, hukum, politik dijadikan materi baru bagi IPS. Dilihat dari jumlah disiplin ilmu yang tercakup, maka dapat dikatakan bahwa Kurikulum Tahun 1984 untuk IPS lebih maju jika dibandingkan dengan Kurikulum Tahun 1975.<sup>20</sup>

Berbeda dengan mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar, untuk jenjang pendidikan menengah, nama IPS tidak lagi digunakan, melainkan disiplin ilmu sosial itu sendiri. IPS untuk jenjang pendidikan menengah diwakili mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, antropologi-sosiologi, dan tata negara. Setiap disiplin ilmu yang disebutkan itu merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dengan demikian tiap-tiap disiplin ilmu memiliki GBPP yang berbeda yang secara fisik terpisah dan isinya tidak berhubungan.<sup>21</sup>

Selain itu, mata pelajaran ilmu-ilmu sosial tersebut berbeda dalam status kurikulum mereka. Ada yang, dimasukkan ke dalam kelompok program inti dan ada yang dimasukkan menjadi kelompok program- pilihan. Program inti adalah program yang diberikan kepada semua siswa dan siswi, sedangkan program pilihan hanya diberikan kepada kelas atau jurusan tertentu.

### **3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum 1994**

Pada kurikulum tahun 1994 Pendidikan Moral Pancasila (PMP) diganti dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn masih tetap sebagai mata pelajaran dalam lingkup IPS khusus dan wajib diikuti semua siswa pada jenjang (SD, SMP dan SMA).

---

<sup>20</sup> Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

<sup>21</sup> Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

Untuk mata pelajaran IPS, kurikulum 1994 menetapkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Mata pelajaran IPS untuk SD masih tetap menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*) dan berlaku untuk kelas III s/d kelas VI sedangkan kelas I dan II tidak secara eksplisit bahwa IPS sebagai mata pelajaran berdiri sendiri.
- b) Mata pelajaran IPS untuk SMP tidak mengalami perubahan pendekatannya masih bersifat konfederasi (*correlated*) yang mencakup geografi, sejarah dan ekonomi koperasi.
- c) Mata pelajaran IPS untuk SMA menggunakan pendekatan terpisah-pisah (*sparated*) atas mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum kelas I dan II: ekonomi dan geografi untuk kelas I dan II, sosiologi kelas II, sejarah budaya untuk kelas III program bahasa; ekonomi, sosiologi, tata negara dan antropologi untuk kelas III program IPS.<sup>22</sup>

Dalam Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993 disebutkan bahwa pada jenjang pendidikan dasar terdapat mata pelajaran yang disebut ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mencakup ilmu bumi, sejarah (nasional dan umum), dan ekonomi. Walaupun kalangan ilmuwan geografi tidak sependapat dengan istilah ilmu bumi dan keduanya dianggap tidak sama, dalam kurikulum ini yang dimaksudkan dengan ilmu bumi adalah geografi yang dikenal dalam kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, keputusan yang sama menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS memperhatikan pengertian dasar dari konsep-konsep pendidikan disiplin ilmu sosial yang menjadi anggota IPS.<sup>23</sup>

Sejalan dengan perkembangan kurikulum IPS dengan munculnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar

---

<sup>22</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS*, edisi pertama, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009), h. 43

<sup>23</sup>Irfan Tamwif, dkk. *Ibid.*,

dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan pasal tersebut bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi. Kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

1. Uraikan perkembangan pendidikan IPS sejak kurikulum tahun 1964 sampai kurikulum tahun 2013! (60)
2. Analisis perkembangan posisi kurikuler Pendidikan IPS berdasarkan muatan dan kajian kurikulum yang berlaku saat ini! (20)
3. Jelaskan latar belakang perkembangan IPS di Indonesia! (20)

### B. Penilaian Kinerja

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen			Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	
1.				
2.				
3.				
4.				

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



# IPS SEBAGAI ILMU-ILMU SOSIAL DAN KAJIAN SOSIAL

## A. IPS sebagai Ilmu Sosial (Social Science)

Sebelum kita mempelajari IPS sebagai ilmu sosial (*social science*), perlu penulis jelaskan terlebih dahulu pengertian tentang ilmu sosial (*social science*).

### 1. Pengertian Ilmu Sosial (Social Science)

Ilmu-ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan masyarakat, problem- problem dalam masyarakat, serta bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup> Senada dengan kesimpulan tersebut, Mukmina (2008:7) mendefinisikan ilmu sosial sebagai ilmu yang bidang kajiannya berupa tingkah laku manusia dalam konteks sosialnya. Termasuk dalam ilmu sosial adalah geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikolog, dan ilmu politik, yang pada umumnya merupakan hasil kebudayaan manusia.<sup>2</sup>

Berdasarkan kedua pengertian tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwasanya ilmu sosial adalah ilmu yang memiliki kajian tentang segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Ifan Tamwife, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 4-8

<sup>2</sup> Mukmina., *IPS Terpadu*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2008), h.7

## 2. Pengertian IPS sebagai Ilmu Sosial (Social Sciences)

Pengertian IPS sebagai Ilmu Sosial adalah pelajaran atau bidang studi yang merupakan fusi (paduan) dan integrasi ilmu sosial. Ilmu sosial yang dikemas dengan materi yang sederhana, menarik, mudah dimengerti dan dipelajari untuk tujuan instruksional di sekolah.<sup>3</sup>

Perkembangan sekolah di Indonesia terjadi akibat penyelenggaraan sekolah formal selama masa penjajahan. Oleh karenanya, materi pelajaran di sekolah kebanyakan merupakan kelanjutan dari kurikulum pendidikan warisan Belanda dan Jepang. Preston memberikan sejumlah alasan mengapa IPS perlu diberikan sejak tingkat pendidikan dasar. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak masalah sosial yang luas, kompleks dan sulit yang memerlukan pemecahan.<sup>4</sup>

Anak-anak perlu menyadari bahwa mereka hidup dalam keadaan sulit yang tidak mungkin dapat segera diatasi. Untuk itu, cara-cara yang rasional diperlukan sebagai wahana pemecahannya. IPS memberikan berbagai informasi, ide-ide dan metode untuk menyelidikinya, yang dapat memberikan kepuasan, kehidupan intelektual dan meletakkan dasar toleransi bagi kehidupan antar-kelompok.

IPS hadir di tengah-tengah masyarakat menawarkan solusi yang terbaik dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mungkin muncul. Dengan demikian masyarakat tidak perlu cemas lagi untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

### ***IPS sebagai Ilmu Sosial (Social Science)***

Materi IPS berasal dari fusi dan integrasi ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan, disederhanakan, dan dipilih sesuai tujuan intruksional

---

<sup>3</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid*, h. 4-9

<sup>4</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid*,

disekolah. Social science merupakan sumber IPS, sebab materi-materi IPS berasal dari ilmu-ilmu sosial atau *social science*.<sup>5</sup>

## **B. IPS sebagai Kajian Sosial (Social Studies)**

### **1. Pengertian Kajian Sosial (Social Studies)**

*Social studies* atau ilmu pengetahuan sosial adalah studi tentang ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan tersebut adalah terciptanya atau terbentuknya warga-warga negara yang baik (*good society*).<sup>6</sup> Warga negara yang baik disini adalah warga negara yang mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### **2. IPS sebagai Kajian Sosial (Social Studies)**

IPS adalah studi atau kajian masalah-masalah sosial yang berasal dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk kepentingan tujuan pendidikan di sekolah yaitu menciptakan warga negara yang baik (*good citizen*). IPS bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan ilmu pengetahuan yang disusun dan diorganisasikan secara baik menurut kepentingan pendidikan dan pengajaran.<sup>7</sup> IPS berada di tengah-tengah antara ilmu-ilmu sosial dan pengetahuan sosial, artinya memadukan antara teori-teori yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan di masyarakat.

## **C. Persamaan dan Perbedaan IPS sebagai Ilmu Sosial (Social Sciences) dan Kajian Sosial (Social Studies)**

### **1. Persamaan IPS sebagai Ilmu Sosial dan Kajian Sosial**

Edgar B Wesley mengemukakan persamaan antara *social studies* dengan *social sciences* terletak pada sasaran yang diselidiki yaitu

---

<sup>5</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid*,

<sup>6</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid*,

<sup>7</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid*,

manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya membahas masalah yang timbul akibat hubungan (interrelationship) manusia. Dengan kata lain, keduanya mempelajari masyarakat manusia.<sup>8</sup>

## **2. Perbedaan Ilmu Sosial dengan Kajian Sosial**

Perbedaan penting antara ilmu-ilmu sosial dengan pengetahuan sosial terletak pada tujuan masing-masing. Ilmu sosial bertujuan memajukan dan mengembangkan konsep dan generalisasi melalui penelitian ilmiah, dengan melakukan hipotesis untuk menghasilkan teori atau teknologi baru. Sementara itu, tujuan ilmu pengetahuan sosial bersifat pendidikan, bukan penemuan teori ilmu sosial. Orientasi utama studi ini adalah keberhasilannya mendidik dan membuat siswa mampu mengerjakan ilmu pengetahuan sosial, berupa tercapainya tujuan intruksional.

Ilmu pengetahuan sosial menggunakan bagian-bagian ilmu sosial guna kepentingan pengajaran. Untuk itu, berbagai konsep dan generalisasi ilmu sosial harus disederhanakan agar lebih mudah dipahami murid-murid yang umumnya belum matang untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Hal ini menempatkan keberadaan IPS secara metodologis dan keilmuan dapat dikatakan belum setara dengan ilmu-ilmu sosial.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa ilmu pengetahuan sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli di bidang ilmu sosial sedangkan IPS menciptakan ahli di bidang pendidikan atau tenaga pengajar (guru) ilmu sosial dan pengetahuan sosial. Kedua ahli ini yang akan mengembangkan ilmu sosial yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

---

<sup>8</sup> Mukmina,dkk. Diktat Dasar-dasar IPS. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), h. 17

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

1. Apa yang Anda ketahui tentang IPS sebagai social dan IPS sebagai *social studies* (bobot : 50)
2. Jelaskan persamaan dan perbedaan IPS sebagai *social sciences* dengan IPS sebagai *social studies* (bobot : 50)

### B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang





# HUBUNGAN IPS DAN ILMU SOSIAL

## A. Hubungan Ips Dan Ilmu Sosial

Materi tentang hubungan IPS dan ilmu-ilmu sosial dapat dipahami dengan lebih jelas berdasarkan konsep dasar dan generalisasi IPS yang dikembangkan oleh Mulyono T.J. yang telah dimodifikasi dan diperluas dalam Mukminan dkk. sebagai berikut:<sup>1</sup>

### Geografi

Konsep Dasar Disiplin Ilmu	Generalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial
Geografi, lokasi wilayah, interaksi keruangan, pola keruangan, lingkungan, manusia struktur internal kota, dll	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Geografi adalah studi tentang penyebaran gejala-gejala pada ruang bumi</li> <li>o Garis lintang, bujur arah, skala dan jarak, digunakan untuk memberikan gambaran tentang lokasi ruang</li> <li>o Lokasi permukaan bumi ditentukan oleh kondisi alam, tata lingkungan, sumber daya</li> <li>o Interaksi antar bangsa dapat terjadi bila gagasan, perilaku dan obyek penyebab dapat menyebar dalam masyarakat</li> <li>o Manusia dan lingkungan saling tergantung.</li> </ul>

<sup>1</sup> Mukminan, dkk., *Diktat Dasar-Dasar IPS*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), h. 62-77

## Ilmu Ekonomi

Konsep Dasar Disiplin Ilmu	Generalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ekonomi adalah studi tentang usaha manusia untuk mencapai kemakmuran serta gejala-gejala dan hubungan-hubungan yang timbul dari usaha tersebut.</li> </ul>
Kelangkaan Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sumber daya terbatas, kebutuhan tidak terbatas. Setiap orang terikat antara yang satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhannya.</li> </ul>
Jasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Harus ada prioritas dan pilihan dalam memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa.</li> </ul>
Saling ketergantungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Harus ada prioritas dan pilihan dalam memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa</li> </ul>
Pembagian kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ada persaingan sehat dan bebas dalam usaha mewujudkan system ekonomi yang bebas.</li> </ul>
Pertukaran sirkulasi pendapatan dan efisiensi, dsb.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kerjasama negara penting</li> </ul>

## Ilmu Politik

Konsep Dasar Disiplin Ilmu	Generalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial
<p>Politik, Politik dan hukum public, Hukum perilaku politik, Kontrol sosial, negara, kekuasaan, otoritas, kelompok peminat, sosialisasi politik, budaya politik, dst.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Ilmu politik adalah studi tentang usaha manusia mengorganisasikan kekuasaan untuk mengatur manusia dalam menyelenggarakan kepentingan rakyat dan bangsa, serta pembentukan dan pembagian kekuasaan.</li> <li>o Undang-Undang dan Hukum menjamin stabilitas dan control social, kebersamaan, kemerdekaan individu, dan membatasi tingkah laku yang membahayakan kehidupan</li> <li>o Pemerintahan diperlukan karena manusia saling tergantung</li> <li>o Politik bias terjadi dimasyarakat, sekolah dan pemerintahan</li> <li>o Kekuasaan merupakan energy dari system politik</li> <li>o Otoritas merupakan kekuasaan yang sah</li> <li>o Standar etika penting bagi system politik</li> <li>o Hukum adalah alat tanpa kekerasan untuk mengendalikan atau menyelesaikan masalah-masalah politik</li> </ul>

## Ilmu Sejarah

Konsep Dasar Disiplin Ilmu	Generalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial
<p>Sejarah Perubahan Kontinuitas Manusia Ruang Waktu Ada konflik Revolusi Kehidupan Negara Nasionalisme</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sejarah adalah studi tentang cara penduduk, kelompok manusia memperoleh dan mengorganisir kepentingan masa lampau.</li> <li>○ Masyarakat manusia selalu mengalami perubahan terus-menerus</li> <li>○ Pengalaman manusia selalu berlanjut dan saling berhubungan. Kejadian-kejadian dipengaruhi oleh situasi yang mendahului.</li> <li>○ Umat manusia adalah hasil dari masa lalu</li> <li>○ Analogi antara masa lalu dan masa kini merupakan pemahaman yang berharga bagi perubahan masyarakat.</li> <li>○ Setiap kejadian bersifat hanya sekali dan tidak mungkin terjadi lagi</li> <li>○ Perubahan peristiwa merupakan sebab -akibat.</li> </ul>

## Antropologi

Konsep Dasar Disiplin Ilmu	Generalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial
<p>Antropologi Ruang kegiatan manusia Interaksi manusia Antropologi budaya Kebudayaan Unsure kebudayaan Wilayah budaya Akulturasi Tradisi Benda-benda budaya  Manusia Manusia dan lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>○ Antropologi adalah ilmu yang mempelajari segala wujud hasil budi daya manusia dalam menjaga eksistensinya dan usaha meningkatkan kehidupan, baik dalam aspek lahiriyah maupun batiniyah serta mempelajari kebudayaan umat manusia dalam hubungan kelompok dan ruang.</li><li>○ Tokoh manusia dapat mengubah manusia</li><li>○ Kebudayaan merupakan keseluruhan dari tata kehidupan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok manusia.</li><li>○ Keluarga adalah unit dasar masyarakat dalam penyebaran kebudayaan</li><li>○ Kebudayaan manusia adalah hasil dari factor keseluruhan lingkungan.</li><li>○ Kebudayaan berubah karena penyesuaian manusia pada lingkungan.</li></ul>

## Sosiologi

Konsep Dasar Disiplin Ilmu	Generalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial
Sosiologi Sosialisasi Peran Norma Saksi Nilai  Status kebudayaan Lembaga Komunitas  Interaksi	<ul style="list-style-type: none"><li>○ Sosiologi adalah studi tentang masyarakat secara keseluruhan dan hubungan antara individu dan masyarakat, serta mempelajari hubungan social, pranata dan masyarakat.</li><li>○ Semua perilaku manusia dipelajari dari orang ke orang melalui transaksi kelompok</li><li>○ Setiap masyarakat mengembangkan kebudayaan masing-masing</li><li>○ Kebudayaan menyediakan aturan main dalam kehidupan bermasyarakat dan kekuasaan yang disebut kelas-kelas social</li><li>○ Setiap masyarakat mengembangkan pranata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya</li><li>○ Masyarakat selalu berubah</li></ul>

## Psikologi Sosial

Konsep Dasar Disiplin Ilmu	Generalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial
<p>Psikologi Psikologi Sosial</p> <p>Kejiwaan Manusia Konsep diri/individu Persepsi</p> <p>Motivasi Frustrasi</p> <p>Perkembangan norma dan sikap social Hubungan antara manusia dan kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Psikologi social adalah studi tentang perilaku individu, kelompok dan masyarakat yang dipengaruhi oleh situasi social, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, spekulasi, serta pengalaman dan tingkah laku individu manusia yang dipengaruhi atau yang dibutuhkan oleh situasi social.</li> <li>o Setiap manusia berkembang dari balita, remaja, dewasa hingga lansia</li> <li>o Manusia selaku individu dan social mampu melihat dan menyimpan dalam alam pikiranya kejadian-kejadian dan pengalaman-pengalaman</li> <li>o Ada proses individu dan individualism, sosial dan sosialisme.</li> <li>o Ada interaksi kelompok</li> <li>o Ada kerjasama persaingan dan kekuasaan</li> <li>o Tingkah laku ada karena pengaruh keadaan jiwa dan lingkungan.</li> </ul>

## Ilmu Hukum

Konsep Dasar Disiplin Ilmu	Generalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial
Hukum Sumber Kekuasaan Perintah Peraturan Larangan Perlindungan Peradilan Sanksi Norma kesusilaan Etika Manusia Negara	<ul style="list-style-type: none"><li>o Hukum adalah studi tentang peraturan tingkah laku yang diterapkan oleh pemerintah</li><li>o Keteraturan hidup tercipta melalui ketaatan</li><li>o Ada peraturan bertingkah laku</li><li>o Ada perlindungan hukum terhadap individu dan masyarakat</li></ul>

Pendidikan IPS merupakan subsistem dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu sosial. PIPS merupakan kajian/bidang studi yang mengambil fakta, konsep, prinsip dan generalisasi dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dan dikemas secara menarik untuk keperluan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. PIPS berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial, yang meliputi geografi, ekonomi, politik, sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi sosial dan hukum. PIPS mengambil materi dari geografi, ekonomi, politik, sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi sosial dan hukum sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat.

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

1. Uraikan hubungan IPS dan ilmu ekonomi, ilmu politik, geografi, antropologi, sejarah, sosiologi, psikologi social dan ilmu ekonomi! (60)
2. Jelaskan perbedaan IPS dan ilmu-ilmu sosial! (40)

### B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



# FAKTA, KONSEP, DAN GENERALISASI

## A. Pengantar

Hakikat IPS adalah memahami fakta, konsep dan generalisasi dalam bingkai ekonomi, politik, agama, sosiologi, psikologi, dan budaya.<sup>1</sup> Manusia menghadapi berbagai permasalahan seperti masalah ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain hampir setiap hari dapat kita baca dan kita dengar, baik dari media cetak maupun dari media elektronik, misalnya tingginya harga bahan pokok, kejahatan dan korupsi merajalela dan sebagainya.

Pendekatan yang tepat dalam kegiatan pembangunan yang dilaksanakan dalam berbagai dimensi kehidupan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi sebaliknya pendekatan yang salah diterapkan akan membawa kehancuran bagi kehidupan. Kemajuan IPTEK adalah untuk meningkatkan kelulいた hidup manusia, tetapi sering disalahgunakan, untuk itu perlu dilandasi oleh IMTAQ.

Ilmu-ilmu sosial atau ilmu pengetahuan sosial bermanfaat untuk membentuk dan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, IPS juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan serta menyiapkan individu menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab. IPS bermanfaat dalam memberikan pengetahuan kemasyarakatan sehingga dapat melakukan pendekatan secara tepat dalam pelaksanaan pembangunan.

<sup>1</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 6-9

Ketetapan dalam pendekatan itu akan memberikan hasil yang optimal bagi kesejahteraan hidup masyarakat.

Sepanjang hidupnya manusia mempunyai naluri untuk berinteraksi, bergaul atau berhubungan dengan sesamanya. Semakin meluasnya pergaulan seiring pula dengan bertambahnya usia seseorang semakin luasnya interaksi.

Interaksi adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi didasarkan pada kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, sehingga interaksi akan terjadi pada setiap kelompok untuk manusia yaitu pada semua usia..

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebut juga sebagai *synthetic science*, karena konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi. Informasi faktual tentang kehidupan sosial atau masalah-masalah kontemporer yang terjadi di masyarakat dapat ditemukan dalam liputan (exposure) media massa karena media massa diyakini dapat menggambarkan realitas sosial dalam berbagai aspek kehidupan, meski untuk itu, informasi atau pesan (message) yang ditampilkannya-sebagaimana dapat dibaca di surat kabar atau majalah, didengarkan di radio, dilihat di televisi atau internet - telah melalui suatu saringan (filter) dan seleksi dari pengelola media itu untuk berbagai kepentingannya, misalnya: untuk kepentingan bisnis atau ekonomi, kekuasaan atau politik, pembentukan opini publik, hiburan (entertainment), dan pendidikan.

## **B. IPS dalam Dimensi Ruang, Waktu, dan Nilai/Norma**

Dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan IPS menggunakan tiga dimensi, yakni ruang, waktu, dan nilai-nilai/norma. Ketiga dimensi ini menjadi dasar bagi manusia dalam mengembangkan

kemampuannya untuk beradaptasi sebagai upaya memperjuangkan kelangsungan hidup yang harmonis, sejahtera dan damai.

Dimensi ruang adalah sisi kehidupan manusia yang dilihat dari sudut pandang keberadaan keseluruhan lingkungan alam, di samping menjadi tempat bagi manusia untuk melakukan semua aktivitas kehidupan, juga menjadi sumber daya yang dapat menjamin kelangsungan hidup. Agar potensi yang dimiliki oleh alam dapat dipertahankan sebagai jaminan kelangsungan hidup manusia dari waktu ke waktu, maka diperlukan kemampuan melakukan adaptasi spasial. Setiap individu diharapkan dapat memanfaatkan, mengolah, meningkatkan potensi, menjaga dan melestarikan semua sumber daya alam yang menjadi unsur pokok dalam pemenuhan kebutuhan hidup baik secara biologis maupun sosial.

Dimensi waktu adalah aspek kehidupan manusia yang dilihat dari sudut pandang dinamika, yaitu proses berkesinambungan yang tidak pernah berhenti. Apa yang terjadi pada saat ini dan masa depan merupakan bagian dari rangkaian proses yang terjadi sebelumnya, agar manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Setiap individu perlu memiliki kemampuan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi esok. Ketepatan mengantisipasi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dalam membawa dan memahami perubahan yang terjadi pada masa lalu dalam menuju masa kini dan masa depan.

Dimensi nilai dan norma adalah sisi kehidupan manusia yang dilihat dari keberadaan dan peran aturan, metode, dan prinsip-prinsip pokok yang disepakati bersama dalam upaya memperjuangkan kelangsungan hidup yang harmonis, sejahtera dan damai. Agar keharmonisan, kesejahteraan dan kedamaian dapat diwujudkan, setiap individu perlu menyadari dan mewujudkannya melalui cara bersikap/berperilaku. Dalam melakukan berbagai aktivitasnya, manusia memerlukan aturan, metode, kaidah atau prinsip-prinsip yang seyogyanya diikuti secara konsisten. Tanpa itu,

kehidupan manusia menjadi tidak terkontrol dan pada gilirannya akan mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

### C. Fakta dalam IPS

Fakta merupakan kejadian atau suatu hal yang bersifat berdiri sendiri yang berkaitan dengan manusia. Dengan kata lain, fakta merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Suatu peristiwa bias disebut fakta apabila :

- Peristiwa tersebut benar-benar terjadi
- Dapat dibuktikan kebenarannya
- Peristiwa tersebut diyakini kebenarannya

Fakta dalam IPS merupakan semua peristiwa atau kejadian nyata yang terjadi dalam lingkungan sosial, contohnya: penggelapan uang, narkoba, perampokan, pemerkosaan, dan sejenisnya.

Kejadian-kejadian tersebut disebut fakta IPS karena semua kejadian tersebut berhubungan dengan manusia, yang mana manusia merupakan unsur pokok dari Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakta itu sendiri bertujuan untuk menghilangkan isu-isu sosial, sehingga isu-isu sosial tersebut biasa disebut fakta sosial.

### D. Konsep dalam IPS

Konsep adalah suatu ide yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih fakta seperti konsep “kebutuhan manusia”, yang berkaitan dengan berbagai hal, misalnya pakaian, makanan, keselamatan, pendidikan, cinta, dan harga diri. Konsep juga dapat diartikan simbol atau ide yang diciptakan oleh siswa untuk memahami pengalaman yang terjadi berulang kali.<sup>3</sup>

Pemahaman suatu konsep tidak terlepas dari pengalaman dan latar belakang budaya yang dimiliki seseorang. Dengan demikian,

---

<sup>2</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

<sup>3</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap berbagai konsep, guru perlu mempertimbangkan latar belakang pengalaman yang beragam di antara mereka. Untuk itu dalam mengajarkan materi IPS yang berhubungan dengan konsep anak-anak harus diajarkan melalui pengalaman langsung di lapangan.

Konsep dasar pengetahuan (social studies) adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Konsep ilmu pengetahuan sosial mengandung pengertian berikut. *Pertama*, ilmu pengetahuan sosial merupakan disiplin ilmu dari disiplin ilmu-ilmu sosial. *Kedua*, disiplin ilmu itu diajarkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan pendidikan tinggi. *Ketiga*, meskipun disiplin ilmu dari dasar-dasar ilmu sosial berdiri sendiri, namun dapat ditarik benang merah pada aspek-aspek nilai yang dikembangkan tiap-tiap ilmu dengan disiplin ilmu lainnya pada kajian-kajian tertentu yang relevan.<sup>4</sup>

Teori, konsep dasar, dan metode analisis yang menjadi ciri pendekatan keilmuan seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi diposisikan sebagai alat bantu untuk mengembangkan kemampuan siswa, yaitu untuk mewujudkan dua kepentingan sekaligus (memberikan bekal kemampuan akademis untuk melanjutkan pendidikan dan memberikan bekal hidup di masyarakat). Perlu disadari bahwa antara kemampuan akademis dan non-akademis merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan dalam upaya membentuk jati diri setiap individu siswa.<sup>5</sup>

Konsep membantu kita dalam mengadakan pembedaan, penggolongan atau penggabungan fakta di sekeliling kita. Misalnya, kita mengenal banyak data perang seperti perang Diponegoro, perang Paregreg, perang Paderi, perang Aceh, perang Puputan, perang Sepoy, perang Sussesi, perang Candu, perang Bur, perang Dunia, perang Aliansi dan sebagainya. Istilah perang yang bersifat

---

<sup>4</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

<sup>5</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

umum tidak terikat oleh ruang dan waktu (ide yang abstrak yang ada dalam pikiran yang mengandung pengertian, penilaian dan penafsiran). Hal ini dikarenakan seluruh data-data tentang perang memiliki kesamaan ciri-ciri essential. Dengan demikian pengertian “perang” merupakan konsep.<sup>6</sup>

Ciri-ciri esensial adalah ciri-ciri dasar yang secara spesifik hanya dimiliki oleh sekumpulan fakta sejenis. Bruner menjelaskan pengertian “konsep” dan “ciri-ciri essential” dengan cara sederhana. Sebagai misal, buah apel memiliki beberapa butir ciri seperti berwarna hijau kekuning-kuningan, kemerah-merahan, berbentuk bulat, berukuran kurang lebih 0,5, s/d 0,3 liter, berbobot kurang lebih 0,1 s/d 3 ons, berasa manis atau manis kemasam-masaman, berkulit tipis, tidak berkelupas, berdaging buah tidak berlapis.<sup>7</sup>

Tiap-tiap butir merupakan ciri esensial, karena butir ciri tersebut secara terpisah dapat dimiliki oleh jenis-jenis buah yang lain, tetapi ketujuh butir ciri- ciri di atas secara keseluruhan hanya dimiliki oleh jenis buah apel, hingga menjadikan kesatuan dari ketujuh butir ciri tersebut merupakan ciri essential.

Kata “apel” sebagai pengertian abstrak yang mewakili seluruh jenis buah apel yang memiliki ciri-ciri essential yang sama, adalah konsep. Dalam hal ini, komponen-komponen (disiplin-disiplin) ilmu sosial terdapat banyak sekali konsep-konsep.

- o Konsep-konsep ilmu sejarah mengenal beberapa konsep seperti migrasi, feudalisme, imperialisme, rasionalisme, sosialisme, perang, liberalisme, perdamaian, perjanjian, persetujuan, persekutuan, candi, area, uang kuno, perdagangan, pahlawan, dan sebagainya.
- o Konsep-konsep ilmu ekonomi mengenal beberapa konsep seperti tukar-menukar, uang, pasar, bursa, liberalisme, kapitalisme, imperialisme, koperasi, pajak, cukai, untung, rugi,

---

<sup>6</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

<sup>7</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

harga, industri, produksi, distribusi, konsumen, pabrik, pengusaha, pendapatan, kerja, tenaga, jasa, dan sebagainya

- o Konsep-konsep ilmu geografi mengenal beberapa konsep seperti tanah, air, udara, sungai, gunung, antariksa, flora, fauna, laut, gempa, sumber alat, kependudukan, desa, kota, dan sebagainya.
- o Konsep-konsep antropologi mengenal beberapa konsep seperti kebudayaan, peradaban, kepercayaan, folklore, survival, adat, tradisi, induk bangsa (ras), bahasa, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, kesenian, magis, upacara, religi, dan sebagainya.
- o Konsep-konsep sosiologi mengenal beberapa konsep seperti norma sosial, kerja sama sosial, kelompok sosial, organisasi sosial, status sosial, desa kota, urbanisasi, persaingan, kerja sama, dan sebagainya.
- o Konsep-konsep psikologi sosial mengenal beberapa konsep seperti norma prilaku sosial, interaksi sosial, prilaku politik, budaya masyarakat, perilaku menyimpang dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dari contoh-contoh konsep di atas, beberapa konsep ternyata juga terdapat pada lebih dari satu disiplin ilmu sosial, seperti migrasi, nasionalisme, desa, kota dan sebagainya. Konsep-konsep yang secara bersama-sama dimiliki oleh beberapa disiplin ilmu itu disebut dengan istilah konsep inti (*core concept*).<sup>9</sup>

Selain *core concept* terdapat juga *key concept* (konsep kunci), yaitu suatu konsep yang hanya spesifik terdapat pada satu disiplin ilmu sosial. Setiap disiplin ilmu sosial memiliki *key concept* tertentu. Misalnya, *key concept* geografi adalah *population* (kependudukan), *land* (tanah) dan *space* (ruang).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

<sup>9</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

<sup>10</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

Program pengajaran IPS yang sudah berkembang merupakan program pengajaran yang bersumber pada konsep-konsep dasar ilmu sosial yang diperkaya dengan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekelilingnya. Oleh karena itu, guru-guru profesional IPS harus memahami dengan baik tentang konsep-konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial.

## E. Generalisasi dalam IPS

Generalisasi merupakan pengertian dari suatu hubungan antara atau antar konsep.<sup>11</sup> Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual (khusus) menuju simpulan umum yang mengikat seutuh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki. Generalisasi dalam IPS merupakan hubungan antara dua atau lebih konsep, misalnya hubungan antara konsep “uang, kebutuhan, dan keinginan”.

Ketiga konsep tersebut dihubungkan untuk menggeneralisasi bahwa “kita menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan”. Generalisasi tersebut juga menunjukkan hubungan sebab-akibat dan ide abstrak. Rumusan generalisasi ini mungkin saja sederhana, seperti “dimana ada hutan, di situ ada manusia menggunakan kayu sebagai sumber daya utama” atau “pengangguran di Indonesia meningkat karena jumlah penduduk yang terus bertambah”.<sup>12</sup>

Dalam rumpun ilmu sosial terdapat sejumlah keterampilan yang dapat diklasifikasi menjadi keterampilan berfikir, keterampilan teknis, dan keterampilan sosial.<sup>13</sup> Sejumlah keterampilan berfikir yang penting dalam ilmu sosial diantaranya adalah menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Beberapa keterampilan dikategorikan sebagai keterampilan tingkat tinggi, yakni ketika siswa menggunakan

---

<sup>11</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS*, edisi pertama, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009), h. 64

<sup>12</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

<sup>13</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

konsep dan membuat generalisasi. Yang termasuk keterampilan berfikir tingkat rendah adalah menggambarkan, menjelaskan, menggolongkan, membandingkan, meramalkan, dan melihat hubungan sebab-akibat.

Keterampilan teknis yang berhubungan dengan generalisasi dapat pula diwujudkan melalui penggunaan berbagai media dan alat bantu dalam mencari dan menyajikan informasi. Termasuk ke dalam jenis keterampilan teknis ini adalah ketrampilan membuat tabel, diagram, gambar, peta, denah, melakukan wawancara, observasi, membuat model, mencatat hal-hal penting, membuat resensi, membuat laporan, dan melaporkannya.

Ketrampilan sosial berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia, misalnya bekerja sama dalam satu tim, berinteraksi dan berkomunikasi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup tertentu. Dalam kaitan ini, siswa harus dilatih untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kondisi lingkungan dan budaya yang berbeda-beda dengan cara yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Hal yang perlu disadari sebagai dasar untuk membentuk hubungan yang harmonis adalah interaksi yang didasarkan atas saling menghormati dan saling menguntungkan.

Aspek afektif dikembangkan melalui pembentukan sikap dan nilai. Ilmu sosial dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa hidup dalam suatu masyarakat bangsa yang berlatarbelakang sosial dan budaya beraneka ragam. Di pihak lain, kita dihadapkan pada situasi yang selalu berubah (dinamis). Untuk itu, siswa perlu mengembangkan sikap yang layak atau sesuai dengan kaidah, nilai, dan norma yang berlaku. Hal-hal yang perlu dibiasakan antara lain tentang nilai-nilai perdamaian, empati, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

## Jenis-jenis Generalisasi

- o Generalisasi sempurna, yakni generalisasi yang menempatkan seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan diselidiki. Misalnya, setelah kita memperhatikan jumlah hari pada setiap bulan pada tahun Masehi kemudian menyimpulkan bahwa: Semua bulan Masehi mempunyai hari tidak lebih dari 31 hari. Dalam penyimpulan ini, keseluruhan fenomena, yaitu jumlah hari pada setiap bulan, kita selidiki tanpa ada yang kita tinggalkan. Generalisasi semacam ini memberikan simpulan yang kuat dan tidak dapat diserang, tetapi tidak praktis dan tidak ekonomis.
- o Generalisasi tidak sempurna, yakni generalisasi berdasarkan sebagian fenomena yang dilakukan untuk mendapatkan simpulan yang berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diselidiki. Misalnya, setelah kita menyelidiki sebagian bangsa Indonesia kita menemukan bahwa mereka adalah manusia yang suka bergotong-royong. Atas dasar temuan ini, kita menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka bergotong-royong. Penyimpulan ini termasuk ke dalam jenis generalisasi tidak sempurna. Demikian gambaran singkat fakta, konsep, dan generalisasi yang saling bertalian dan tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>14</sup>

## F. Keterkaitan antara Fakta, Konsep, dan Generalisasi

Pada bagian di depan dikemukakan bahwa terdapat hubungan timbal-balik antara isi bahan pengajaran (*subject matter*) dengan fakta, konsep dan generalisasi. Isi bahan pengajaran memberikan makna kepada fakta, konsep dan generalisasi. Isi bahan pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan lama diingat jika terfokus pada gagasan kunci, seperti konsep dan generalisasi.

---

<sup>14</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

Dalam perkembangannya, dewasa ini diakui bahwa kekuatan pembelajaran IPS terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan hal-hal yang sarat makna (meaningful), berdasarkan nilai (value based), terintegrasi, menantang (challenging), dan aktif. Ini menjadikan materi dan proses pembelajaran IPS menuntut untuk dikembangkan dengan berbasiskan nilai, mengungkapkan fakta, dan materi secara keseluruhan secara esensial dan terpadu, sebagaimana aspek-aspek kehidupan manusia dan melibatkan segenap potensi aktif siswa.

Dengan demikian, IPS dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan siswa, baik intelektual, personal, maupun sosial. Dengan sendirinya, hal ini menuntut tanggung jawab guru sebagai pengembang kurikulum untuk mengolah materi IPS agar memenuhi harapan-harapan tersebut.

Untuk itu, diperlukan perencanaan terperinci yang mampu memberikan gambaran bahwa semua aspek IPS dapat terungkap. Dalam rangka mencapai harapan tersebut dalam kegiatan belajar ini dikemukakan salah satu alternatif dari segi perencanaan, yaitu dengan menampilkan contoh-contoh yang menunjukkan adanya keterkaitan antara fakta, konsep, generalisasi, nilai, sikap dan keterampilan intelektual, personal dan sosial dalam kurikulum IPS SD 1994 khususnya untuk kelas 3 dan 4. Contoh-contoh tersebut dikaitkan dengan langkah-langkah pembelajaran agar dapat dipahami bahwa muatan nilai, sikap dan keterampilan tidak akan terungkap jika tidak ditunjukkan dalam aktivitas belajar mengajar secara nyata.<sup>15</sup>

Pada kurikulum KBK dan KTSP setiap tujuan pembelajaran harus mencakup minimal tiga kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hal dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara materi, tetapi juga dituntut untuk baik tingkah langkungnya

---

<sup>15</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 6-11

dan mampu mengajarkan pengetahuan yang diperolehnya kepada orang lain.

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

1. Mengapa dalam IPS diperlukan fakta, konsep dan generalisasi? (20)
2. Jelaskan pengertian fakta, konsep dan generalisasi berikan contohnya! (40)
3. Jelaskan perbedaan antara fakta, konsep, dan generalisasi! (40)

### B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang

# **PENDEKATAN- PENDEKATAN DALAM IPS**

## **A. Pendekatan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial**

Kehidupan masyarakat yang sejahtera merupakan harapan setiap orang. Oleh sebab itu menjadi sebuah kewajaran apabila setiap orang ingin mewujudkan kondisi tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan sebagai penghalang pencapaian kondisi tersebut. Fenomena yang disebut sebagai masalah sosial dianggap sebagai kondisi yang menghambat perwujudan kesejahteraan sosial. Masalah sosial sering disebut sebagai kondisi yang tidak diharapkan dan kemunculannya selalu mendorong tindakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan.

Pada abad kedua puluh satu masalah-masalah sosial itu makin luas dan makin kompleks, terutama karenakan dua hal berikut: pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan sumber yang ada, pesatnya kemajuan IPTEK yang berdampak pada pengangguran,<sup>1</sup>

Kehidupan manusia dengan segala aspeknya selalu mengalami perubahan. Perubahan ini menyebabkan kehidupan tersebut menjadi bertambah kompleks yang sering mengakibatkan timbulnya masalah-masalah sosial yang makin kompleks pula. Perubahan-perubahan sosial ini kadang-kadang ditandai oleh

---

<sup>1</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 7-10

adanya perbedaan kultur, politik, alat-alat komunikasi, seluruh pola hidup, dan sistem-sistem nilai antara generasi terdahulu dengan generasi kemudian.<sup>2</sup>

Anak-anak tidak lagi mengenal kultur orang tua mereka, bahkan suatu tingkat perkembangan yang pesat dapat mengakibatkan saling tidak mengenal kultur kakak beradik. Memang kehidupan sosial itu sebagai satu sistem, dengan berbagai komponen, berbagai kemungkinan variabel, berikut korelasi satu dengan yang lain. Pada hakikatnya kehidupan sosial berada dan berlangsung dalam satu sistem. *Everything goes on within a (social) system.*

Demikianlah perlunya peninjauan interdisiplin dan multidisiplin ini agar dapat dilihat kaitan masalah-masalah sosial yang satu dengan yang lainnya. Jadi, dalam hal mendekati dan mengungkapkann suatu masalah sosial jangan cepat menarik kesimpulan bahwa sesuatu faktor atau suatu aspek kehidupan sebagai penyebabnya, perlu ditelaah lebih dahulu secara interdisiplin atau multidisiplin.

Pendekatan interdisiplin perlu diperkenalkan di tingkat sekolah lanjutan karena dua hal. *Pertama*, belum semua siswa mempelajari ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan secara sistematis dan logis. Untuk itu, terlebih dahulu dibutuhkan kematangan intelektual. *Kedua*, dibutuhkan bahan pelajaran yang berorientasi pada *area of living* seperti kewarganegaraan, kesehatan, dan efisiensi kerja.<sup>3</sup>

## **B. Pendekatan Monodisiplin**

Pendekatan monodisiplin atau pendekatan struktur adalah suatu pendekatan yang bahan pelajaran diorganisasi atau bertitik tolak murni berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan tanpa mempertaukan atau memfusikan dengan cabang ilmu lainnya.<sup>4</sup> Jadi, misalnya pelajaran sejarah khusus sejarah saja tanpa

---

<sup>2</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

<sup>3</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

<sup>4</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

mempertautkan dengan ilmu lain dalam rumpun bidang studi ilmu sosial/IPS. Alasan penggunaan pendekatan monodisiplin dalam pembelajaran IPS di sekolah adalah sebagai berikut:

- o Pengaruh disiplin ilmu sosial dalam IPS besar yaitu berupa ide-ide dasar, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi serta teori-teori dari disiplin ilmu sosial yang sumbangannya besar, dan metodologi ilmu sosial yang dibawa masuk ke dalam IPS.
- o Untuk mendapatkan gambaran tentang kontinuitas antara konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dengan konsep-konsep ilmu sosial lainnya.
- o Untuk mendapatkan gambaran tentang struktur ilmu sosial tertentu.
- o Untuk mendapatkan kedalaman pembahasan tentang konsep-konsep ilmu sosial
- o Keperluan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi/universitas.
- o Pada sekolah-sekolah tertentu, jurusan-jurusan membutuhkan pendalaman suatu konsep dari suatu disiplin sehingga memerlukan kekhususan dalam penyampaiannya.
- o Pengaruh program mengajar yang tersedia (dengan latar belakang pendidikan)
- o Adanya sumber-sumber bahan, buku-buku teks yang tersedia.
- o Metode yang ada masih bersifat *subject centered*.
- o Alat-alat peraga di sekolah-sekolah pada umumnya tersedia untuk mata pelajaran tertentu.
- o Selanjutnya, bahwa pendekatan disiplin dalam IPS diatur sebagai berikut.

- o Memilih pokok-pokok bahasan/subpokok bahasan dalam kurikulum yang tidak dapat disampaikan melalui pendekatan interdisiplin, multidisiplin atau kemasyarakatan.
- o Mempunyai pokok bahasan/subpokok bahasan dari kurikulum yang mempunyai hubungan/relevansi yang erat menjadi unit (subject matter unit).
- o Mengambil pokok-pokok bahasan yang dianggap kunci (key concept) untuk dijadikan inti, yang kemudian didukung oleh konsep-konsep lainnya.
- o Mempertautkan sesuatu pokok bahasan/subpokok bahasan yang berupa konsep dari disiplin yang lain yang terdapat dalam bagian lain dari kurikulum.<sup>5</sup>

Pendekatan monodisiplin diperlukan untuk memperkuat atau memberikan cirri khusus pada suatu bidang ilmu yang membedakannya dengan yang lainnya.

### **C. Pendekatan Multi dan Interdisiplin (*Integrated Approach*)**

Pendekatan multi dan interdisiplin sebagai pendekatan yang bersifat integratif (terpadu) merupakan pendekatan suatu konsep dari suatu cabang ilmu atau tema yang bahannya diorganisasi dari berbagai cabang ilmu sosial secara terpadu. Misalnya transmigrasi sebagai konsep geografi, materinya diisi oleh geografi sebagai materi kunci (*key subject*), ekonomi, sejarah, dan sosiologi.

Dalam transmigrasi tersebut yang perlu diuraikan misalnya bagaimana keadaan lokasinya, keadaan tanah, keadaan perairan (konsep geografi), kemudian dipadukan dengan keadaan ekonomi di daerah baru dan di daerah lama (konsep ekonomi). Bagaimana terjadinya transmigrasi (konsep sejarah) dan bagaimana keadaan masyarakat baik di daerah baru maupun di daerah lama (konsep

---

<sup>5</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

sosiologi). Semua itu terpadu menjadi suatu bahan pelajaran yang bulat/utuh dan tidak merupakan cerita bersambung bidang demi bidang baik dilihat dari segi tingkat kesulitan (sequence) maupun kepentingannya.<sup>6</sup>

Selanjutnya, dalam pendekatan interdisiplin, suatu konsep dari ilmu sosial atau suatu topik disoroti oleh berbagai ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya, misalnya IPA, agama, PKn, dan sebagainya sehingga siswa dan siswi melihat masalah itu lengkap dari berbagai sudut. Perlu diingat, bahwa konsep/topik itu tetap mempunyai pusat telaah sehingga sorotan dari ilmu lain bersifat sebagai suplemen atau pelengkap. Misalnya konsep/topik bunga modal sebagai konsep dari bidang ekonomi. Konsep ini tidak hanya diuraikan murni dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi ilmu yang lain. Namun, ekonomi tetap sebagai pusat telaah (key subject), kemudian dapat diinterdisiplinerkan dengan agama (hukum rentenir), hukum (peraturan bunga), sosiologi (renten menurut masyarakat) dan sebagainya.<sup>7</sup>

Pendekatan multi dan interdisiplin ini sangat cocok dilaksanakan di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dengan alasan sebagai berikut.

- o Siswa dan siswi belum memerlukan ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan secara sistematis dan logis karena untuk itu dibutuhkan terlebih dahulu kematangan intelektual.
- o Dibutuhkan bahan pelajaran yang berorientasi pada *area of living* seperti kewarganegaraan, kesehatan, dan efisiensi kerja.<sup>8</sup>

Di tingkat pendidikan dasar dan menengah materi IPS merupakan gabungan dari berbagai ilmu sosial hal ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga

---

<sup>6</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

<sup>7</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

<sup>8</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

harus diajarkan secara terpadu agar siswa lebih mudah untuk memahaminya.

## D. Pendekatan Lingkungan Meluas

Pendekatan lingkungan luas yang dimaksudkan disini adalah menyampaikan materi IPS dimulai dari hal yang paling sederhana (mudah dipahami siswa) dilanjutkan ke materi yang lebih sulit. Strategi penyampaian pembelajaran IPS sebagian besar didasarkan pada suatu tradisi yang materinya disusun dalam urutan anak/diri sendiri, keluarga, masyarakat, tetangga, kota, wilayah, negara dan dunia. Tipe kurikulum yang menggunakan pendekatan seperti ini dikenal dengan *the widening horizon or expanding environment curriculum*. Asumsinya anak perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan yang terdekat (diri sendiri), selanjutnya bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkaran konsentris keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.<sup>9</sup>

## E. Pendekatan Situasi Kehidupan

Pendekatan situasi kehidupan atau kemasyarakatan merupakan pendekatan yang berorientasi kemasyarakatan (*community field base approach*) sehingga lebih melibatkan masyarakat daripada buku teks atau disiplin ilmu. Beberapa aspek masyarakat yang penting bagi IPS adalah sebagai berikut:

- o Aspek kemanusiaan dalam lingkungan masyarakat (kepribadian tingkah laku, perkembangan manusia, temperamen keluarga, kekerabatan, dan perikemanusiaan.
- o Aspek sosial dalam kehidupan masyarakat, yang meliputi kelembagaan, pergaulan, perkembangan, tokoh masyarakat,

---

<sup>9</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

kelompok-kelompok hidup, pertikaian, dan kegotong-royongan.

- o Aspek ekonomi dalam masyarakat yang mencakup usaha-usaha masyarakat dalam mencukupi kebutuhan yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, rekreasi, pendidikan, kesenian, dan keagamaan.
- o Aspek budaya dalam kehidupan masyarakat yang mencakup bagaimana sifat-sifat budaya dan perkembangannya dalam kehidupan masyarakat serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adat-istiadat, tradisi, kepercayaan, lembaga budaya (selamatan, upacara perkawinan), kesenian rakyat, sopan-santun, bahasa, pakaian, makanan, dan cara makannya.
- o Aspek politik dalam kehidupan masyarakat yang mencakup usaha-usaha dalam mengatur kehidupan meliputi berbagai peraturan yang tertulis dan tidak tertulis, pemerintahan, kelembagaan politik organisasinya, kegiatan-kegiatan politik, dan pengaruhnya dalam kehidupan.
- o Aspek lingkungan fisik dalam kehidupan masyarakat yang mencakup keadaan lingkungan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat, misalnya keadaan tanah cukup air, kering, keadaan lokasi (terpencil di pegunungan strategis), kekayaan sumber daya alam.
- o Aspek perkembangan yang mencakup bagaimana perkembangan masyarakat masa lampau, sekarang, dan yang akan datang, termasuk sejarahnya, usaha-usaha pembangunan dalam segala bidang, dan proses dalam waktu dekat dan panjang.<sup>10</sup>

Semua aspek tersebut di atas adalah aspek yang selalu bersentuhan dengan masyarakat, dalam pembelajaran IPS harus

---

<sup>10</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 7-11

memperhatikan aspek-aspek ini agar dapat memperoleh hasil yang optimal.

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

1. Sebutkan jenis-jenis pendekatan dalam IPS!
2. Jelaskan pengertian pendekatan monodisiplin dan berikan contohnya!
3. Jelaskan perbedaan pendekatan monodisiplin dan multi disiplin atau interdisiplin!

### B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



# SEJARAH

## A. Pengertian, Lingkup, dan Tujuan

### 1. Pengertian

Sejarah adalah studi tentang kehidupan manusia dimasa lampau.<sup>1</sup> Definisi sejarah secara berbeda-beda, tetapi secara umum definisi mereka mencakup beberapa aspek berikut.

- o Sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.
- o Sejarah merupakan kisah yang diangkat berdasarkan peristiwa masa lalu.
- o Sejarah merupakan proses penulisan yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu syarat sebagai ilmu.

Secara sederhana sejarah dapat didefinisikan sebagai paparan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu yang disusun berdasarkan bukti-bukti yang meyakinkan dan diperoleh melalui proses penelitian serta mengujian ilmiah.<sup>2</sup>

Sebenarnya sejarah memiliki definisi yang lebih luas dari definisi para ahli di atas. Sejarah tidak hanya mencakup dimensi masa lampau, sejarah merupakan kejadian atau peristiwa yang benar-

---

<sup>1</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, edisi pertama, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009), h. 26

<sup>2</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 8-10

benar terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

## 2. Ruang Lingkup

Kajian sejarah meliputi dua aspek, yakni aspek konsep sejarah dan aspek implementasinya dalam menganalisis persoalan-persoalan kesejarahan (kritik sejarah). Konsep sejarah menyajikan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan sebagai perangkat analisis dalam memahami persoalan kesejarahan, berupa konsep dasar, unsur-unsur dan metode sejarah. Kritik sejarah menelaah beberapa langkah-langkah dan hal-hal yang diperlukan dalam menelaah peristiwa kesejarahan hingga menghasilkan pengetahuan sejarah atau yang biasa diistilahkan dengan kebenaran sejarah.

Penyusunan dan penelaahan sejarah dapat ditinjau dari berbagai skup yang meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Tinjauan terhadap dimensi-dimensi khusus dalam kesejarahan manusia biasa diistilahkan dengan unit sejarah, yaitu bagian pengetahuan mengenai kesejarahan manusia yang didasarkan atas satu kategori masalah, tema atau topik dalam setting waktu tertentu. Secara garis besar dimensi-dimensi tersebut dapat dipilahkan ke dalam dimensi ruang (spasial) dan sosio-kultural.<sup>3</sup>

### a. Dimensi Spasial

Dimensi ini menempatkan studi sejarah dalam konteks lokalitasnya, baik daerah, nasional, regional maupun internasional. Dimensi spasial sebuah peristiwa tidak hanya dilihat dari segi lokasi terjadinya peristiwa, tetapi juga pada luasnya dampak yang ditimbulkannya. Perang Diponegoro dan Perang Aceh tidak dapat dipandang sebagai peristiwa di pulau Jawa dan Aceh saja, tetapi juga peristiwa regional (Asia Tenggara). Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan oleh keduanya dirasakan pula oleh masyarakat di kawasan Asia Tenggara khususnya, baik secara politik maupun ekonomi.

---

<sup>3</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h.8-12

## b. Dimensi Sosio-kultural

Skup menyelidikan sejarah atas dasar dimensi sosio-kultural pada umumnya berangkat dari penulisan sejarah yang berangkat dari suatu perspektif ilmu sosial dan humaniora. Termasuk dalam kategori ini di antaranya adalah sejarah politik, sejarah perekonomian, sejarah sosial dan sejarah kebudayaan.

Selain itu, penyusunan sejarah pada umumnya tidak lepas dari periodisasi atau pembabakan sejarah, yakni pengelompokan peristiwa sejarah dalam satu kesatuan kronologis. Kesatuan babak tersebut dapat didasarkan atas masa, periode kekuasaan, dinasti, kerajaan serta era dominasi suatu paham atau agama. Di antara model pembabakan tersebut adalah abad pertengahan, abad modern, Masa Dinasti Abbasiyah dan Umayyah, Jaman Majapahit, Jaman Jepang, Jaman feodalisme, Era demokrasi, Abad Kegelapan, Abad Pencerahan dan sebagainya.

### 3. Tujuan

Tujuan sejarah dapat dipilah ke dalam dua kategori, yakni sejarah sebagai ilmu pengetahuan dan informasi.<sup>4</sup> Sebagaimana umumnya pengetahuan ilmiah, sejarah terkait erat dengan beberapa konsep dan perspektif yang menjadi titik tolak kajiannya. Hal ini mengakibatkan sejarah memerlukan seperangkat instrumen keilmuan agar memenuhi tingkat validitas ilmiah. Peran tersebut hanya akan dapat diberikan oleh sejarah manakala pemahaman sejarah dibangun melalui metode keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, kajian terhadap sejarah seyogyanya disertai dengan pemahaman dan penguasaan konsep-konsep dasar sejarah, agar sejarah tidak semata-mata menjadi alat pembenar atau menyalahkan suatu keadaan.

---

<sup>4</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 8-10

Sejarah memiliki posisi strategis dalam khazanah ilmu pengetahuan ilmiah, utamanya di bidang ilmu sosial dan humaniora. Ilmu sejarah berperan mengeliminasi data-data dan informasi yang potensial mengurangi nilai objektivitas sejarah. Sejarah akan kehilangan nilai dan makna ilmiahnya bilamana tidak mampu mengeliminasi hal-hal yang dapat mempengaruhi nilai objektivitasnya. Objektivitas sejarah dapat dibangun dengan menempatkannya dalam konteks studi kritis, yang memungkinkan data-data sejarah dikelola sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran informasi dengan validitas yang mendekati fakta aslinya. Hanya dengan demikian, informasi yang dihasilkan kritik sejarah mampu menyumbangkan makna dan referensi bagi masa kini dan akan datang.

Sebagai informasi, sejarah menurut president American Historical association dapat menjadi hiburan sekaligus ilham. Sejarah diperlukan untuk membangun pemahaman yang tepat dan personal tentang berbagai fenomena di masa lalu, sebagai bahan pemikiran dalam memahami dan mengarifi berbagai persoalan di masa sekarang dan yang akan datang. Sejarah mampu menciptakan kesadaran sejarah (*historical mindedness*) bahwa masa depan adalah bagian dari waktu, dunia kita, di mana proses sejarah yang sama akan senantiasa terjadi. Bahkan manusia pada dasarnya tidak dapat memahami masa kini tanpa masa lampau.

Dari sejarah manusia dapat memahami prinsip-prinsip hidup dan kebudayaan yang berubah dan tidak (belum) berubah. Manusia juga dapat memahami keberhasilan dan kegagalan para pemimpin, bentuk-bentuk pemerintahan, sistem perekonomian yang pernah ada, dan hal-hal penting lain dalam kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Mereka dapat belajar dari hal-hal yang mempengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban.

## B. Konsep Sejarah

### 1. Konsep Dasar

Secara konseptual, sejarah pada dasarnya berkenaan dengan tiga aspek konseptual yang mendasarinya, yaitu konsep tentang perubahan, konsep waktu dan kontinuitas.<sup>5</sup>

#### a. Konsep Perubahan

Sejarah adalah perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Meski demikian, hanya perubahan yang benar-benar memiliki makna penting bagi kehidupan manusia yang dapat dikategorikan sebagai peristiwa perubahan yang bernilai sejarah. Termasuk dalam kategori ini di antaranya perubahan rejim kolonial ke nasional, dari Soekarno ke Orde Baru, atau Orde Baru ke era demokratisasi.

#### b. Konsep Waktu

Peristiwa sejarah bukan sesuatu yang datang tiba-tiba, bukan pula terjadi begitu saja tanpa sebab apapun. Setiap peristiwa yang terjadi di suatu waktu dapat dipastikan tidak berdiri sendiri saat peristiwa terjadi. Setiap peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu pasti ada kaitannya dengan waktu sebelum dan sesudahnya. Bila dirunut melalui penelaahan sejarah, sangat mungkin ditemukan keterkaitan suatu peristiwa dengan situasi atau peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudahnya.

Terjadinya suatu peristiwa senantiasa dikarenakan oleh suatu sebab yang ada dalam alur waktu. Konteks hubungan sebab-akibat peristiwa yang menjadi akibat dengan peristiwa lain yang menjadi sebab ada dalam dimensi waktu. Dalam konteks tertentu waktu dapat pula menjadi sebab, meski tidak pernah benar-benar menjadi akibat.

---

<sup>5</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 8-10

### c. Konsep Kontinuitas

Kehidupan manusia berada dalam rangkaian perubahan demi perubahan yang berkesinambungan. Perubahan demi perubahan tersebut tidak akan berhenti pada suatu titik peristiwa. Dalam konteks kekinian (postmodern) bahkan diyakini bahwa perubahan telah menjadi sesuatu yang pasti sebagaimana ungkapan ahli masa depan (futurológ), “Saat ini yang pasti adalah ketidakpastian dan yang tetap adalah perubahan (the certain now is uncertain and the constant now is changing)”.

Sebagian perubahan yang terjadi tentunya ada yang bermakna sangat dalam bagi manusia, tetapi sebagian lagi sangat boleh jadi tidak demikian. Kebermaknaan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor, seperti tingkat kedekatan, hubungan, kepentingan atau dampak suatu perubahan terhadap manusia tertentu. Perubahan-perubahan tertentu yang menjadi momentum sejarah tertentu bahkan sangat mungkin mengubah kehidupan banyak orang.

Perubahan dari rejim kolonial ke nasional telah banyak mengubah nasib dan pola hidup masyarakat bekas jajahan. Perubahan dari pemerintahan demokrasi ke otoriter atau sebaliknya terbukti banyak mengubah nasib dan jalan hidup sekelompok manusia di suatu daerah atau negara.

Dalam catatan sejarah, fenomena semacam ini dapat dicermati pada peristiwa kemenangan revolusi komunis di berbagai negara. Selain diwarnai dengan berbagai tindak kekerasan, penyiksaan bahkan pembunuhan, masa-masa selama pemerintahan komunis menyebabkan masyarakat dituntut untuk mengubah pola hidup, pola pikir, bahkan orientasi hidupnya. Demikian halnya pada saat rejim komunis tumbang di banyak negara, pola hidup dan pola hubungan dalam masyarakat dengan sendirinya juga berubah total.

Dari paparan di muka dapat dinyatakan bahwa bagian terpenting dari sejarah adalah adanya peristiwa yang terjadi di masa lalu. Hanya saja, tidak semua peristiwa di masa lalu dapat dikategorikan sebagai peristiwa sejarah. Hal ini dikarenakan peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai peristiwa sejarah harus memenuhi beberapa kriteria, yakni (a) peristiwa unik, tidak biasa, atau terjadi secara fenomenal atau bahkan monumental, (b) peristiwa perubahan, (c) proses yang bersifat kausalistik, bukan kebetulan, (d) memiliki arti penting dalam kehidupan, dan (e) subjektif dalam hal penulisan ataupun penafsiran fakta objektif.

## 2. Unsur-unsur Sejarah

Unsur-unsur yang menjadi struktur bangunan informasi sejarah terdiri atas manusia, ruang, dan waktu.<sup>6</sup>

### a. Manusia

Manusia merupakan unsur utama sejarah, karena manusia merupakan aktor (pemeran) utama pentas sejarah. Dinamika apapun yang terjadi di permukaan bumi ini sangat dipengaruhi oleh manusia dalam memainkan perannya sebagai unsur perubahan. Dalam konteks pemikiran idealistik, eksistensi sejarah juga sangat ditentukan oleh kebutuhan manusia untuk mencatat sejarahnya sendiri. Bilamana manusia tidak merasa perlu mencatat sejarah atau manusia tidak memandang sebuah peristiwa sebagai peristiwa sejarah, sangat boleh jadi, sejarah tertentu tidak pernah eksis.

### b. Ruang

Sebagai sebuah unsur sejarah, ruang berperan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Setiap peristiwa merupakan sebuah episode sejarah. Setiap episode sejarah pasti menempati lokasi

---

<sup>6</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 8-10

tertentu sebagai pentas sejarah. Sekalipun hanya sebagai lokasi peristiwa, ruang sangat signifikan perannya sebagai penentu peristiwa, baik dari segi wujud, bentuk, intensitas maupun dampak dari suatu peristiwa.

Peristiwa pergantian pemimpin di tengah masyarakat yang telah memiliki kultur demokratis tentu berbeda dari peristiwa yang sama di tengah masyarakat yang lekat dengan kultur patriarkhis. Peristiwa belajar- mengajar di ruang kelas yang rapi, bersih, asri serta dilengkapi fasilitas yang memadai tentu berbeda bentuk, intensitas dan hasil pembelajarannya dibanding hal sama yang dilakukan di lingkungan bising, pegap, berdebu serta dengan peralatan terbatas.

### c. Waktu

Sebagai unsur sejarah, waktu berperan sebagai momentum peristiwa. Bahkan pada awalnya peristiwa sejarah lebih menekankan waktu, yaitu saat tertentu di masa lalu ketika suatu peristiwa terjadi. Peristiwa yang sama polanya sangat mungkin mengambil bentuk, wujud dan intensitas berbeda bilamana berlangsung di dalam kontinum waktu yang berbeda.

Di masa lalu dapat dijumpai sebuah peristiwa tragis yang bahkan meningkat pada perang besar antara kerajaan kerajaan Majapahit dan Pajajaran dikarenakan persoalan hadiah dari raja Pajajaran berupa seorang puteri untuk diperistri raja Majapahit. Hal yang sama tentu tidak akan terjadi dalam waktu yang berbeda, terutama bila dibandingkan dengan masa sekarang.

Seiring waktu yang terus berjalan, alasan yang dapat menimbulkan perang antar negara juga mengalami banyak perubahan. Posisi dan perlakuan masyarakat terhadap kaum wanita juga mengalami perubahan seiring perubahan waktu.

Dalam bidang pendidikan, waktu juga banyak menentukan perubahan pola pembelajaran. Di masa lalu, ketika struktur budaya patriarkhi masih kuat, pembelajar atau siswa tidak

ubahnya dengan peminta-minta yang sangat tergantung pada kebaikan hati guru sebagai pemberi. Berbeda halnya ketika waktu sudah tidak memberi ruang yang sama bagi pola serupa.

Hubungan siswa dan guru bukan lagi dalam konteks pemberi dan penerima, melainkan dalam konteks hubungan pengelana dan penunjuk jalan, atau bahkan antara costumer dan penjual jasa. Bahkan sangat boleh jadi, pada suatu waktu kelak anak-cucu kita tidak lagi mengenal sebagian besar kebiasaan yang selama ini menjadi bagian dari kebiasaan kita dalam belajar. Hal ini dikarenakan perbedaan waktu telah mengubah selera dan kebutuhan mereka atas jenis-jenis ilmu pengetahuan tertentu.

### **3. Metode Sejarah**

Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang harus dilalui sejarawan dalam rangka pengumpulan dan analisis sumber, serta menyajikan suatu sintesis secara tertulis. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari empat langkah:

- a. Heuristik, yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber data sejarah yang relevan.
- b. Kritik, yakni proses pengujian terhadap sumber. Kritik dimaksudkan dalam rangka menyeleksi data-data sejarah menjadi fakta sejarah. Kritik sumber dibedakan ke dalam kritik internal dan eksternal.
  - 1) Kritik eksternal adalah pengujian terhadap otentisitas dan relevansi suatu sumber sejarah.
  - 2) Kritik internal adalah pengujian terhadap isi atau kandungan suatu sumber sejarah.
- c. Interpretasi atau penafsiran, yakni upaya menemukan kesimpulan dari fakta-fakta sejarah dengan cara saling menghubungkan dan membandingkan fakta satu dengan yang lain.

- d. Historiografi atau penulisan, yaitu tahap perangkaian fakta yang telah ditafsirkan dengan cara menuliskannya sebagai sebuah kisah atau cerita sejarah.<sup>7</sup>

#### **4. Kritik Sejarah<sup>8</sup>**

Kritik sejarah merupakan aspek esensial dalam penelitian sejarah. Kritik sejarah ditujukan dalam rangka menemukan jawaban atas persoalan kesejarahan. Secara keilmuan kritik sejarah tertuju pada upaya menelusuri kebenaran sejarah. Upaya tersebut perlu dilakukan melalui penelusuran sumber sejarah. Sumber sejarah perlu diuji melalui kritik sumber. Berdasarkan kritik sumber akan dihasilkan fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah tersebut selanjutnya diinterpretasikan melalui penelusuran hubungan hingga diperoleh sebuah kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang saling terhubung.

Luasnya bidang kajian sejarah menjadikan penelitian sejarah perlu dilakukan berdasarkan skop kajian tertentu, berdasarkan dimensi spasial-temporal atau dimensi sosio-kultural. Penelaahan sejarah juga memanfaatkan ilmu-ilmu bantu dari cabang-cabang ilmu sejarah sendiri maupun ilmu-ilmu social.

#### **5. Sumber Sejarah<sup>9</sup>**

Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahandan media untuk merekonstruksi dan menggambarkan peristiwa sejarah di masa lalu. Dengan demikian, rekonstruksi sejarah menyangkut dua aspek kegiatan, yakni meneliti atau menguji kebenaran informasi sejarah dan menuliskannya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

<sup>8</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

<sup>9</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

<sup>10</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

### a. Rekonstruksi Peristiwa Sejarah

Sejarah bukan sekedar cerita sekalipun di dalamnya menceritakan peristiwa tertentu yang terjadi pada masa lalu. Sejarah memang lahir dari kebiasaan manusia bertutur, bercerita tentang suatu peristiwa, mengungkapkan perasaan, harapan, opini dan kebiasaan berkomunikasi pada umumnya. Penuturan dan penceritaan suatu peristiwa tentu saja tidak lepas dari berbagai maksud dan kepentingan yang melatarbelakanginya.

Kurun waktu antara peristiwa – penutur/pencatat pertama - hingga ke sekian generasi paling mutakhir memungkinkan informasi mengalami penambahan atau pengurangan. Daya ingat, kemampuan berfikir, kepribadian dan kepentingan penutur menuturkan sebuah informasi masa lalu tak mungkin terhindarkan dalam mempengaruhi nuansa maupun substansi peristiwa. Akibatnya, satu peristiwa yang terjadi di masa lalu kadang hadir dalam beberapa versi yang berbeda ketika sampai pada manusia hari ini, bahkan tidak jarang saling bertolakbelakang.

Hal ini dikarenakan berbagai hal di luar peristiwa peristiwa sejarah sangat potensial turut serta mempengaruhi versi, nuansa hingga substansi peristiwa aslinya. Gambaran peristiwa sebenarnya yang diperoleh manusia mutakhir sangat boleh jadi tidak utuh lagi atau berbeda sama sekali dari peristiwanya saat terjadi. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya informasi sejarah yang sampai pada manusia saat ini merupakan hasil olah (konstruksi) manusia, sejarawan serta konstruksi sejarah itu sendiri selama waktu bergulir.

Sejarah yang paling orisinil adalah peristiwa sejarah itu sendiri. Hanya saja peristiwa tersebut tidak akan sampai pada manusia yang hidup dalam kurun sejarah jauh sesudahnya bilamana tidak melalui sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber asli sejarah sendiri belum tentu dapat diketahui, dibaca atau dipahami manusia saat ini tanpa jasa para sejarawan.

Salah satu kasus menarik adalah keberadaan Kerajaan Sriwijaya yang besar dan populer di Indonesia. Hingga sejarawan mengungkapkannya dalam gambaran sejarah yang luas mengenai keberadaan kerajaan tersebut, masyarakat Palembang dan Indonesia pada umumnya kurang mengenal, tidak tahu bahwa di daerah tersebut pernah berdiri kerajaan besar pada masanya.

Situs-situs kerajaan yang tersisa tidak banyak diketahui masyarakat dalam kaitannya dengan keberadaan Kerajaan Sriwijaya. Kita baru tahu bahwa di daerah tersebut pernah ada kerajaan maritim besar setelah para sejarawan merekonstruksi sejarah kerajaan Sriwijaya berdasarkan situs-situs dan prasasti yang ditinggalkan serta mengumpulkan catatan-catatan para pelancong dan pedagang Cina dan India.

Dari sini tampak bahwa urutan proses peristiwa sejarah hingga menjadi deskripsi atau gambaran sejarah sebagaimana yang sampai pada manusia hari ini.

Proses rekonstruksi tersebut tentu saja mengandung beberapa kemungkinan. Rekonstruksi sejarah kemungkinan menghasilkan gambaran yang tepat sebagaimana peristiwa aslinya, tetapi bukan mustahil terjadi penambahan atau pengurangan. Hal ini dikarenakan rekaman peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu sangat terbatas. Apalagi di daerah-daerah yang tradisi tulisannya relatif kecil, atau bahkan sumber-sumber tulisan nyaris tidak ada, seperti sebagian benua Afrika, Amerika dan Australia, bertutur secara lisan merupakan sumber utama informasi mengenai masa lalu. Penuturan masa lalu dalam tradisi lisan pada umumnya tidak dapat mengindarkan diri dari mitos, legenda dan berbagai kepentingan kelompok.

Di daerah yang memiliki tradisi tulis yang relatif kuat sekalipun rekaman yang dapat diperoleh berkenaan dengan peristiwa masa lalu sebenarnya tetap saja terbatas. Pada masa lalu pada umumnya hanya sebagian orang saja yang mampu menulis dan

berkemauan merekam peristiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisan yang tersedia juga cenderung didominasi penulis dari komunitas atau kelompok sesuai dengan versi masing-masing.

Bila dibandingkan dengan perkembangan saat ini, rekaman peristiwa jauh lebih banyak dan lebih luas, terutama dikarenakan media komunikasi dan informasi begitu luas tersebar bahkan mendominasi alam pikiran manusia. Munculnya versi yang beraneka ragam dari berbagai media memang tidak terhindarkan, namun perbedaan bahkan pertentangan yang terjadi dalam pemberitaan dengan sendirinya memberikan kritik perekaman peristiwa bagi mereka yang suatu saat nanti bermaksud mengkaji sejarah pada periode sekarang.

Informasi tentang suatu peristiwa yang didasarkan atas satu versi informasi sudah barang tentu tidak memadai untuk dijadikan sumber informasi sejarah. Informasi mengenai suatu peristiwa yang dibumbui mitos, legenda atau kepentingan tertentu barangkali saja tetap bermanfaat dalam mengokohkan suatu ide, tradisi atau keyakinan tertentu, tetapi tidak demikian halnya dengan maksud dan tujuan utama sejarah, yakni menangkap makna peristiwa berdasarkan atas pemahaman masalah secara apa adanya.

Informasi mengenai masa lampau digali sejarawan dari berbagai sumber, seperti catatan yang ditulis atau dicetak, mata uang atau benda bersejarah lainnya, bangunan dan monumen, serta dari wawancara dengan pelaku atau pewaris sejarah. Ada banyak alasan mengapa orang menyimpan dan menjaga catatan sejarah. Di antara alasan tersebut adalah alasan administratif (misalnya: keperluan sensus, catatan pajak, dan catatan perdagangan), alasan politis (guna memberi pujian atau kritik pada pemimpin negara, politikus, atau orang-orang penting), alasan keagamaan, kesenian, pencapaian olah raga (misalnya: rekor olimpiade), catatan keturunan (genealogi), catatan pribadi (misalnya surat-menyurat), dan hiburan. Sedangkan untuk sejarah moderen,

sumber-sumber informasinya adalah: foto, gambar bergerak (film, audio, dan rekaman video).

Tidak semua sumber tersebut dapat digunakan untuk penelitian sejarah, karena bergantung pada periode yang hendak diteliti atau dipelajari. Selain itu, berbagai sumber tersebut perlu dikaji kembali agar diperoleh gambaran yang meyakinkan mengenai suatu peristiwa masa lalu berikut situasi yang melingkupi. Wawancara kadang masih diperlukan meski pola ini termasuk ke dalam “sejarah penceritaan”, atau oral history. Masing-masing sumber tadi nantinya dapat dirangkai menjadi sebuah bangunan data dan informasi yang utuh, saling melengkapi, dan bila perlu saling mengoreksi. Dalam hal ini penelitian sejarah bergantung pada historiografi, atau cara pandang sejarah, yang berbeda satu dengan yang lainnya.

#### b. Klasifikasi Sumber Sejarah

Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai media dan bahan merekonstruksi dan menggambarkan peristiwa masa lalu. Sumber tersebut dapat dibedakan berdasarkan bentuk, tujuan, dan originalitasnya.

- 1) Berdasarkan bentuk atau wujudnya
  - a) Sumber visual, yakni sumber sejarah yang berwujud dan berbentuk yang dapat membantu menjelaskan suatu peristiwa, adanya aktivitas dan kreativitas manusia di masa lalu. Termasuk dalam kategori sumber visual adalah situs candi, istana, masjid, benteng dan benda-benda purbakala lainnya.
  - b) Sumber atau warisan atau lisan, yaitu sumber informasi sejarah yang berasal dari penuturan dari mulut ke mulut. Sumber lisan dipilah menjadi dua tradisi lisan dan sejarah lisan.

- (1) Tradisi lisan (oral tradition), yakni tradisi, adat istiadat atau kepercayaan yang disampaikan melalui ungkapan lisan.
- (2) Sejarah lisan (oral history) yaitu penuturan mengenai peristiwa masa lalu yang disampaikan secara lisan. Sumber sejarah lisan dapat dibedakan menjadi dua sumber lisan berikut.
- (3) Sumber lisan yang berasal dari tradisi lisan yang disampaikan secara turun-temurun. Termasuk dalam kategori ini adalah mitos, legenda dan hikayat tentang seorang tokoh atau peristiwa tertentu yang terjadi di masa lalu.
- (4) Sumber lisan berdasarkan penuturan pelaku sejarah.

c) Sumber tertulis

- (1) Dibuat dengan sengaja

Termasuk ke dalam sumber tulisan yang disengaja adalah sumber sejarah tradisional atau historiografi tradisional; catatan pribadi; dokumen arsip; buku peringatan; resolusi, petisi atau usul; biografi atau otobiografi; dan berita surat kabar. Di antara sumber sejarah tradisional adalah Negara Kertagama, Pararaton dan Babad. Penulisan sejarah tradisional biasanya memiliki karakteristik: - Annal, yakni berdasarkan angka tahun.

Kronik, yakni secara berurutan berdasarkan waktu terjadinya peristiwa.

- (2) Dibuat dengan tidak sengaja

Termasuk ke dalam sumber tulisan yang dibuat dengan tidak disengaja adalah sumber instruksi raja,

pembukuan, berita pemerintah, perpustakaan, kuitansi dan sebagainya.

2) Berdasarkan asal-usulnya

- a) Dari dalam negeri, yakni sumber sejarah yang dibuat, berasal dan berada di dalam negeri Indonesia sendiri.
- b) Dari luar negeri, yakni sumber sejarah yang diperoleh berdasarkan rekaman atau laporan pelancong asing yang pernah singgah ke suatu negara.

3) Berdasarkan otentisitas atau keasliannya

- a) Sumber original atau autentik, yakni sumber informasi sejarah yang benar-benar dihasilkan oleh tangan pertama, yang dikeluarkan pada jamannya. Termasuk dalam hal ini adalah naskah proklamasi 1945 dan buku Negara Kertagama.
- b) Sumber asli, yakni sumber yang berasal dari penggandaan sumber otentik, misalnya salinan naskah proklamasi yang semula ditulis tangan oleh Soekarno kemudian disalin dalam ketikan dan copian yang disebarluaskan ke masyarakat.
- c) Sumber turunan, yakni sumber informasi sejarah yang diambil berdasarkan turunannya dengan cara menyalin atau mereproduksi kembali.

Derajat kesejarahan sumber turunan sudah barang tentu lebih rendah dibanding dua jenis sebelumnya, dikarenakan adanya beberapa kelemahan, berupa: ketelitian penyalin, kerusakan tulisan akibat rentang waktu, serta perbedaan bahasa akibat penerjemahan ataupun perkembangan bahasa jaman dari waktu ke waktu.

- d) Sumber dipalsukan, yakni sumber sejarah yang dengan sengaja diubah atau bahkan diganti sama sekali oleh seseorang demi tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Pemilahan sumber sejarah juga dilakukan dengan kategorisasi ke dalam sumber primer, sekunder dan tersier.

- 1) Sumber primer adalah sumber sejarah yang memiliki nilai original atau autentik, yang dibuat oleh tangan pertama. Termasuk dalam sumber primer adalah keterangan pelaku sejarah atas suatu peristiwa sejarah tertentu.
- 2) Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang dihasilkan oleh orang sejaman dengan terjadinya suatu peristiwa. Termasuk ke dalam sumber sekunder adalah catatan pengamat atau orang yang menjadi saksi peristiwa tetapi bukan termasuk pelaku dalam suatu peristiwa. Peristiwa tersebut biasanya terdokumentasikan dalam bentuk memorar atau hasil penelitian.
- 3) Sumber tersier adalah sumber sejarah yang merupakan turunan dari sumber pertama atau kedua, yang karena bobot informasinya kemudian disalin atau dirujuk sebagai referensi sebuah karya ilmiah. Termasuk dalam hal ini adalah karya-karya ilmiah yang membahas peristiwa masa lalu yang menjadikan beberapa karya otentik dan sekunder sebagai bahan rujukan.<sup>12</sup>

### c. Cara Mengumpulkan Sumber

Pengumpulan sumber sejarah atau heuristik perlu dilakukan secara selektif dan cermat. Beragamnya sumber dan kualitas kandungan informasi kesejarahan yang dikandung sebuah sumber sejarah mengharuskan sejarawan tidak hanya berusaha membedakan antara sumber original, asli atau palsu, tetapi juga

---

<sup>11</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

<sup>12</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

membedakan antara informasi dan opini, antara berita dan hasil interpretasi. Untuk menjaga objektivitas sejarah, terdapat beberapa langkah heuristik yang perlu dilakukan: (a) menentukan tema, topik atau pokok persoalan. Luasnya bidang persoalan kesejarahan mengharuskan sejarawan membatasi bidang kajiannya pada tema yang spesifik, (b) menginventarisir sumber, (c) mengumpulkan sumber yang relevan, dan (d) mengklasifikasikan sumber.<sup>13</sup>

Untuk saat ini terdapat beberapa tempat yang dapat membantu sejarawan melakukan tugas heuristik, yakni (a) museum yang menyediakan koleksi sumber visual, (b) arsip yang menyediakan sumber tertulis, (c) koleksi-koleksi pribadi yang menyediakan beragam sumber, dan (d) situs bersejarah yang menyediakan sumber pada tempat peristiwa.

Selain itu, publikasi hasil heuristik diperlukan dalam rangka membuka sharing informasi dan hasil analisis analisis seorang sejarawan dengan publik, khususnya antar sejarawan. Ini memungkinkan hadirnya kritik eksternal yang potensial kian meningkatkan kualitas heuristic.<sup>14</sup>

#### d. Analisis/Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah analisis dan penilaian terhadap sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Kritik sumber diperlukan dalam rangka menjamin keterpercayaan sumber.

##### 1) Kritik Eksternal dan Internal

Kritik sumber dapat dilakukan melalui kritik dari dalam (internal) dan kritik luar (eksternal).

- a) Eksternal adalah analisis dan penilaian yang menitikberatkan pada keaslian atau originalitas sumber. Kritik eksternal bermanfaat dalam rangka:

---

<sup>13</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

<sup>14</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

- (1) Menentukan keaslian sumber, atau kesesuaiannya dengan sumber asli bilamana sumber dimaksud merupakan sumber turunan.
  - (2) Menentukan relevansi sumber dengan suatu topik kesejarahan.
  - (3) Menilai keutuhan sumber.
- b) Internal adalah analisis dan penilaian yang menitikberatkan pada kebenaran substansi dari suatu informasi sejarah. Sejarawan bertugas menentukan keaslian pernyataan-pernyataan yang termuat dalam dokumen sejarah. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka kritik internal meliputi:
- (4) Analisis dan penilaian terhadap jenis aksara yang digunakan.
  - (5) Menterjemahkan sumber dalam bahasa tertentu yang berbeda dari bahasa sejarawan.
  - (6) Mengkaji morfologi, semiotika, idiom-idiom dan berbagai aspek kebahasaan tersebut.
  - (7) Memanfaatkan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu sosial, politik, budaya dan sebagainya dalam menganalisis situasi dan pola-pola relasi sosial budaya.
  - (8) Mempelajari keterkaitan sumber dengan sumber-sumber lain.
  - (9) Penilaian intrinsik isi sumber untuk menentukan sifat informasi atau data-data sejarah.
  - (10) Menilai hubungan intrinsik antar fakta melalui perbandingan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

### c) Masalah Historical Mindedness

Historical Mindedness adalah pola pikir yang menempatkan sejarawan dalam setting situasi saat peristiwa sejarah terjadi. Sejarawan tidak akan mampu memahami sejarah secara proporsional bilamana memahami peristiwa sejarah hanya dari perspektif jamannya sendiri. Seiring perjalanan sejarah, pola pikir, pola hidup dan kebudayaan manusia senantiasa mengalami perubahan demi perubahan. Setiap periode sejarah memiliki pola pikir dan spirit kebudayaannya sendiri yang tidak dapat dijustifikasi dengan perspektif sebuah periode sejarah yang lain.<sup>16</sup>

### Fakta Sejarah

Fakta sejarah adalah informasi terpercaya yang dihasilkan melalui penyelidikan secara kritis atas sumber-sumber sejarah. Pengertian fakta sejarah sudah barang tentu berbeda dari pengertian fakta dalam kenyataan sehari-hari, karena fakta sejarah lebih mencerminkan kesimpulan sejarawan dibanding kenyataan. Kebenaran fakta sejarah sangat ditentukan oleh kemampuan sejarawan mengatasi keterbatasan pribadi, sumber dan memanfaatkan dukungan sumber yang relevan untuk merekonstruksikannya.

Fakta sejarah penting artinya bagi upaya rekonstruksi sejarah karena sejarah terdiri atas rangkaian fakta. Fakta sejarah memiliki arti sebagai:

- a) intisari peristiwa
- b) kerangka (backbone) sejarah
- c) menopang konfigurasi faktor-faktor kesejarahan<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

<sup>17</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

Hanya saja fakta sejarah potensial mengandung bias subjektif dan tidak jarang menimbulkan kontroversi. Fakta sejarah yang menjadi sumber informasi dapat dikelompokkan ke dalam fakta subjektif dan objektif.

Fakta subjektif Fakta subjektif Fakta subjektif Fakta subjektif Fakta subjektif adalah sajian cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah hasil penggambaran subyek (pengarang) yang potensial mempengaruhi unsur-unsur maupun isinya. Pengaruh tersebut tercermin dalam struktur pemikiran, gaya bahasa serta pemikiran penulisnya. Sejarah subjektif merupakan sebuah konstruk, bangunan informasi dan pemikiran penulis yang disusun sebagai uraian atau cerita sejarah.

Sedangkan fakta objektif fakta objektif fakta objektif fakta objektif fakta objektif adalah peristiwa sejarah itu sendiri, proses sejarah dalam aktualitasnya, yakni sejarah sebagai peristiwa yang bagaimanapun tidak akan dapat ditangkap oleh generasi sesudahnya tanpa melibatkan informasi dari pelaku atau mereka yang menjadi saksi terjadinya peristiwa tersebut.

Mereka yang berkesempatan terlibat dalam peristiwa sejarah hanya dapat mengamati dan mengikuti dalam totalitas peristiwa yang tidak mungkin memiliki gambaran umum seketika. Kalaupun muncul gambaran dari pelaku atau mereka yang terlibat dalam suatu peristiwa, maka bias sudut pandang atau perspektif pelaku tak terhindarkan dalam mempengaruhi bangunan informasi.

## **2. Hubungan Antar-fakta dan Analisis Fakta**

Penelitian yang dilakukan para sejarawan pada dasarnya bukan sekedar menunjukkan bahwa di suatu waktu di masa lalu telah terjadi suatu peristiwa. Lebih dari itu, usaha sejarawan ditujukan dalam rangka menjawab suatu persoalan atau sintesa sejarah.

Sejarah disusun dalam rangka menjelaskan motif-motif yang mendorong terjadinya peristiwa.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, pertanyaan dasar yang hendak dijawab sejarawan melalui penelitiannya bukanlah berhenti pada jawaban atas pertanyaan “apa” dan “bagaimana”, melainkan “mengapa”.

Sebagai susunan fakta sejarah belum dapat menjawab atau menjelaskan suatu persoalan. Untuk dapat menjelaskan suatu persoalan fakta-fakta sejarah harus saling dihubungkan satu sama lain hingga menampilkan hubungan sebab-akibat. Menjelaskan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa di masa lalu tentu bukan hal mudah, bilamana tidak ditunjang fakta-fakta sejarah yang relevan.

Motif-motif yang berhasil dirumuskan sejarawan sangat boleh jadi hanya sampai pada dugaan berdasarkan analogi atau kemiripan peristiwa dengan peristiwa lain yang memiliki kemiripan. Motiv semacam ini biasa disebut dengan sebab efisien. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan sejarawan sampai pada sebab akhir, yang dilakukan dengan cara

menafsirkan suatu peristiwa. Hanya saja kesimpulan yang diperoleh dengan cara ini akan sangat spekulatif dan dipengaruhi subjektivitas sejarawan.

Untuk mengatasinya, analisa sejarah memerlukan kolegasi (collegation), yakni penelusuran hubungan intrinsik antar fakta sejarah. Melalui penelusuran tersebut akan diperoleh kejelasan hubungan yang koheren antar fakta-fakta sejarah. Dari sana fakta-fakta sejarah yang terangkai akan membantu analisa sejarah yang mampu mengungkapkan simpulan atas suatu peristiwa sejarah. Penelusuran tersebut memerlukan dukungan fakta-fakta sejarah yang menjadi faktor-faktor terjadinya peristiwa, berupa: (a) struktur sosial budaya, (b) ketegangan structural, (c) keyakinan umum yang tersebar luar, (d) faktor dramatik sebagai pencetus atau pemicu peristiwa, (e) mobilisasi aksi, dan (f) faktor kontrol.

---

<sup>18</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

Sebagai misal, terjadinya peristiwa penjajahan bangsa Barat di berbagai wilayah dunia tidak hanya dapat disandarkan pada faktor keserakahan, melainkan juga pada perkembangan struktur sosial budaya mereka saat itu, berbagai persoalan, terutama ketegangan antar bangsa Barat memasuki era nation state, pandangan-pandangan baru mereka tentang dunia dan agama Kristen, faktor-faktor yang mendorong mereka berbondong-bondong melakukan penjelajahan dan penguasaan koloni dan sebagainya.

### **3. Imajinasi dalam Sejarah**

Satu aspek yang diperlukan dalam menunjang analisis sejarah adalah imajinasi atau fantasi sejarawan tentang masa lalu. Jenis imajinasi yang diperlukan tentu bukan sembarang hayalan atau imajinasi bebas, melainkan imajinasi a priori yang didasarkan atas fakta-fakta sejarah hingga menjadikannya sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki makna.

Hal ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya sumber informasi sejarah berada dalam ranah mental manusia. Dengan demikian, referensi sejarah terdiri dari saksi dan bukti, yang berupa ingatan, peristiwa, dan benda-benda.

- a. Ingatan, kenangan dan pikiran yang dicatat merupakan sumber data sejarah sebagai sebuah fakta mental (mentifact).
- b. Peristiwa social yang terjadi merupakan data mengenai fakta social (socifact). Sebagai peristiwa masa lalu, tentunya socifact perlu didasarkan atas catatan atau dokumen peristiwa yang memuat catatan mengenai tindakan, pendapat, pikiran, pernyataan dan sebagainya.
- c. Benda-benda yang menunjukkan jejak-jejak peristiwa (artefact) merupakan sumber paling objektif dari peristiwa masa lalu. Artefak sendiri memerlukan kajian mendalam berkenaan dengan hubungan dan kesesuaiannya dengan dimensi waktu (temporal) terjadinya sebuah peristiwa. Dalam

hal ini, bantuan arkeologi sangat penting artinya dalam memvalidasi informasi mengenai benda-benda sejarah.<sup>19</sup>

Dari sini tampak bahwa tugas sejarawan pada dasarnya tidak ubahnya saksi di pengadilan yang harus menyatakan sebuah peristiwa sebagaimana adanya. Seobjektif apapun seorang sejarawan sebenarnya tidak akan lepas dari subjektifitas dirinya berhadapan dengan peristiwa tersebut. Hal ini dikarenakan pengetahuan sejarah dan berbagai perspektif sejarawan dengan sendirinya telah membentuk sebuah *mentifact* tersendiri yang setidaknya tidak lagi sepenuhnya objektif dalam konteks khazanah mental sejarawan.

Identifikasi peristiwa sejarah hanya mungkin ditelaah dalam konteks fakta sejarah yang pada dasarnya bersifat subjektif. Tidak ada fakta sejarah yang benar-benar fakta tetap dan tidak dapat diubah, karena fakta sejarah pada dasarnya hasil konstruksi subyek. Hanya saja sebagian fakta tersebut sebagian sudah cukup mantap dan tidak terlalu menimbulkan kontroversi, sementara sebagian lain masih merupakan fakta lunak. Fakta sejarah yang masih kategori lunak adalah berkenaan dengan berbagai fakta sejarah yang diliputi kontroversi dan perbedaan di kalangan sejarawan. Hal ini dikarenakan objektifitas sejarawan senantiasa dipengaruhi oleh beberapa aspek, yakni tujuan penulisan, lingkungan sosial, dan etnosentrisme.

- a. Tujuan penulisan, misalnya atas permintaan raja, kepentingan agama atau kelompok tertentu.
- b. Lingkungan sosial dan budaya yang melingkupi keberadaannya.
- c. Etnosentrisme, yakni penulisan sejarah tempat lain berdasarkan sudut pandang daerahnya sendiri. Contoh paling kuat dalam hal ini adalah adanya identifikasi masyarakat Indonesia sebagai bangsa Timur sedangkan Eropa sebagai

---

<sup>19</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

bangsa Barat, padahal bumi yang kita tempati sebenarnya bulat, tidak ada bagian timur maupun baratnya.<sup>20</sup>

#### 4. Kebenaran Sejarah

Kebenaran sejarah pada dasarnya bersifat relatif dan tentatif karena diperoleh melalui pemaknaan atau interpretasi. Kebenaran paling jauh yang dapat dicapai dalam penelitian sejarah adalah mendekati kenyataan yang sesungguhnya, bergantung pada dukungan sumber-sumber sejarah yang mendukung.

Prinsip-prinsip kebenaran dalam sejarah dapat dicermati berdasarkan empat macam kebenaran dalam filsafat ilmu.

1. Kebenaran koherensi, yakni bilamana sesuatu cocok atau sesuai dengan sejumlah kebenaran lain yang telah diakui kebenarannya. Proposisi dianggap benar bilamana proposisi tersebut saling terhubung dengan proposisi lain yang telah dibuktikan kebenarannya. Kebenaran sejarah berada dalam konteks kebenaran jenis ini, karena sejarah merupakan rumusan atau lambang dari suatu jaringan antar fakta yang saling berkaitan. Konteks kebenaran sejarah terletak pada keshahihan pernyataan yang dihasilkan dari rumusan jaringan fakta-fakta, dan bukan dengan peristiwa sejarahnya.
2. Kebenaran korespondensi, yakni sesuatu dianggap benar manakala terdapat kesesuaian antara fakta yang diuji dengan kenyataan. Fakta dan kebenaran dapat diuji kapanpun dan dimanapun dengan hasil yang sama dengan pengujian pada waktu dan tempat berbeda. Kebenaran ini bersifat scientific yang cocok untuk bidang fisika dan kimia, tetapi tidak dapat diterapkan dalam kajian sejarah.
3. Kebenaran pragmatis, yakni sesuatu dianggap benar bilamana memiliki manfaat. Kebenaran jenis ini tidak dapat diterapkan dalam studi sejarah, karena studi masa lampau tidak mungkin

---

<sup>20</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

dipaksakan dalam rangka membangun manfaat. Bila kebenaran ini diterapkan, maka yang terjadi adalah manipulasi kebenaran untuk tujuan tertentu.

4. Kebenaran empiris, yakni sesuatu dianggap benar bilamana sesuai dengan pengalaman empiris (inderawi). Pembuktian secara empiris merupakan wahana menguji kebenaran. Kebenaran jenis ini juga tidak mungkin diterapkan dalam studi sejarah karena fakta sejarah tidak selalu terkait dengan pengalaman sejarawan, serta tidak mungkin diuji secara empiris.<sup>21</sup>

## 5. Penafsiran atau Interpretasi

Penafsiran merupakan langkah paling esensial dalam metode sejarah. Penafsiran memungkinkan objek yang diteliti lebih hidup (ideografis). Hanya saja, penafsiran cenderung menggiring kepada tema, topik dan kepentingan tertentu, hingga menjadikan sejarah potensial diwarnai subjektivitas sejarawan.<sup>22</sup>

Dengan demikian penafsiran merupakan faktor subjektivitas sejarah. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi subjektivitas sejarah, dari segi bahasa, tema, anggapan, dan pemahaman.

### a. Faktor bahasa

Pilihan kata-kata, tekanan kata, susunan pola kalimat, serta tata bahasa yang digunakan dalam deskripsi sejarah akan sangat mempengaruhi pemahaman dan pengertian yang berbeda.

### b. Faktor tema, topik dan literature

Pemilihan tema dan topik sejarah tertentu akan menentukan interpretasi sejarah. Demikian halnya dengan pilihan

---

<sup>21</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

<sup>22</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

literatur, sudah barang tentu akan memberikan pemahaman dan pengertian berbeda.

c. Anggapan, pikiran (Jawa: Anggitan)

Watak berfikir sejarawan yang dipengaruhi lingkungan dan budaya yang melingkupi juga menentukan corak penafsiran sejarah.

d. Cara Pemahaman atau memastikan arti

Persepsi dan pemahaman terhadap kandungan teks sejarawan tentu saja berbeda dari ahli politik, seniman, ahli bahasa atau lainnya. Penafsiran sejarah juga dipengaruhi oleh visi yang mendasari analisis sejarawan terhadap sejarah, berupa kecenderungan (a) etnosentris atau kepentingan kesukuan, (b) regiosentris atau visi kawasan, (c) religiosentris atau visi keagamaan, (d) nationalsentris atau visi kebangsaan, dan (e) xenosentris atau sudut pandang atau kepentingan asing.

Dari segi filsafat sejarah yang dianut, muncul beberapa teori gerak sejarah. Di antara teori paling populer adalah dari Heraklitos tentang *Panta Rei* yang juga disebut dengan teori siklik, yang berangkat dari teori fatum dan cakra penggilingan. Teori ini mempercayai bahwa gerak sejarah senantiasa berputar laksana roda. Terdapat pula teori determinisme yang memandang sejarah sebagai pelaksanaan kehendak Tuhan. Selain itu masih terdapat beberapa teori lain seperti teori evolusi sosial Ibnu Khaldun, teori otonomi, teori siklus linier, teori historical materialism serta teori tantangan dan jawaban (*challenge and response*).

23

---

<sup>23</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

## 6. Cakupan Sejarah

Penyusunan dan penelaahan sejarah dapat ditinjau dari berbagai lingkup sejarah yang meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Tinjauan terhadap dimensi-dimensi khusus dalam kesejarahan manusia biasa diistilahkan dengan unit sejarah, yaitu bagian pengetahuan mengenai kesejarahan manusia yang didasarkan atas satu kategori masalah, tema atau topik dalam setting waktu tertentu. Secara garis besar dimensi-dimensi tersebut dapat dipilahkan ke dalam dimensi ruang (spasial), dan sosio-kultural.

### a. Dimensi Spasial

Skup penyelidikan sejarah atas dasar dimensi spasial menempatkan studi sejarah dalam konteks lokalitasnya, baik daerah, nasional, regional bahkan internasional. Dimensi spasial sebuah peristiwa tidak hanya dilihat dari segi lokasi terjadinya peristiwa, melainkan juga ada luasnya dampak yang ditimbulkannya. Perang Diponegoro dan Perang Aceh tidak dapat dipandang sebagai peristiwa di pulau Jawa dan Aceh saja, melainkan sudah merambah pada peristiwa regional. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan oleh keduanya dirasakan pula oleh masyarakat di kawasan Asia Tenggara khususnya, baik secara politik maupun ekonomi.

### b. Dimensi Sosiokultural

Skup penyelidikan sejarah atas dasar dimensi sosio-kultural pada umumnya berangkat dari penulisan sejarah yang berangkat dari suatu perspektif ilmu sosial dan humaniora. Termasuk dalam ketegori ini adalah: (a) sejarah politik, (b) sejarah perekonomian, (c) sejarah social, dan (d) sejarah kebudayaan.

Selain itu, penyusunan sejarah pada umumnya tidak lepas dari periodisasi atau pembabakan sejarah, yakni pengelompokan peristiwa historis dalam satu kesatuan kronologis. Kesatuan

babak tersebut dapat didasarkan atas masa, dinasti, kerajaan serta era dominasi suatu paham atau agama. Di antara model pembabakan tersebut adalah abad pertengahan, abad modern, Masa Dinasti Abbasiyah dan Umayyah, Jaman Majapahit, Jaman Jepang, Jaman feodalisme, Era demokrasi, Abad Kegelapan, Abad Pencerahan dan sebagainya.

## 7. Ilmu Bantu Sejarah

Penelaahan sejarah ataupun penyusunannya memerlukan seperangkat keilmuan bantu. Ilmu bantu adalah sejumlah disiplin ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam rangka membantu memahami sejarah, mulai dari pengumpulan fakta-fakta sejarah hingga analisis dan penyimpulannya.

Beberapa bidang ilmu pengetahuan dimaksud adalah arkeologi atau ilmu purbakala, epigrafi, filologi, genealogi, numistik, dan ilmu-ilmu sosial.

- a. Arkeologi atau ilmu purbakala merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda yang memiliki nilai sejarah (purbakala). Bagi ilmu sejarah, benda-benda tersebut membantu memberikan informasi mengenai masa lalu berdasarkan bukti-bukti materiil berupa situs atau lokasi dan benda-benda yang sedikit banyak menjelaskan keberadaan suatu kurun di masa lalu. Selain dapat informasi yang tidak terekam dalam sejarah tertulis, berbagai artefak arkeologi tidak jarang menjelaskan kondisi atau peristiwa di masa lalu. Relief-relief candi tertentu seringkali menyajikan informasi mengenai kondisi sekitar lokasi atau merekam peristiwa masa lalu. Berbagai penjelasan arkeologi dengan sendirinya menyajikan fakta-fakta sejarah dengan didukung bukti-bukti.
- b. Epigrafi menyajikan berbagai informasi tentang masa lalu berdasarkan bahan-bahan tulisan kuno. Sebagaimana

arkeologi, epigrafi memiliki spesifikasi kajian berupa pembacaan tulisan masa lalu yang dalam banyak hal berbeda dari tulisan yang kita kenal saat ini.

- c. Filologi merupakan bidang ilmu yang mengkaji kebudayaan suatu bangsa berdasarkan bahasa, sastra dan agama mereka. Sebagaimana epigrafi, filologi memberikan perhatian pada naskah masa lalu, terutama bidang sastra.
- d. Genealogi, yaitu ilmu yang mempelajari masalah keturunan individu. Kronologi, yaitu ilmu tentang perhitungan waktu.
- e. Kronologi yang terbagi ke dalam kronologi historis, teknis dan matematis. Kronologi historis menunjukkan hitungan waktu atau penaggalan terjadinya peristiwa. Kronologi teknis juga menunjukkan waktu atau penaggalam berdasarkan sistem kalender bangsa-bangsa tertentu. Sebagian bangsa mendasarkan pada tahun bulan dan sebagian lagi menggunakan tahun matahari. Sedangkan kronologi matematik adalah rumusan ilmu pasti yang berkaitan dengan kaidah-kaidah perhitungan kronologi teknis.
- f. Numismatik adalah ilmu yang mempelajari sejarah perkembangan alat tukar (mata uang) dari jaman purbakala hingga sekarang.
- g. Ilmu-ilmu Sosial seluruhnya, mulai dari ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, psikologi dan sebagainya merupakan bidang-bidang ilmu yang dibutuhkan dalam mempelajari sejarah.<sup>24</sup>

## 8. Hubungan Sejarah dengan Ilmu-ilmu Sosial

Bantuan ilmu-ilmu sosial mutlak dalam setiap pengkajian sejarah. Tanpa menguasai ilmu-ilmu sosial, penyelidikan sejarah tidak akan sampai pada tujuan sejarah yang semestinya. Hal ini

---

<sup>24</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

dikarenakan dari masa ke masa dimensi kemanusiaan senantiasa terkait erat dengan berbagai bidang yang sebagian besar telah berdiri sebagai bidang ilmu yang mandiri. Bidang-bidang ilmu tersebut meliputi ilmu politik, ilmu ekonomi dan geografi, antropologi dan sosiologi. Validitas sejarah bahkan sangat membutuhkan keutuhan penyelidikan berdasarkan berbagai tinjauan ilmu tersebut.

#### a. Hubungan Sejarah dengan Ilmu Politik

Politik merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat mempengaruhi terjadinya perubahan. Pentas sejarah manusia bahkan sangat didominasi oleh pergulatan politik yang menyebabkan terjadinya perubahan demi perubahan, tidak hanya dalam hal pemerintahan, melainkan juga wilayah, pola hidup dan pola hubungan yang kemanusiaan yang lebih luas. Hal ini menjadikan penyelidikan sejarah tidak mungkin menghindarkan dari pemanfaatan ilmu politik sebagai perangkat analisis.

#### b. Hubungan Sejarah dengan Ilmu Ekonomi dan Geografi

Letak suatu wilayah (geografis) dan perkembangan perekonomiannya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Malaka dan Papua merupakan dua wilayah dengan intensitas alur transportasi laut berbeda berdampak berbeda terhadap perkembangan ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya. Kaitan antara letak geografis dan kondisi ekonomi merupakan variabel perubahan dan dinamika yang tidak dapat dihindarkan untuk dijadikan bahan kajian maupun perspektif tinjauan kesejarahan. Oleh karena itu, analisis sejarah juga membutuhkan pemahaman keduanya secara memadai.

#### c. Hubungan Sejarah dan Antropologi

Pada dasarnya sejarah lebih banyak memfokuskan kaitannya pada manusia dan masalahnya. Letak geografis, kondisi alam, perekonomian dan intensitas relasi antar manusia banyak mempengaruhi corak kebudayaannya. Perkembangan sejarah

sendiri memperlihatkan bahwa kebudayaan manusia senantiasa berkembang seiring perkembangan hubungan antar manusia yang semakin intens. Perubahan-perubahan tertentu yang dialami manusia memperlihatkan kuatnya pengaruh budaya mereka sendiri maupun budaya luar yang saling jalin-menjalin, yang tidak hanya menjadi faktor pemicu perubahan, melainkan juga mempengaruhi pola pikir dan sikap mereka dalam menghadapi setiap masalah. Hal ini menyebabkan sejarah tidak dapat menghindari dari keharusan untuk mengapresiasi antropologi sebagai salah satu perangkat kajian dan analisisnya. Pola-pola peristiwa sejarah sendiri pada dasarnya memperlihatkan pergeseran pola-pola kebudayaan, termasuk pola piker dari masa ke masa, pada suatu wilayah dan wilayah lain.

#### d. Hubungan Sejarah dengan Sosiologi

Sejarah menyajikan kehidupan manusia di tengah lingkungan geografis dan sosialnya. Setiap masyarakat manusia senantiasa terikat oleh struktur sosial, proses-proses sosial serta perubahan demi perubahan, yang melibatkan jalinan unsur-unsur sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dengan lapisan dan stratanya masing-masing. Peristiwa sejarah banyak menampilkan konflik, persaingan dan kerjasama antar manusia yang perlu dipahami dari perspektif sosiologis.<sup>25</sup>

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

1. Jelaskan Pengertian dan Manfaat dari sejarah!
2. Apakah yang dimaksud sejarah sebagai ilmu dan sebagai seni?
3. Sebutkan dan jelaskan konsep dasar dan unsure-unsur sejarah!

---

<sup>25</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

## B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang





# GEOGRAFI

## A. Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan Geografi

### 1. Pengertian dan Hakikat Geografi

Kata geografi berasal dari bahasa Yunani *Geographia*. Kata *geo* berarti bumi dan *graphia* atau *graphein* berarti gambaran atau mencitrakan.<sup>1</sup> Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menuliskan, melukiskan, dan mencitrakan tentang bumi beserta kehidupan yang ada di atasnya. Secara etimologis, geografi adalah ilmu yang mempelajari dan menggambarkan keadaan bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti : penduduk, fauna, flora, iklim, udara, dan segala interaksinya. Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui bahwa geografi senantiasa memberikan uraian ilmiah mengenai sifat-sifat bumi dan gejala alam yang ada, termasuk sebab dan segala akibatnya bagi kehidupan. Disamping itu juga berusaha menganalisa berbagai kondisi yang terjadi di muka bumi untuk disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia.<sup>2</sup>

Geografi mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan cara berpikir manusia dan seiring dengan perkembangan zaman, pengertian geografi mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan peradapan manusia dalam memandang bumi. Hakikat geografi yaitu melihat alam (fisikal) dan manusia sebagai satu kesatuan, bagaimana manusia beradaptasi dengan alam dan bagaimana alam

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, dkk., Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, terbitan/cetakan pertama, (Bandung, Pedagogiana Press, 2007), h. 916

<sup>2</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 9-10

dimanfaatkan melalui berbagai tingkat teknologi untuk kesejahteraan manusia.<sup>3</sup>

## 2. Ruang Lingkup Geografi

Obyek material (substansi materi) geografi adalah geosfer, atau lapisan-lapisan permukaan bumi.<sup>4</sup> Objek geografi fisik merupakan kajian yang secara khusus membahas tentang unsur-unsur alam mengenai bumi yang menyangkut tanah, udara, air, relief, iklim, dan semua fenomena alam yang langsung dapat diamati. Disiplin ilmu yang berkaitan dengan objek geografi fisik ini adalah : biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Sebagai contoh hubungan geografi dengan biologi yang telah melahirkan ilmu baru, yakni biogeografi.<sup>5</sup>

Objek geografi sosial merupakan kajian yang secara khusus membahas tentang kehidupan manusia, seperti jumlah penduduk, penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, kegiatan ekonomi, dan segala aspek yang berhubungan dengan pola hidup manusia. Disiplin ilmu yang berkaitan dengan objek geografi sosial ini adalah : antropologi, sejarah, politik, ekonomi, dan sebagainya. Sebagai contohnya hubungan geografi dengan antropologi yang telah melahirkan ilmu baru, yakni antropogeografi .

Menurut Priyadi (2007), ruang lingkup kajian geografi meliputi:

1. persebaran dan keterikatan penduduk di muka bumi;
2. hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan fisik; dan
3. kerangka regional dan analisis dari region yang mempunyai ciri tertentu.

---

<sup>3</sup> Mohammad Ali, dkk., *Ibid.*, h. 917

<sup>4</sup> Mohammad Ali, dkk., *Ibid.*, h. 918

<sup>5</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 9-10

Menurut Hagget (1979), bentuk objek ilmu Geografi meliputi:

1. permukaan bumi sebagai lingkungan hidup manusia;
2. organisasi keruangan manusia dan hubungan ekologis manusia dengan lingkungannya; dan
3. kekayaan dan keragaman bumi.

Menurut Chilson (1975), ruang lingkup kajian geografi meliputi:

1. pencatatan dan deskripsi gejala dipermukaan bumi;
2. studi tentang hubungan dari gejala di daerah-daerah tertentu; dan
3. penelitian masalah- masalah yang berdimensi keruangan khususnyaidentifikasi pentingnya ruang sebagai suatu variabel.

Pendapat lain menyebutkan bahwa objek studi geografi ada 2, yaitu : objek material dan objek formal (Priyadi, 2007). Objek material merupakan semua gejala yang terjadi di permukaan bumi. Gejala ini dikenal dengan istilah geosfer yang terdiri atas:

1. litosfer (lapisan kulit bumi);
2. hidrosfer (lapisan air dalam bumi);
3. biosfer (seluruh makhluk hidup yang berinteraksi dengan lingkungan);
4. atmosfer (lapisan udara); dan
5. antroposfer (lapisan manusia dan kehidupannya).

Sedangkan untuk objek formal adalah cara pandang atau cara berpikir mengenai bentuk objek material (Purbowati, 2004). Objek formal ini terdiri atas:

1. spatial pattern yang merupakan pola dari sebaran gejala tertentu dimuka bumi;

2. spatial system yang merupakan keterkaitan sesama antar fenomena di muka bumi; dan
3. spatial process yang merupakan perkembangan yang terjadi di muka bumi. <sup>6</sup>

Selanjutnya obyek mata pelajaran geografi menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, adalah sebagai berikut:

1. konsep dasar, pendekatan, prinsip dasar geografi
2. konsep dan karakteristik dasar serta dinamika unsure-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya
3. jenis, karakteristik, potensi, persebaran spasial, SDA dan pemanfaatannya
4. karakteristik, unsur-unsur, kondisi (kualitas) dan variasi spasial lingkungan hidup, pemanfaatan dan pelestariannya
5. kajian wilayah negara-negara maju dan sedang berkembang
6. konsep wilayah dan pewilayahan, kriteria dan pemetaannya serta fungsi dan manfaatnya dalam analisis geografi
7. pengetahuan dan ketrampilan dasar tentang seluk beluk dan pemanfaatan peta, Sistem Informasi Geografi (SIG) dan citra penginderaan jauh. <sup>7</sup>

## **8. Tujuan Geografi**

Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 disebutkan bahwa geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atau pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis dari existensi manusia. Bidang kajiannya geografi

---

<sup>6</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

<sup>7</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*

meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal spasial manusia dengan lingkungan serta interaksi manusia dengan tempat tinggalnya.<sup>8</sup>

Sebagai suatu disiplin integrative geografi memadukan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya. Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat lingkungan di muka bumi. Peserta didik di dorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi. Selain itu peserta didik di motivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

Pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Pada tingkat pendidikan dasar mata pelajaran geografi diberikan sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup memanfaatkan sumber daya alam secara arif, memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

<sup>9</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

1. Jelaskan pengertian, ruang lingkup dan tujuan geografi ! (Bobot: 60)
2. Jelaskan salah satu konsep dasar geografi ! (bobot: 20)
3. Jelaskan contoh salah satu dari implementasi geografi ! (bobot: 20)

### B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



# EKONOMI DAN KOPERASI

## A. Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan

### 1. Pengertian Ekonomi

Manusia dilahirkan di dunia ini memiliki berbagai kebutuhan yang semakin banyak dan bervariasi. Sementara alat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan jumlahnya terbatas. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan alat pemuas kebutuhan manusia tersebut menyebabkan diperlukannya "ilmu ekonomi". "Ilmu ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang khusus mempelajari tingkah laku manusia atau segolongan masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhan yang relatif tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya".<sup>1</sup>

Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu οἶκος (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan νόμος (nomos) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat

---

<sup>1</sup> Sapriya, *Konsep Dasar IPS*, (Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek, 2008), h. 159

pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Beberapa faktor yang memengaruhi sehingga jumlah kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain:

- Faktor ekonomi
- Faktor lingkungan sosial budaya
- Faktor fisik
- Faktor pendidikan
- Faktor moral

Ilmu ekonomi merupakan kajian yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang relatif tidak terbatas, sedangkan alat pemenuhan kebutuhan berupaya sumber daya alam terbatas. Dengan melihat pengertian tersebut, maka jelas sekali ilmu ekonomi dipelajari karena adanya kesenjangan antara sumber daya alam yang tersedia dengan kebutuhan manusia. Ilmu ekonomi dipelajari untuk mengatasi kesenjangan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya alam yang terbatas. Dengan adanya ilmu ekonomi, manusia memiliki kemampuan menggunakan sumber daya alam yang terbatas tersebut untuk memberikan kepuasan maksimum. Mau tidak mau, manusia harus memilih dari berbagai kemungkinan pilihan yang tersedia.

Ilmu ekonomi merupakan kajian mengenai penentuan pilihan yang benar dan tepat dalam memanfaatkan sumber-sumber produktif berupa barang modal, mesin, tenaga kerja, tanah dan *skill*, untuk memproduksi berbagai jenis barang, menyalurkannya (distribusi) kepada para konsumen.

Ada sebuah peningkatan trend untuk mengaplikasikan ide dan metode ekonomi dalam konteks yang lebih luas. Fokus analisa ekonomi adalah “pembuatan keputusan” dalam berbagai bidang dimana orang dihadapkan pada pilihan-pilihan, misalnya bidang politik, pendidikan, pernikahan, kesehatan, hukum, kriminal, perang

dan agama. Menurut Gary Backer dari University of Chicago “Ekonomi seharusnya tidak ditegaskan melalui pokok persoalannya, tetapi sebaiknya ditegaskan sebagai pendekatan untuk menerangkan perilaku manusia”.<sup>2</sup>

## 2. Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari kata *cooperation*. Co artinya bersama-sama, operation berarti bekerja atau berusaha. Jadi *cooperation* atau koperasi berarti bekerja atau berusaha bersama. Pengertian menurut UU nomor 17 tahun 2012, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.<sup>3</sup>

Nilai yang mendasari kegiatan koperasi yaitu: Kekeluargaan, menolong diri sendiri, bertanggung jawab, demokrasi, persamaan, berkeadilan; dan kemandirian. Nilai yang diyakini anggota koperasi yaitu: kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab dan keperdulian terhadap orang lain.

Adapun prinsip koperasi Indonesia adalah: keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka; pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis; anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi; koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen; koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya; serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi; koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi, dengan bekerja sama melalui

---

<sup>2</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 10-11

<sup>3</sup> UU Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, Pasal 1 Ayat 1, h. 2

jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.

Koperasi sebagai salah satu badan usaha kegiatan ekonomi di Indonesia mewujudkan sarana utama pembangunan menurut cita-cita bangsa. Hal ini tercermin dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1, yaitu landasan koperasi Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 dan sebagai dasarnya adalah atas dasar asas kekeluargaan. Hal ini sesuai yang tercantum dalam pasal 2 UU Koperasi Nomor 25 tahun 1992.

Tujuan koperasi Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam pemahaman perkoperasian kepada siswa-siswi yang terpenting bukanlah mengajarkan pengertiannya melainkan bagaimana cara menyadarkan mereka bahwa perkoperasian menyelenggarakan tata ekonomi Indonesia yang adil dan makmur.

Adapun istilah perkoperasian menunjukkan adanya arah kepada aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam pengajaran ekonomi, seperti dasar-dasarnya, sifat, dan tipenya, cara penyelenggarannya, prinsip ekonomi yang mendasarinya, serta cita-citanya. Semuanya itu sudah semestinya di dalam konteks pembangunan bangsa.

Pantas pula diperhatikan bahwa pengertian koperasi sendiri acapkali ditafsirkan salah. Masyarakat memandangnya sebagai semacam badan usaha sosial sehingga tersisihkanlah prinsip ekonomi yang mendasarinya. Memang benar bahwa koperasi itu sendiri bersifat sosial akan tetapi tak boleh diartikan badan usaha sosial.

### 3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembelajaran IPS dalam kaitannya dengan ekonomi berkenaan dengan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok. Pembelajaran ekonomi dibatasi sampai gejala dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam memenuhi kehidupannya dari berbagai macam pilihan-pilihan.

Jadi yang dipelajari Ekonomi adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, maka ruang lingkup ekonomi adalah

1. Substansi materi ilmu ekonomi yang bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat
2. Gejala, masalah dan peristiwa sosial tentang kehidupan bermasyarakat.

Kedua hal tersebut dipelajari dalam ekonomi secara terpadu, karena pengajaran ekonomi tidak hanya sekedar penyajian materi-materi melainkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi harus selalu menggali materi-materi yang bersumber dari potensi alam serta potensi manusia.<sup>4</sup>

### 4. Tujuan Ekonomi

Tujuan dari ekonomi adalah sekurang-kurangnya meliputi:

- a. membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan manusia;
- b. membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternative pemecahan masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupan manusia; dan

---

<sup>4</sup> Irfan Tamwifé, dkk., *Ibid.*, h. 10-12

- c. membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan ilmu ekonomi sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>5</sup>

Hal tersebut menjadi tanggungjawab yang harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran ekonomi di berbagai bidang pendidikan dengan disertai keluasan, kedalaman, dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

## **B. Konsep Dasar Ekonomi**

Menurut Heilbroner, ilmu ekonomi pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memecahkan tantangan dalam memenuhi kebutuhannya. Senesh mengemukakan 5 (lima) langkah konsep dasar dari ilmu ekonomi sebagai berikut:

1. Konsep dasar sentral adalah kelangkaan, bahwa setiap masyarakat dihadapkan pada masalah kebutuhan yang tidak terbatas berhadapan dengan sumber-sumber produksi yang terbatas.
2. Karena sumber yang langka ini, orang harus berupaya mengembangkan metode produksi yang baru hingga timbullah spesialisasi yang lebih menguntungkan.
3. Sistem spesialisasi menyebabkan ketergantungan antara yang satu dengan lainnya sebab itu perlu suatu sistem moneter dan sistem transportasi.
4. Setiap masyarakat yang ingin dan memerlukan sesuatu harus ke pasar, untuk memperoleh barang dan jasa maka akan terjadi interaksi pembelian dan penjualan sehingga terbentuk harga dengan segala perubahan-perubahannya.

---

<sup>5</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 10-13

- Keputusan yang terjadi di pasar dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah dalam tujuannya yaitu kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup>

Konsep dasar ekonomi dan implementasinya tercermin dalam kegiatan pasar, perbankan, industri, perkembangan harga, penawaran, permintaan dan lain sebagainya dalam aspek kehidupan manusia. Bagian yang tak kalah penting adalah aspek manusia yang merupakan sumber dari segala daya.<sup>7</sup>

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

- Jelaskan pengertian ekonomi dan koperasi!
- Jelaskan ruang lingkup ekonomi dan koperasi!
- Sebutkan dan jelaskan konsep-konsep dasar ekonomi!
- Sebutkan dan jelaskan konsep-konsep dasar koperasi!
- Buatlah contoh implementasi konsep dasar ekonomi dan koperasi

### B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

<sup>6</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 10-14

<sup>7</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 10-20

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang

# SOSIOLOGI

## A. Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan

### 1. Pengertian Sosiologi

Manusia lahir selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa mencapai kesempurnaan tanpa orang lain. Untuk mencapai kesempurnaan hidupnya itu manusia harus berinteraksi dengan masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang memfokuskan kajiannya pada relasi dalam masyarakat.<sup>1</sup> Secara etimologis, sosiologi berasal dari dua kata latin, yaitu *socius* artinya teman, sahabat, kawan; dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman, berkawan, bersahabat, atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Beberapa definisi untuk memberikan gambaran tentang objek formal sosiologi menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari:

1. hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok
2. hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial, seperti gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral hukum dan ekonomi, gerak masyarakat dan politik. Hubungan dan pengaruh timbale balik antara gejala sosial

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, dkk., Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, terbitan/cetakan pertama. (Bandung, Penerbit: Pedagogiana Press, 2007), h. 221

<sup>2</sup> Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan (Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan*. Cetakan I, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 20.

dengan gejala non-sosial, seperti geografis, biologis, dan ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial

3. interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
4. Struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
5. Struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan social.
6. Kehidupan manusia dalam hubungan kelompok dan
7. Kehidupan kelompok manusia dan hasil produk kehidupan kelompok itu. <sup>3</sup>

Ilmu sosiologi mengajarkan kepada kita bagaimana hidup bermasyarakat yang baik, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa mencapai kesempurnaan hidupnya tanpa bantuan dari orang lain.

## **2. Ruang Lingkup Sosiologi**

Objek sosiologi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah segala proses kehidupan sosial manusia dalam kelompoknya, proses pembentukan, perkembangan, dan keruntuhan sistem hidup manusia dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan antar manusia.

Ruang lingkup sosiologi menurut Vine sebagai dikutip oleh Susanto (1999), memperlihatkan bahwa aspek-aspek yang diteliti oleh sosiologi adalah:

- a. hubungan manusia sebagai satuan sosial;
- b. proses sosial dan ketentuan sosial pembentukan masyarakat;

---

<sup>3</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 11-11

- c. struktur sosial masyarakat;
- d. unsur-unsur pengawasan sosial yang menjamin kelangsungan hidup kelompok sosial masyarakat;
- e. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dimasyarakat; dan
- f. dasar penelitian dan metodologi sosiologi.<sup>4</sup>

Menurut pendapat lain, bahwasanya obyek sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Struktur sosial, adalah jalinan dari seluruh unsur-unsur sosial.
- b. Unsur-unsur sosial yang pokok adalah norma/kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial dan lapisan sosial.
- c. Proses sosial, adalah pengaruh timbale balik antara pelbagai kehidupan bersama.
- d. Perubahan sosial, adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi system sosial, seperti nilai, sikap dan sebagainya.<sup>5</sup>

Dari berbagai objek yang diteliti menghasilkan berbagai konsep sosial, perubahan sosial, proses sosial, konflik sosial, pranata sosial, status sosial, struktur sosial, masyarakat kota, masyarakat desa, peranan sosial, dan sebagainya.

Tujuan sosiologi adalah untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.

---

<sup>4</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-12

<sup>5</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, cetakan 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5

### 3. Tujuan Sosiologi

Kehadiran sosiologi sebagai kajian keilmuan bertujuan:

1. meningkatkan kehidupan yang serasi di masyarakat;
2. meningkatkan pengertian terhadap lingkungan sosial manusia dalam kehidupan bermasyarakat;
3. meningkatkan kerjasama antarmanusia;
4. perencanaan dan peningkatan pembangunan masyarakat;
5. perencanaan pembaharuan sosial;
6. peningkatan perencanaan pendidikan; dan
7. peningkatan pengendalian dampak sosial. <sup>6</sup>

## B. Konsep Dasar Sosiologi

Menurut Soekanto (1992), ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam ilmu sosiologi. Berdasarkan proses penarikan kesimpulan, terdapat metode deduktif dan induktif. Berdasarkan cara pendekatannya, sosiologi menggunakan metode kualitatif, metode kuantitatif dan metode fungsional yang digunakan dalam analisis masyarakat. <sup>7</sup>

Metode kuantitatif mengutamakan pengertian dari satu gejala yang tepat untuk diukur dengan angka atau skala. Penggunaan metode kualitatif ini ditunjang pula dengan metode sejarah, metode komparatif, dan metode studi kasus. Metode kuantitatif menggunakan bahan-bahan/keterangan dengan angka-angka, agar gejala-gejala yang diteliti dapat diukur dengan menggunakan skala, indeks-indeks, tabel, dan formula matematis serta salah satu teknik pengukuran kuantitatif, berupa sosiometri. <sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-14

<sup>7</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-15

<sup>8</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-15

Dalam studi sosiologi digunakan juga analisis historis untuk mempelajari proses-proses sosial di masa lampau untuk memahami masa kini. Penggunaan analisis komparatif bertujuan membandingkan bermacam-macam kelompok sosial mengenai perbedaan dan persamaan antar masyarakat satu dengan lainnya. Studi kasus digunakan untuk mempelajari perilaku sosial khusus secara lengkap dan menyeluruh sehingga didapat dasar yang kuat untuk menarik suatu generalisasi. Metode fungsional mempelajari gejala sosial dan strukturnya dari segi konsekuensinya bagi kehidupan bersama demi keseimbangan dan kesatuan masyarakat. Metode statistik atau kuantitatif bermanfaat bagi analisis data empiris yang dikuantifikasikan.<sup>9</sup>

### C. Perkembangan Sosiologi

Sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, sosiologi dalam perkembangannya mengalami empat tahap perkembangan sebagai berikut:

Tahap pertama, pemikiran sosiologi merupakan bagian dari filsafat, karena ada filosof yang membahas tentang masyarakat. Dalam perkembangannya, filsafat melahirkan cabang-cabang filsafat yang khusus membahas tentang masyarakat yaitu filsafat sosial.

Tahap kedua, pemikiran sosiologi dipengaruhi oleh pemikiran hukum kodrati, hukum alam, *lex naturalis*, yang melandasi segala macam gejala. Pada kenyatannya, kehidupan bersama dalam masyarakat dikuasai oleh suatu hukum kodrat, hukum alam atau *lex naturalis*. Pemikiran rasional manusia pada akhirnya mengantarkan mereka pada pemikiran bahwa masyarakat dan negara terjadi karena adanya kontak sosial, dan orang yang mulai memikirkan kemungkinan melakukan pengkajian empiris terhadap gejala sosial.

---

<sup>9</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-16

Tahap ketiga, sosiologi berkembang menjadi ilmu yang menjadi ilmu yang berdiri sendiri tetapi masih menggunakan metode ilmu-ilmu pengetahuan lain, terutama ilmu pengetahuan alam. Akibat berbagai krisis sosial yang melanda Eropa sekitar 1830 yang diwarnai perubahan-perubahan sosial yang diwarnai dengan kekacauan sosial dan konflik.<sup>10</sup>

Revolusi Prancis (Napoleon) tahun 1789 adalah contoh terjadinya krisis sosial politik, demikian juga halnya dengan revolusi industri di Inggris akhir abad ke-19 yang ditandai adanya kesenjangan yang mencolok antara kaum kaya dan kaum miskin. Saint Simon dan Auguste Comte menekankan perlunya mempelajari kehidupan bersama untuk menemukan ketentuan hukum yang mengaturnya, melalui observasi dan klasifikasi yang sistematis, dan bukan melalui otoritas dan spekulasi. Auguste Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi untuk ilmu baru ini (1838), hingga dia dianggap sebagai bapak sosiologi.<sup>11</sup>

Tahap keempat, sebagai ilmu yang mandiri, dan disamping telah mempunyai objek formal yang khusus, sosiologi juga telah menemukan konsep-konsep sendiri serta metode-metode sosiologi yang khusus. Pada tahap ini, masyarakat digambarkan mengalami empat tahap perkembangan (Peursen, terjemahan Sugito-Sujito, 1976).

Dalam sejarah perkembangannya, sosiologi dibagi menjadi berbagai bidang spesialisasi, diantaranya menurut Horton dan Hunt (1984) berikut.

- o Sosiologi terapan
- o Tingkah laku kolektif
- o Komunitas
- o Sosiologi komperatif (perbandingan)
- o Kejahatan dan delikusi (kenakalan)

---

<sup>10</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 11-16

<sup>11</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 11-18

- o Sosiologi budaya
- o Demografi (kependudukan)
- o Tingkah laku menyimpang
- o Organisasi formal dan kompleks
- o Ekologi industri
- o Hukum dan masyarakat
- o Waktu terluang, olah raga, rekreasi dan seni
- o Perkawinan dan keluarga
- o Sosiologi matematika
- o Sosiologi kesehatan
- o Metodologi dan statistik
- o Sosiologi militer
- o Sosiologi politik
- o Hubungan ras dan etnik
- o Sosiologi pedesaan
- o Perubahan sosial
- o Organisasi social
- o Psikologi social
- o Teori sosiologi
- o Sosiologi pendidikan
- o Sosiologi pengetahuan dan ilmu
- o Sosiologi pekerjaan dan profesi
- o Sosiologi agama
- o Stratifikasi dan mobilitas
- o Sosiologi kelompok kecil
- o Sosiologi perkotaan<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-19

## D. Konsep Dasar Sosiologi dan Implementasi dalam Masyarakat

Setelah kita mengetahui tentang pengertian, ruang lingkup dan tujuan sosiologi, Williams menunjuk tiga konsep utama dalam studi sosiologi tahap awal, yaitu : budaya, norma, kelembagaan, status, dan peranan.

### 1. Budaya

Budaya adalah seluruh warisan dari masa lampau berupa perilaku umat manusia yang sekarang berfungsi efektif dalam keturunan secara social (social heredity). Di dalamnya terdapat artefakta, keterampilan, pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai. Keseluruhan cara manusia hidup di dunia disebut budaya. Ada empat hal yang berkaitan dengan hal ini.

- a. Budaya telah berkembang sepanjang sejarah-sejarah umat manusia.
- b. Budaya dari masa ke masa mengalami berbagai perubahan.
- c. Budaya harus diajarkan bagian demi bagian, karena sifatnya yang rumit dan kompleks.
- d. Budaya akan berlangsung berkelanjutan, tak terbatas pada panjang usia generasi pemakainya, dengan atau tanpa harus memberikan sumbangan yang bermanfaat.<sup>13</sup>

William berpendapat bahwa mempelajari masyarakat sendiri secara sistematis merupakan cara yang paling tepat untuk memahami makna budaya. Keyakinan ini membawa kita ke arah konsekuensi berikut.

Siswa yang mempelajari sosiologi pertama kali membutuhkan perhatian serius dalam membantu mereka mencari dan menemukan aspek normatif dari budaya. Mereka perlu menguji dan meyakini secara pribadi pentingnya aturan- aturan dari perilaku

---

<sup>13</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-20

yang ada di dalam masyarakat. Singkatnya, mereka harus mempelajari norma-norma budaya.

## 2. Norma

Norma atau aturan yang ada di masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis. Ada tujuh gagasan penting yang tersimpan dalam pengertian norma budaya dan ini harus diuji pula oleh para siswa-siswi. Menurut Williams, rincian norma-norma tersebut harus dikaji mendetail dengan menguji tujuh sifat berikut.

- o Cakupan pengetahuan yang berkaitan dengan norma budaya, dengan pertanyaan, berapa banyak orang di dalam kelompok yang menyadari hal tersebut?
- o Penerimaan atau persetujuan terhadap norma budaya.
- o Mengetahui tidak secara otomatis menyetujui, dengan pertanyaan berapa banyak orang yang di samping mengetahui juga sekaligus menerimanya?
- o Jumlah serta tipe-tipe orang yang dipengaruhi oleh norma tersebut, dengan pertanyaan siapa saja yang memedulikannya?
- o Hakikat dan jauhnya penyimpangan norma, dengan pertanyaan, berapa banyak orang yang melanggar norma?
- o Hakikat dari prosedur-prosedur pemaksaan norma. Hukum atau hadiah apakah yang dipakai untuk memaksakan berlakunya peraturan? Siapakah yang bertanggung jawab atas terjadinya pemaksaan tersebut dan bagaimanakah pribadi atau kelompok mendapatkan kewenangannya? Sejauh manakah konsekuensi dari praktek pemaksaan tadi? Sampai taraf apakah pemaksaan itu diinternalisasikan oleh pihak pelanggar peraturan? Proses-proses dalam mengijinkan berlakunya norma. Bagaimanakah norma diperoleh? Di mana? Siapakah yang berhak mengajarkan norma sehingga ia dapat mempertanggungjawabkannya? Mengapa demikian?

- o Hakikat dan bentuk norma. Apa wujud norma dalam penerapannya, kekhasannya, kekuatannya, atau fleksibilitasnya? Adakah itu tertulis? Di mana? Memahami norma-norma kultural dengan ciri-ciri krusial tadi mendasar.<sup>14</sup>

### 3. Kelembagaan

Konsep ketiga yang utama adalah kelembagaan (pranata). Tujuan sentral dan fundamental dari masyarakat adalah memiliki norma dan peranan, serta proses dan mekanisme yang mengelilinginya dan mengembangkannya demi tercapai tujuan. Adapun wujudnya adalah lembaga (institution), yang dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori.

1. Lembaga politik berkembang di sekitar adaptasi terhadap pengertian kekuasaan.
2. Lembaga ekonomi berkaitan dengan alokasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan materiil manusia.
3. Lembaga ekspresif-integratif berkaitan dengan transmisi serta komunikasigagasan, apresiasi, keyakinan, sikap dan teknologi.
4. Lembaga kekerabatan berkaitan dengan seks dan pemeliharaan anak.<sup>15</sup>

Setiap lembaga tersebut memiliki norma dan harapannya yang khas. Norma-norma kultural yang dikaitkan dengan lembaga-lembaga fundamental tersebut menjadi lebih ketat dan diakui oleh masyarakat secara luas. Itu semuanya disebut norma-norma lembaga. Adapun sanksi-sanksi sosial atas pelanggaran terhadapnya cukup beragam. Bagian besar dari warga masyarakat menginternalisasikan norma sesuai dengan permasalahannya.

---

<sup>14</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-20

<sup>15</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-21

Norma-norma lembaga dapat tertinggal dibandingkan dengan perubahan-perubahan sosial, sehingga menimbulkan berbagai ketegangan. Untuk mengatasinya orang harus dapat memahami jalinan sebab-akibat antar lembaga tersebut.

Dalam mengkaji lembaga-lembaga sosial, terdapat tiga problem yang perlu diketahui.

1. Pengkaji harus menguraikan dan menganalisa struktur norma itu sendiri, yang mencakup pola-polanya, sebab-sebab dari interelasinya, sumber dan mekanisme integrasinya, serta konsekuensinya.
2. Pengkaji harus menemukan proses perubahan yang terdapat di dalam pola lembaga, penyebab, mekanisme, dan akibatnya.
3. Pengkaji harus mengkaji realisasi antar kepribadian secara individual, dengan struktur normatifnya.<sup>16</sup>

Kesemuanya itu termasuk psikologi sosial yang menelaah problem-problem budaya dan kepribadian serta komplikasinya, kontrol sosial serta motivasinya untuk mengatur norma, inovasi dan pemilihan (dissenting).

#### **4. Status dan Peranan**

Menurut Roucek Weren, status adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.<sup>17</sup> Williams mendefinisikan status sebagai posisi, tempat dalam perangkat relasi antar orang. Menurutnya, status-status itu selalu polar atau resiprokal, yakni timbal balik. Status yang satu otomatis mencakup yang lain, misalnya guru-murid, atau dokter-pasien. Baginya role atau peran adalah pola perilaku yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan status yang khusus. Hak-hak tertentu, kewajiban dan tanggung jawab merupakan bagian yang terpadu dari penentuan tugas dari suatu

---

<sup>16</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 11-21

<sup>17</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, cetakan 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 40

status.<sup>18</sup> Peranan memiliki dua arti, yaitu dari *sudut individu* berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut iku aktif, peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu.<sup>19</sup>

Fungsi-fungsinya menjadi peran. Adapun harapan-harapan dalam makna tertentu menjadi arti suatu istilah. Misalnya, jika kita berkata atau berpikir tentang seorang ayah, biasanya yang kita bayangkan adalah peran yang kita harapkan dari seorang ayah di dalam budaya kita.

Setiap anggota masyarakat yang rumit memiliki status bermacam-macam, yang karenanya peran orang juga beraneka ragam. Batas dari berbagai peran dapat bercampur atau tumpang tindih. Akibatnya, kadang-kadang terjadi konflik peran pada diri seseorang. Studi terhadap ketegangan peran tadi di dalam sosiologi dikenal dengan istilah *role strain*.<sup>20</sup>

## Lembar Penilaian

### A. Tes Tertulis

1. Jelaskan pengertian, ruang lingkup, dan tujuan sosiologi!
2. Berikanlah contoh konsep dasar sosiologi!
3. Jelaskan implementasi konsep-konsep sosiologi tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat

---

<sup>18</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 11-21

<sup>19</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, cetakan 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 41

<sup>20</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 11-22

## B. Penilaian Performance (Kinerja)

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang





# ANTROPOLOGI

## A. Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan

### 1. Pengertian

Pada awalnya antropologi dipandang sebagai ilmu yang menggambarkan kebudayaan masyarakat yang ada diluar eropa.<sup>1</sup> Antropologi tidak hanya terpaku pada sebagian kelompok orang tetapi mencakup semua manusia, bukan hanya dari satu aspek melainkan dari segala aspek.<sup>2</sup> Antropologi berasal dari bahasa Yunani *anthropos* yang berarti “manusia” atau “orang”, dan *logos* yang berarti ilmu. Berdasarkan tinjauan bahasa, antropologi dapat dijelaskan secara sederhana sebagai ilmu yang mempelajari manusia.<sup>3</sup> Antropologi adalah sebuah bidang ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan yang dihasilkannya hingga menimbulkan perbedaan-perbedaan pada sekelompok manusia satu dengan lainnya.<sup>4</sup> Antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia, yang terdiri dari aspek fisik dan nonfisik berupa warna kulit, bentuk rambut, bentuk mata, kebudayaan, aspek politik, dan berbagai pengetahuan tentang corak kehidupan

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, terbitan/cetakan pertama. (Bandung, Penerbit: Pedagogiana Press, 2007), h. 253

<sup>2</sup> Leonard Siregar, *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*, diakses dari <http://yuniawan.blog.unair.ac.id/files/2008/03/antokebud.pdf>, tanggal 20 Desember 2013

<sup>3</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 12-10

<sup>4</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 12-11

lainnya yang bermanfaat.<sup>5</sup> Singkatnya antropologi adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang budaya manusia dan segala aspeknya di mulai dari zaman pra sejarah sampai zaman modern saat ini.

## 2. Aspek-aspek Kajian

Antropologi bukan satu-satunya ilmu yang mempelajari manusia, sebab obyek material semua ilmu sosial adalah manusia. Ilmu pendidikan, politik, ekonomi, fisiologi dan sebagainya menempatkan manusia sebagai obyek materialnya.

Bedanya, antropologi mempelajari manusia secara menyeluruh, holistik, pada semua waktu dan tempat. Di antara pertanyaan mendasar dalam antropologi adalah apa saja yang secara umum ada pada semua manusia, apa saja perbedaan kelompok manusia satu dan lainnya dan mengapa sekelompok manusia memiliki pola perilaku atau menganut budaya tertentu. Ini memperlihatkan bahwa luasnya tinjauan antropologi terhadap manusia dan kemanusiaannya terkait pula dengan konteks ruang dan waktu yang luas.

Hal-hal yang membedakan perhatian antropologi dari ilmu-ilmu sosial yang lain terletak pada perhatian antropologi pada bidang-bidang berikut.

1. Masalah sejarah perkembangan manusia sebagai makhluk sosial.
2. Keanekaragaman manusia dari segi ciri tubuhnya.
3. Penyebaran warna bahasa berbagai suku bangsa.
4. Keragaman warna kebudayaan.<sup>6</sup>

Antropologi lahir dengan berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda

---

<sup>5</sup> \_\_\_\_\_, Antropologi, diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi> tanggal 30 Desember 2-13

<sup>6</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 12-12

dari apa yang dikenal di Eropa. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal daerah yang sama, antropologi mirip seperti sosiologi tetapi pada sosiologi lebih menitik beratkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya. Antropologi menempatkan diri sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari budaya masyarakat suatu etnis tertentu.

Antropologi memiliki dua sisi holistik yakni meneliti manusia pada tiap waktu dan tiap dimensi kemanusiannya, karena antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Selain perbedaan fisik, manusia juga berbeda dalam hal cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai yang dianut. Hal inilah yang secara tradisional memisahkan antropologi dari disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya karena penekanannya pada perbandingan fisik, perilaku kebudayaan yang lebih luas pada setiap kelompok manusia.

Antropologi telah sampai pada suatu perkembangan yang luas, dan memasuki beberapa area penelitian khusus, yang meliputi masalah-masalah berikut.

1. Sejarah asal dan perkembangan manusia secara biologis.
2. Sejarah terjadi dan perkembangan aneka ragam ras dan warna kulit, yang mendasarkan pada ciri-ciri fisiknya.
3. Sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka ragam warna bahasa yang digunakan manusia di seluruh dunia.
4. Sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka ragam kebudayaan manusia di seluruh dunia.
5. Asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan kemasyarakatannya.<sup>7</sup>

Seiring luasnya lapangan kajian tersebut, antropologi sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan memiliki kaitan erat dengan

---

<sup>7</sup> Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 12-14

beberapa ilmu bagian. Berikut ini ilmu-ilmu yang merupakan cabang antropologi.

1. Paleo-antropologi, yakni bagian antropologi yang mempelajari asal-usul terjadinya dan evolusi manusia berdasarkan fosil-fosil manusia masa lalu.
2. Antropologi fisik adalah bagian antropologi yang mempelajari sejarah terjadinya dan perkembangan ras manusia yang secara fisik beragam, mulai dari warna kulit, mata, warna dan bentuk rambut, bentuk hidung dan sebagainya. Di antara hasil penelitian bagian antropologi ini adalah pembedaan ras manusia di dunia ke dalam beberapa jenis ras, seperti Negroid, Mongoloid dan sebagainya.
3. Etnolinguistik, yakni bagian bagian antropologi yang mempelajari asal mula dan perkembangan bahasa suku-suku bangsa di dunia.
4. Prehistori, yakni bagian antropologi yang mempelajari perkembangan manusia pada masa prasejarah, kira-kira 800.000 tahun yang lalu.
5. Etnologi, yakni bagian antropologi yang mempelajari asas-asas kebudayaan manusia.<sup>8</sup>

### 3. Tujuan

Sebagai sebuah bidang keilmuan, dipelajarinya antropologi tentu bukan sekedar diketahui, melainkan karena ada banyak manfaat yang dapat dipetik daripadanya. Secara keilmuan, antropologi bermfaat dalam rangka

memahami keanekaragaman manusia dan kemanusiaannya. Secara lebih spesifik antropologi juga memahami segi keunikan fisik dan pola perilaku

---

<sup>8</sup> Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 12-15

sekelompok manusia tertentu, berbeda dari sekelompok manusia kebanyakan. Secara lebih luas, manfaat antropologi dijelaskan sebagai berikut.

1. Pemahaman atau penjelasan yang diberikan antropologi terhadap perkembangan manusia secara fisik dari masa lalu hingga masa kini membantu memprediksi perkembangan fisik manusia pada masa mendatang. Salah satu temuan menonjol dalam hal ini adalah perkembangan otak manusia saat ini yang ternyata memiliki volume otak yang semakin besar dibanding sebelumnya. Sementara itu kaki dan tangan manusia saat ini lebih lemah dibanding manusia pada masa sebelumnya, karena peralatan-peralatan modern telah membuat beban kerja fisik, khususnya anggota badan tersebut semakin ringan pada manusia modern dibanding masa-masa sebelumnya.
2. Kajian antropologi terhadap perkembangan dan keragaman ras fisik manusia mampu memetakan potensi-potensi manusia pada ras satu dan lainnya. Di antara hasil penelitian bagian antropologi ini menunjukkan bahwa perbedaan ras manusia bukan penentu kecerdasan dan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah-masalah hidup. Ini mengeliminir pandangan mengenai superioritas ras sebagaimana pernah dinyatakan Hitler dan sebagian bangsa Eropa pada masa lalu, yang menyatakan bahwa bangsa yang berasal dari ras Arya merupakan manusia superior.
3. Penjelasan antropologi tentang asal mula dan perkembangan bahasa bangsa-bangsa akan banyak menjembatani komunikasi yang lebih intens antar bangsa satu dan lainnya. Hal ini dikarenakan perhatian antropologi tidak terletak pada penerjemahan bahasa melainkan pada konteks keterkaitan bahasa dengan budaya suatu bangsa. Bangsa-bangsa di dunia bukan hanya dapat saling berbagi informasi saat sekarang,

melainkan juga warisan-warisan kearifan masa lalu bangsa lain.

4. Di antara manfaat dari bagian kajian antropologi yang mempelajari perkembangan manusia pada masa prasejarah akan memberikan banyak informasi mengenai penyebaran dan keterkaitan bangsa satu dan lainnya.
5. Bagi bangsa-bangsa tertentu temuan-temuan antropologi semacam ini bermanfaat dalam rangka memperkuat perasaan nasionalisme.<sup>9</sup>

Di antara manfaat yang dapat dipetik dari antropologi dengan mempelajari asas-asas kebudayaan manusia adalah pemahaman mengenai perubahan.

Manusia dapat belajar dan memperkembangkan pola hidup yang semakin inklusif dan saling bekerja sama, karena pada dasarnya budaya bukan sesuatu yang statis. Budaya yang dianut manusia terus berubah dan berkembang. Pemahaman memadai atas problem-problem kemanusiaan secara antropologis akan menghindarkan manusia dari sikap, pola pikir dan pola hidup eksklusif, saklk atau bahkan sikap-sikap yang kurang manusiawi, seperti jinggoisme dan ultranasionalisme.

#### **4. Ruang Lingkup**

Berdasarkan beberapa aspek yang menjadi tinjauan antropologi, tampak bahwa antropologi memiliki bidang kajian yang sangat luas. Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap antropologi memerlukan pemahaman beberapa aspek dan konsep-konsep elementernya, di samping bidang-bidang kajian tersebut. Peta konsep dari aspek-aspek yang perlu dipelajari dalam rangka memahami antropologi, diuraikan berikut.

---

<sup>9</sup> Irfan Tamwifé, dkk., *Ibid.*, h. 12-18

1. Pemahaman mengenai definisi atau pengertian antropologi sebagai sebuah istilah ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dipahami berdasarkan penelusuran pengertian antropologi dari segi bahasa dan istilah.
2. Pemahaman manfaat antropologi baik dari segi pengembangan ilmu maupun dalam perikahidupan sehari-hari. Bagian ini merupakan aspek yang ditunjukkan dalam rangka membangun motivasi pembelajar mengenai manfaat-manfaat yang dapat dipetik melalui kajian dan penelitian antropologi.
3. Sejarah antropologi yang membantu pembelajar memahami perkembangan antropologi dari periode awal hingga perkembangan mutakhirnya.
4. Aspek-aspek kajian antropologi membantu pembelajar memahami dimensi bidang garap antropologi yang membedakannya dari disiplin lain.
5. Cabang-cabang antropologi mengkaji pengkhususan-pengkhususan wilayah kajian antropologi hingga sesuai dengan lapangan kajian dan urgensi tertentu.
6. Konsep-konsep antropologi mengkaji persepsi-persepsi atau asumsi-asumsi dasar yang mendasari pola kajian antropologi, terutama terkait dengan aspek-aspek kebudayaan yang berhasil dikembangkan para tokohnya, antropolog.
7. Metode antropologi menyajikan berbagai pendekatan yang biasa digunakan untuk menelaah antropologi sebagai sebuah lapangan kajian.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 12-19

## B. Fase-Fase Perkembangan Antropologi

Ada beberapa fase perkembangan antropologi menurut Koentjaraningrat memetakan perkembangan antropologi ke dalam empat fase, yaitu fase pertama, kedua, ketiga dan keempat, sebagai berikut:<sup>11</sup>

### *Fase Pertama (Sebelum 1800)*

Pada fase ini, masyarakat pribumi yang ada di Asia, Afrika, dan Amerika mulai didatangi oleh bangsa Eropa sejak akhir abad ke-15. Pada masa itu mulai terkumpul suatu besar himpunan buku-buku kisah perjalanan, laporan, dan sebagainya yang ditulis oleh para musafir, pendeta, pelaut, ataupun pegawai pemerintah. Bahan-bahan deskripsi itu kemudian disebut sebagai *etnografi*, atau deskripsi tentang bangsa-bangsa. Isi dari deskripsi itu terkesan aneh di mata orang Eropa, namun hal itu amat menarik perhatian kalangan terpelajar di Eropa Barat di abad ke-18. Dalam pandangan orang Eropa, timbul tiga macam sikap, yaitu :

1. Sebagian orang Eropa menganggap bangsa-bangsa pribumi itu adalah manusia liar, turunan iblis, dan sebagainya. Sehingga timbul istilah *savages*, dan *primitives*, sebutan bagi penduduk asli di Asia, Afrika, dan Amerika.
2. Sebagian orang Eropa menganggap bahwa manusia dari tanah Asia, Afrika, dan Amerika itu adalah contoh dari manusia murni, yang belum kemasukan hasutan kejahatan dan keburukan yang sudah terjadi di Eropa.
3. Sebagian orang Eropa tertarik dengan adapt-istiadat yang aneh, dan mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa primitive tersebut. Kumpulan itu kemudian dihimpun menjadi satu dan diperlihatkan kepada umum (museum).

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1-6

### *Fase Kedua (Pertengahan Abad ke-19)*

Ketika sekitar tahun 1860 ada beberapa karangan yang mengklasifikasikan bahan-bahan mengenai berbagai kebudayaan di dunia dalam berbagai tingkat evolusi, lahirlah antropologi. Ilmu itu bersifat akademis. Mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif dengan maksud mendapatkan pengertian mengenai tingkat-tingkat kuno dalam sejarah dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia di muka bumi.

### *Fase Ketiga (Permulaan abad 20)*

Dalam fase ini, ilmu antropologi menjadi sangat penting. Orang-orang Eropa mempelajari kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah colonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat kini yang kompleks.

### *Fase Keempat (sesudah 1930)*

Ilmu antropologi mengalami masa perkembangan yang paling luas, baik mengenai bertambahnya bahan pengetahuan yang jauh lebih teliti, maupun mengenai ketajaman metode-metode ilmiahnya. Pokok atau sasaran para ahli antropologi tidak lagi hanya suku-suku bangsa primitive yang ada di luar benua Eropa, melainkan juga daerah di pedesaan pada umumnya, ditinjau dari sudut aneka warna fisiknya, masyarakatnya, serta budayanya.

## **C. Cabang-cabang Antropologi**

Seperti ilmu-ilmu lain, antropologi juga mengenal spesialisasi bidang kajiannya. Secara umum terdapat 3 (tiga) bidang spesialisasi antropologi, yaitu antropologi fisik atau ragawi, arkeologi dan antropologi sosial-budaya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Irfan Tamwife, dkk., *Ibid.*, h. 12-21

## ***Antropologi Fisik***

Antropologi fisik adalah bidang kajian antropologi yang menaruh perhatian khusus pada sisi fisik manusia. Bidang antropologi ini mempelajari gen-gen yang menentukan struktur tubuh manusia. Bidang tersebut mempelajari perkembangan manusia sejak manusia itu mulai ada di bumi sampai sekarang.

Bidang antropologi ini pada umumnya banyak melakukan penelitian forensic terhadap fosil-fosil manusia terdahulu. Temuan-temuan dalam bidang ini telah banyak menyumbangkan penjelasan berkenaan dengan perkembangan struktur dan bentuk fisik manusia. Saat ini, ahli-ahli antropologi masih selalu diperkukan dalam menganalisis kasus-kasus yang membutuhkan analisis forensik. Mereka bahkan tidak jarang hadir di pengadilan dalam rangka memberikan keterangan forensik berkenaan dengan kasus-kasus kriminal tertentu.

## ***Arkeologi***

Arkeologi merupakan salah satu cabang antropologi yang berusaha menjelaskan benda-benda dan fosil-fosil makhluk hidup, termasuk manusia di masa lalu. Ahli arkeologi selalu terlibat dalam kegiatan pencarian benda-benda bersejarah peninggalan manusia masa lampau. Mereka banyak melakukan penggalian untuk menemukan sisa-sisa peralatan hidup atau senjata.

Melalui fosil-fosil dan peninggalan-peninggal benda-benda bersejarah mereka dapat merekonstruksi bentuk-bentuk, model-model, bahkan peristiwa dan pola hidup manusia masa lalu. Berdasarkan hasil rekonstruksi mereka berbagai benda dan poha hidup manusia masa lalu dapat mereka gambarkan. Selain untuk mengisi museum-museum, hasil kerja mereka banyak membantu sejarawan merekonstruksi peristiwa-peristiwa bersejarah.

## ***Antropologi Sosial-Budaya***

Antropologi sosial-budaya lebih sering disebut dengan antropologi budaya. Bidang antropologi ini berhubungan erat dengan etnologi. Bidang ilmu ini mempelajari tingkah laku manusia, baik individu ataupun kelompok. Tingkah laku yang dipelajari bukan hanya kegiatan yang bisa diamati dengan panca indera. Lebih dari itu, penelitian antropologi budaya juga berusaha memahami sesuatu yang ada dalam pikiran manusia.

Pola perilaku manusia pada dasarnya bukan sesuatu yang semata berjalan secara mekanistik, melainkan karena kesadaran atau pola pikir yang terbangun oleh proses belajar dan hasil interaksi sosial, meski perilaku tersebut kadang dilakukan manusia secara tanpa disadari. Misalnya, seorang pengendara motor berhenti saat lampu merah menyala. Pada dasarnya laju kendaraan mereka terhenti bukan karena nyala lampu merah, melainkan karena ada kesadaran, atau minimal ada kebiasaan mereka menghentikan kendaraan bilamana lampu merah menyala, atau karena takut ditangkap polisi bila berjalan, atau dapat juga karena khawatir terjadi kecelakaan atau karena alasan-alasan tertentu baik yang dia sadari atau tidak.

Alam pikiran atau kesadaran seperti inilah yang oleh para antropolog disebut dengan kebudayaan. Setiap kelompok manusia diyakini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang berpola khas dan menjadi kebiasaan umum dalam kelompoknya. Hal ini dapat dicermati pada perilaku masyarakat dalam berbagai hal, mulai dari cara mereka beragama, menjalankan kegiatan sosial, belajar-mengajar, menyeberang jalan dan sebagainya. Masyarakat dengan kesadaran tertentu akan memilih berbuat atau tidak berbuat sesuatu, memilih cara tertentu atau cara lain, memilih bersikap tertentu atau sikap lainnya.

Kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia semacam inilah yang merupakan objek formal penelitian-penelitian antropologi sosial budaya. Antropologi sosial-budaya dalam perkembangannya

terpecah ke dalam bentuk-bentuk spesialisasi atau pengkhususan disesuaikan dengan bidang

kajian yang dipelajari. Di antara cabang kajian tersebut adalah:

- a. Antropologi hukum yang mempelajari bentuk-bentuk hukum, pola-pola perilaku dan sikap kelompok-kelompok masyarakat tertentu terhadap hukum.
- b. Antropologi Ekonomi yang mempelajari gejala-gejala, bentuk-bentuk dan pola perilaku masyarakat dalam menjalankan aktivitas perekonomian pada kelompok-kelompok masyarakat adalah dua contoh dari sekian banyak bentuk spesialisasi dalam Antropologi Sosial-Budaya.
- c. Antropologi pendidikan yang mempelajari bentuk-bentuk pendidikan, sikap dan pola perilaku masyarakat dalam menyikapi masalah-masalah pendidikan.

## **D. Konsep-konsep Antropologi<sup>13</sup>**

Sebagai sebuah perspektif keilmuan, dalam antropologi terdapat beberapa konsep yang mendasari asumsi ataupun perspektif keilmuannya. Masing-masing konsep berkembang dengan kelebihan dan kekurangannya. Di antara konsep-konsep antropologi yang berkembang adalah konsep evolusi social universal, konsep kulturkreis dan kulturschicht, Konsep daerah kebudayaan (culture area) dan Konsep daerah kebudayaan (culture area).

### ***Konsep evolusi sosial universal***

Konsep ini diperkenalkan oleh H. Spencer. Seluruh alam baik organis, nonorganik, maupun superorganik senantiasa berevolusi. Evolusi tersebut didorong oleh kekuatan mutlak yang disebut evolusi universal. Gambaran menyeluruh tentang evolusi universal manusia memperlihatkan bahwa dalam garis besarnya

---

<sup>13</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 12-22

perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa di dunia telah atau sedang melalui tingkat-tingkat evolusi yang sama. Meski demikian tak dapat diabaikan bahwa secara khusus tiap bagian masyarakat atau sub-sub kebudayaan bisa mengalami proses evolusi serupa.

Konsep mengenai proses evolusi tersebut sama sebagaimana konsep evolusi pada umumnya. Seperti halnya proses evolusi biologi, jenis-jenis makhluk yang bisa hidup adalah jenis-jenis yang sesuai dengan persyaratan lingkungan alamnya. Dalam evolusi sosial, aturan-aturan hidup manusia serta hukum yang dapat bertahan di dalamnya adalah hukum yang melindungi kebutuhan warganya; yakni hukum yang paling cocok dengan persyaratan masyarakat di mana mereka hidup; hukum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang paling berkuasa, yang paling pandai, dan yang paling mampu.

Kurang lebih pandangan ini sama dengan pandangan hukum evolusi dengan adagiumnya yang paling terkenal, *survival of the fittest*, siapa yang kuat dia yang bertahan. Jenis atau individu dapat bertahan adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan lingkungannya.

### ***Konsep kulturkreis dan kulturschicht***

Konsep ini diperkenalkan oleh F. Graebner. Graebner menawarkan suatu cara baru untuk menyusun benda-benda kebudayaan di museum. Biasanya benda-benda tersebut disusun menurut asalnya, tetapi oleh Graebner disusun berdasarkan persamaan dari unsur-unsur tersebut. Sekumpulan tempat di mana dbutirukan benda yang sama sifatnya disebut berada dalam satu Kulturkreis. Metode klasifikasi unsur-unsur kebudayaan dari berbagai tempat di muka bumi ke dalam kulturkreise tersebut dilakukan dengan tahap-tahap berikut.

- Pertama-tama seorang peneliti harus melihat tempat-tempat di muka bumi yang terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sama. Peneliti kemudian melihat apakah di suatu daerah terdapat unsur-unsur lain yang sama dengan unsur-unsur kebudayaan di daerah yang lain. Alasan perbandingan berupa suatu kuantitas dari berbagai unsur kebudayaan disebut *Quantitas Kriterium*. Tiap-tiap kelompok dari unsur-unsur yang sama tadi masing-masing disebut *Kulturkompleks*.
- Pada tahap berikutnya, peneliti menggolongkan semua tempat yang menjadi perbandingan tersebut menjadi satu, seolah-olah memasukkan tempat-tempat tersebut ke dalam satu lingkaran peta bumi. Tempat-tempat tadi dikelompokkan menjadi satu *Kulturkreis*. Melalui prosedur tersebut, akan tergambar berbagai *kulturkreise*, yang saling berpadu dan bersilangan di atas peta bumi. Dari sana akan tampak gambaran penyebaran atau difusi dari unsur-unsur kebudayaan di masa yang lampau. Dengan klasifikasi *kulturkreise* itulah *Kulturhistorie* umat manusia direkonstruksikan dan memperlihatkan sejarah penyebaran bangsa-bangsa di muka bumi. Dalam kenyataan, klasifikasi *kulturkreise* itu tidak mudah disusun karena banyak yang harus diperhatikan, karena jumlah unsur-unsur dari beribu-ribu kebudayaan yang tersebar di muka bumi ini dapat mencapai angka ratusan ribu. Itulah sebabnya sampai sekarang belum ada ahli yang berhasil mengklasifikasikan semua kebudayaan di dunia ke dalam berbagai *kulturkreise* tertentu. Karena itu juga *Kulturhistorie* umat manusia juga belum pernah dapat direkonstruksikan kembali seperti harapan Graebner.

### ***Konsep daerah kebudayaan (culture area)***

Konsep *Culture Area* dicetuskan oleh Wissler. *Culture Area* dikembangkan berdasarkan pembagian kebudayaan-kebudayaan Indian di Amerika ke dalam daerah-daerah yang merupakan

kesatuan corak kebudayaan tertentu. Konsep Culture Area dikembangkan karena keinginan Wissler mengklasifikasikan benda-benda dari kebudayaan-kebudayaan suku bangsa Indian yang tinggal terpencar di Benua Amerika Utara ke dalam kelompok-kelompok tertentu dalam rangka pameran di museum.

Dalam satu Culture Area digolongkan berpuluh-puluh kebudayaan yang berbeda satu sama lain ke dalam satu kelompok berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri yang mencolok dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut. Ciri-ciri itu tidak hanya berupa unsur kebendaan, seperti alat-alat berburu, alat-alat bertani, senjata, ornamen, bentuk dan gaya pakaian, bentuk tempat kediaman dan sebagainya, melainkan juga unsur-unsur yang lebih abstrak, seperti unsur-unsur sistem organisasi sosial, dasar-dasar mata pencaharian hidup, sistem perekonomian, upacara keagamaan, dan sebagainya.

Ciri-ciri mencolok yang sama dalam sejumlah kebudayaan menjadi dasar untuk menentukan klasifikasi. Biasanya hanya beberapa kebudayaan yang berada di pusat suatu culture area yang menunjukkan persamaan-persamaan yang besar dari dasar klasifikasi. Makin jauh dari pusat, berarti makin berkurang pula jumlah unsur dasar penentuan klasifikasi yang sama, dan akhirnya persamaan itu habis, lalu mulailah dimasukkan ke dalam klasifikasi culture area tetangga. Dengan demikian, garis-garis yang membatasi dua buah culture area tidak pernah jelas, karena pada daerah perbatasan itu unsur-unsur dari kedua Culture Area itu selalu tampak bercampur.

### ***Konsep azas klasifikasi elementer***

Konsep ini dikembangkan oleh Levi-Strauss. Menurutnya, dalam akal pikiran manusia secara universal merasakan dirinya berhubungan dengan hal-hal tertentu dalam alam semesta sekelilingnya, atau dengan manusia-manusia tertentu dalam lingkungan sosial-budayanya. Manusia merasa dirinya berototeman (dalam bahasa Ojibwa berarti “dia adalah kerabat pria

saya”) dengan hal-hal itu. Dalam hubungan itu manusia mengklasifikasikan lingkungan alam serta sosial budayanya ke dalam kategori-kategori yang elementer.

Metode Levi-Strauss menganalisa gejala-gejala sosial yang menurut pengertiannya berakar dalam cara-cara berpikir elementer dari akal manusia untuk menggolongkan individu atau kelompok dengan lingkungan alam atau lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendirian Levi-Strauss mengenai cara-cara logika elementer dari akal manusia itu digunakan untuk mengklasifikasikan alam semesta dan masyarakat sekitarnya ke dalam beberapa kategori dasar.

Usaha Levi-Strauss dilakukan dalam rangka menganalisa sistem-sistem kekerabatan dan mitologi. Ia tidak bermaksud mencari azas-azas universal dari proses-proses berpikir simbolik yang menyebabkan sistem kekerabatan di dunia hidup dan berlangsungnya suatu kebiasaan. Dalam analisa Levi-Strauss mengenai sistem kekerabatan, ia mengaitkan sistem-sistem kekerabatan itu dengan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Adapun analisisnya mengenai mitologi azas-azas dan proses-proses berpikir sederhana dan azas-azas simbolisme yang diabstraksi itu benar-benar bersifat abstrak dan universal, dan tidak terikat kepada kompleks mitologi dari masyarakat atau kebudayaan yang bersangkutan

### ***Konsep Kebudayaan***

Kebudayaan sering dipadankan dengan antropologi. Padahal antropologi pada dasarnya tidak selalu searti dengan istilah ini. Hanya saja, sering kali kalangan seniman menggunakan istilah antropologi untuk diasosiasikan dengan budaya.

Pengertian budaya sering dirancukan dengan istilah kesenian, hingga di media massa seringkali menggunakan istilah budaya untuk bilamana menyajikan kesenian-kesenian daerah. Ini

menimbulkan asumsi umum bahwa antropologi seolah sama dengan ilmu pengetahuan yang meneliti kebudayaan. Sementara kebudayaan diartikan dengan kesenian daerah.

Di kalangan ahli sekalipun terdapat perbedaan definisi budaya. Menurut seorang ahli antropologi, terdapat tidak kurang dari 160 definisi kebudayaan yang dibuat oleh para ahli antropologi. Meski demikian, terdapat satu kesamaan di kalangan antropolog bahwa kebudayaan merupakan cara hidup masyarakat. Definisi demikian di antaranya disampaikan oleh Ralph Linton, yang menyatakan bahwa: Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

Dengan demikian, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan manusia. Kebudayaan mencakup masalah-masalah yang terkait dengan cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap serta hasil kegiatan manusia yang khas pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Secara sederhana, istilah kebudayaan sering didefinisikan dengan hasil cipta, karya dan karsa manusia. Maksudnya, kebudayaan merupakan semua hal yang dihasilkan oleh pemikiran, perbuatan dan kehendak manusia.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam antropologi budaya adalah perbedaan dan persamaan manusia dengan selainnya. Berbeda dari makhluk-makhluk lain, manusia memiliki segi keunikannya tersendiri. Adanya kemampuan pikiran dan perasaan menjadikan hasil cipta, karya dan karsa manusia berbeda dari makhluk lain. Makhluk-makhluk lain biasa terikat oleh pola sikap dan perilaku yang sama, karena mereka hanya bertindak berdasarkan instingnya, sementara sikap dan perilaku manusia dikendalikan oleh akal dan perasaannya, di samping faktor instingtifnya. Oleh karena itu, hasil perilaku manusia cenderung menghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk, arah maupun pada tingkatan alasan yang mendasarinya.

Perubahan perilaku pada makhluk lain banyak ditentukan oleh perubahan alam yang secara evolutif mempengaruhi perkembangan genetiknya. Binatang atau tumbuhan tidak mudah melakukan adaptasi dengan perbedaan lingkungan yang ekstrim. Bilamana mereka berada di tengah lingkungan yang secara ekstrem berbeda dari habitat aslinya, maka mereka akan dengan mudah mati atau minimal terganggu perkembangannya.

Lain halnya dengan manusia, mereka dengan relatif mudah mengadaptasikan diri dengan lingkungan baru, karena kemampuannya membangun berbagai perangkat untuk adaptasi. Manusia mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk belajar dari menyesuaikan diri. Manusia dari daerah tropis dengan mudah beradaptasi dengan daerah sub tropis bahkan kutub atau sebaliknya hanya dengan mengubah cara berpakaianya, mengganti pakaian tipis dengan pakaian tebal dan sebaliknya. Demikian halnya dengan makanan, mereka mampu mengolah makanan apapun sesuai selera dan kebutuhannya.

### ***Kebudayaan Diperoleh dari Belajar***

Berbeda dari makhluk lain, perilaku manusia digerakan oleh kebudayaan sementara perilaku makhluk lain digerakan oleh insting. Kebudayaan manusia tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan secara genetik, melainkan ada dan berkembang karena proses belajar, meski mereka juga memiliki insting.

Tingkah laku manusia yang digerakkan oleh insting adalah ketika mereka baru dilahirkan. Sikap dan kemampuan menyusu pada ibunya, menangis, biang air dan gerakan-gerakan tubuhnya digerakkan oleh insting dan nalurinya sebagai anak manusia.

Insting atau naluri ini tidak termasuk dalam kebudayaan, meski tak dapat dipungkiri bahwa keberadaannya turut mempengaruhi kebudayaan. Sebagai misal adalah kebutuhan manusia akan lawan jenis. Kebutuhan atas lawan jenis merupakan kebutuhan dasar yang tidak termasuk dalam kategori kebudayaan. Secara instingtif, setiap

orang normal tentu membutuhkan lawan jenis sebagai pasangan hidupnya. Hal ini berlaku pada manusia di belahan bumi manapun, tanpa memandang suku, bangsa bahkan jenis kebudayaannya.

Hanya saja, dalam hal dan cara bagaimana kebutuhan atas pasangan hidup tersebut dipenuhi, bagaimana tata cara mereka menemukan lawan jenis sebagai pasangan, bagaimana menentukan kriteria, cara mendekati, menjalin hubungan hingga hidup bersama atau melangsungkan pernikahan termasuk dalam kebudayaan. Kebudayaan berkaitan erat dengan perilaku dan nilai-nilai hidup yang berbeda-beda dari setiap kelompok manusia, yang senantiasa berubah dan berkembang.

### ***Kebudayaan Milik Bersama***

Untuk dapat disebut sebagai suatu kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan tertentu harus dimiliki bersama oleh sekelompok manusia. Para ahli antropologi membatasi diri pengertian kebudayaan pada suatu kebiasaan berperilaku yang terikat oleh suatu nilai yang dianut sekelompok orang secara bersama-sama.

Sekelompok manusia disebut mempunyai kebudayaan jika para warganya memiliki secara bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berperilaku yang sama yang didapat melalui proses belajar. Dari sini, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari dan yang dimiliki bersama oleh para warga suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks kajian antropologi, istilah masyarakat sering didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah yang menganut suatu tata nilai, berpola perilaku dan biasanya memakai suatu bahasa yang tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya. Hanya saja konsep tersebut untuk saat sekarang relatif kurang sesuai untuk konteks kekinian, karena perkembangan masyarakat yang semakin plural. Terlebih lagi dengan aspek bahasa yang tidak dimengerti masyarakat

tetangganya adalah hal sulit untuk diterapkan pada konteks masyarakat sekarang. Hal ini dikarenakan masyarakat di pulau Jawa saja yang dulu terpilahkan ke dalam setidaknya tiga suku bangsa dan bahasa sudah menyatu dengan satu bahasa, bahasa Indonesia.

Pengertian masyarakat dalam konteks budaya tertentu tentunya perlu dipahami bukan semata dalam konteks suku bangsa seperti di masa lalu, melainkan dalam konteks perilaku dan kebiasaan-kebiasaannya.

Perkembangan struktur kemasyarakatan akibat mobilitas manusia saat sekarang telah membentuk komunitas-komunitas baru dengan pola perilaku, kebiasaan dan nilai-nilai berbeda. Misalnya, masyarakat yang terdiri dari sekelompok guru-guru MI cenderung memiliki sikap hidup, pola perilaku dan nilai-nilai berbeda dari sekelompok guru SD, SMP atau SMA.

### ***Kebudayaan sebagai Pola***

Pola budaya berarti suatu bentuk pola pikir dan perilaku yang diakui, diikuti dan dilakukan semua anggota masyarakat, yang sifatnya relatif tetap, dan pada sebagian masyarakat menjadi bagian dari kewajiban hidup. Setiap masyarakat dengan budaya yang dimiliki tentu memiliki sejumlah budaya yang pola-polonya dapat direkonstruksi sebagai kekhasan yang membedakan atau memberi batasan budayanya dari budaya masyarakat lain.

Anggota masyarakat pemilik budaya mengembangkan sejumlah pola-pola budaya yang cenderung diperkuat dengan batasan-batasan. Pola-pola kebudayaan yang ideal itu memuat hal-hal yang oleh sebagian besar dari masyarakat diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu.

Pola-pola tersebut biasa disebut norma. Meski tidak semua orang dalam lingkungan kebudayaannya selalu berbuat seperti batasan-batasan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam budaya masyarakatnya, namun keberadaan norma-norma tersebut diakui

sebagai batasan ideal yang harus diikuti. Adanya perilaku yang dikategorikan melanggar atau menyimpang dari norma ideal tersebut menjadikan batasan-batasan budaya tersebut ada.

Sebab bila para warga masyarakat selalu mematuhi dan mengikuti norma-norma yang ada pada masyarakatnya maka tidak akan ada apa yang disebut dengan pembatasan-pembatasan kebudayaan. Sebagian dari pola-pola ideal tersebut dalam kenyataannya berbeda dengan perilaku sebenarnya karena pola-pola tersebut telah dikesampingkan oleh cara-cara yang telah menjadi kebiasaan masyarakat.

Pembatasan kebudayaan itu sendiri biasanya tidak selalu dirasakan oleh para pendukung suatu kebudayaan. Ini terjadi karena individu-individu pendukungnya selalu mengikuti cara-cara berlaku dan cara berpikir yang telah dituntut oleh kebudayaan itu. Pembatasan-pembatasan kebudayaan baru terasa kekuatannya ketika dia ditentang atau dilawan.

Pembatasan kebudayaan terbagi kedalam 2 jenis yaitu pembatasan kebudayaan yang langsung dan pembatasan kebudayaan yang tidak langsung.

- a. Pembatasan langsung terjadi ketika manusia mencoba melakukan suatu hal yang menurut kebiasaan dalam kebudayaannya merupakan hal yang tidak lazim atau bahkan dianggap melanggar tata kesopanan setempat. Akan ada sindiran atau ejekan yang dialamatkan kepada yang bersangkutan bilamana hal yang dilakukan dianggap tidak terlalu berlawanan dengan kebiasaan yang ada. Sebaliknya bila hal yang dilakukan tersebut sudah dianggap melanggar tata-tertib yang berlaku di masyarakatnya, maka dia mungkin akan dihukum dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakatnya. Contoh dari pembatasan langsung misalnya ketika seseorang melakukan kegiatan seperti berpakaian yang tidak pantas di kampus. Ada sejumlah aturan dalam setiap kebudayaan yang mengatur tentang hal ini. Kalau seorang

wanita ke kampus dengan mengenakan baju ketat dan menerawan, mungkin dia hanya akan disindir atau ditegur dengan pelan. Akan tetapi bila hanya memakai bikini, dia mungkin akan di tangkap oleh pihak-pihak tertentu karena dianggap mengganggu ketertiban umum.

- b. Dalam pembatasan-pembatasan tidak langsung, aktifitas yang dilakukan oleh orang yang melanggar tidak dihalangi atau dibatasi secara langsung akan tetapi kegiatan tersebut tidak akan mendapat respons atau tanggapan dari anggota kebudayaan yang lain, karena tindakan tersebut tidak dipahami atau dimengerti oleh mereka. Contohnya: tidak akan ada orang yang melarang seseorang di pasar Wonokromo untuk berbelanja dengan menggunakan bahasa Polandia, akan tetapi dia tidak akan dilayani karena tidak ada yang memahaminya.

Pembatasan-pembatasan kebudayaan ini tidak berarti menghilangkan kepribadian seseorang dalam kebudayaannya. Kadang-kadang pembatasan kebudayaan tersebut memang menjadi tekanan sosial, karena mengatur tata-kehidupan yang berjalan dalam suatu kebudayaan. Meski demikian, bukan berarti tekanan-tekanan sosial tersebut menghalangi individu-individu yang mempunyai pendirian bebas. Mereka yang mempunyai pendirian berbeda akan tetap mempertahankan pendapat-pendapatnya, sekalipun mereka mendapat tentangan dari kelompok mayoritas.

Banyaknya kebudayaan yang dapat bertahan dan berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini terjadi sebagai suatu strategi dari kebudayaan untuk dapat terus bertahan. Bila saja sifat-sifat budaya tidak sesuai dengan keadaan tertentu, kecil kemungkinan masyarakat bersedia untuk mempertahankannya.

Adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu biasanya merupakan adat yang dapat disesuaikan. Meski demikian, bukan berarti setiap ada mode yang baru atau sistim yang baru langsung diadopsi menyesuaikan dengan pembaruan itu. Hal ini dikarenakan dalam setiap adat-istiadat selalu terdapat konsep yang dikenal dengan sistim nilai budaya yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu kebudayaan. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga harus dipegang dan dilaksanakan sebagai pedoman, arah serta orientasi kepada kehidupan warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

### ***Kebudayaan Bersifat Dinamis dan Adaptif***

Kebudayaan dikatakan bersifat adaptif apabila suatu kebudayaan melengkapi diri dengan cara-cara penyesuaian diri dengan kebutuhan-kebutuhan fisiologis badan mereka, penyesuaian diri dengan lingkungan yang bersifat fisik-geografis serta dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks tertentu suatu kelompok masyarakat kadang menilai janggal sikap dan perilaku kelompok masyarakat yang lain. Hal tersebut baru akan dapat dipahami bilamana konteks tersebut dipandang dari hubungan masyarakat tersebut dengan lingkungannya. Dalam masyarakat jama dahulu ada pantangan-pantangan tertentu misalnya dilarang makan di depan pintu, karena bila dilanggar dapat membuat mulut pelakunya menjadi sebesar pintu. Contoh lainnya, bayi biasanya dilarang untuk di bawah keluar rumah pada waktu senja, karena dapat mengakibatkannya diganggu oleh candik kala(sejenis makhluk halus yang keluar pada waktu senja).

Semula hal-hal semacam ini diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa perlu membuktikan apakah akibatnya akan benar-benar demikian atau tidak. Namun setelah masyarakat mengalami

perkembangan pengetahuan, hal serupa tak lagi dipatuhi. Di sisi lain mereka tidak menolak sama sekali kepercayaan tersebut, bahkan cenderung memberikan penjelasan terbaru mengenai maksud orang-orang tua dulu memberlakukan pantangan tersebut.

Akibat melanggar pantangan makan di depan pintu yang dipercaya dapat membuat mulut selebar pintu tetap berlaku, tetapi bukan dalam arti harfiahnya. Makan di depan pintu sebenarnya tidak akan berdampak apa-apa, tapi sangat mungkin membuat mereka yang sedang makan tertabrak orang lain yang mengakibatkan pertengkaran. Pertengkaran itulah yang disimbulkan dengan mulut selebar pintu.

Mungkin juga sudah banyak yang tidak peduli dengan pantangan membawa anak keluar rumah saat senja, tetapi tidak menolak kebenarannya. Hal ini dikarenakan pantangan tersebut dipahami dalam konteks yang rasional dan empiris. Senja adalah masa di mana terjadi perubahan cuaca dari siang dan malam. Membawa anak kecil yang rentan penyakit di luar rumah akan sangat berbahaya bagi kesehatannya. Walaupun tetap membawa anak bayi keluar rumah tetapi dengan memakaikan jaket atau naik mobil tidak masalah.

Fenomena semacam ini nampaknya sederhana tetapi sebenarnya merupakan suatu perkembangan budaya yang luar biasa dari kelompok masyarakat tertentu dalam memahami lingkungannya dan berinteraksi dengan cara melakukan pantangan-pantangan tersebut. Pemahaman akan lingkungan dan penyesuaian kebudayaan tersebut membutuhkan suatu pengamatan yang seksama dan dilakukan oleh beberapa generasi untuk sampai pada suatu keberanian yang bijak untuk melanggar pantangan tadi.

Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan cara penyesuaian suatu masyarakat terhadap lingkungannya, di mana cara tersebut tidak akan selalu sama pada setiap kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang berlainan mungkin saja akan memilih cara-cara yang berbeda menyikapi

keadaan yang sama. Alasan mengapa masyarakat tersebut mengembangkan suatu jawaban terhadap suatu masalah dan bukan jawaban yang lain yang dapat dipilih tentu mempunyai sejumlah alasan dan argumen tersendiri.

Meski demikian, pada dasarnya setiap masyarakat tidak harus selalu menyesuaikan diri dengan suatu keadaan. Meski pada umumnya orang akan mengubah tingkah-laku mereka sebagai jawaban atau penyesuaian atas suatu keadaan baru, namun hal itu tidak selalu terjadi. Malahan ada masyarakat tertentu yang dalam rangka menyesuaikan diri berusaha mengembangkan nilai budaya tertentu malah mengurangi ketahanan masyarakatnya sendiri. Banyak kebudayaan yang punah karena hal-hal seperti ini. Mereka memakai kebiasaan-kebiasaan baru sebagai bentuk penyesuaian terhadap keadaan-keadaan baru tanpa sadar bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baru yang dibuat sebagai penyesuaian terhadap unsur-unsur baru justru merugikan mereka sendiri.

Ini menjadikan penyaringan budaya oleh suatu kelompok masyarakat penting untuk terus dilakukan. Berbagai aturan, norma atau adat istiadat yang ada dan berlaku pada suatu kebudayaan bukanlah tercipta secara instan, melainkan terbangun atas dasar pengalaman panjang. Bahkan selama belum ada hal-hal baru produk-produk budaya tersebut telah mampu mengatasi berbagai persoalan hidup masyarakat selama perjalanannya sejarahnya berpuluh bahkan beratus tahun sebelumnya. Menggantikan budaya lama dengan serta-merta dapat mengakibatkan kesenjangan bahkan persoalan baru yang tidak seharusnya terjadi.

Kemauan untuk menyaring kebudayaan sangat tergantung pada masyarakat itu sendiri. Kesadaran akan melakukan penyaringan itupun juga tidak selalu sama dan hasilnya juga berbeda pada setiap masyarakat. Pro dan kontra senantiasa akan mewarnai perubahan antara berbagai elemen masyarakat, karena perbedaan persepsi antara generasi tua dan muda, terpelajar dan yang kolot dan sebagainya akan menjadi warna baru dalam perubahan budaya.

Suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan atau bahkan masalah pada kebudayaan yang dimasuki maupun mempengaruhinya. Di satu sisi hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah. Bahkan tanpa “gangguan” kebudayaan lain sekalipun setiap kebudayaan akan berubah oleh waktu. Kalaupun bukan karena pengaruh luar, akan selalu ada individu-individu dalam kebudayaan itu sendiri yang akan merubah atau membuat variasi-variasi baru dalam tingkah-laku yang akhirnya akan menjadi milik bersama dan di kemudian hari akan menjadi bagian dari kebudayaannya.

Beberapa aspek dalam lingkungan kebudayaan tertentu juga sangat boleh jadi mengalami perubahan yang pada akhirnya akan membuat kebudayaan tersebut lambat laun menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

## **E. Antropologi dan Ilmu-ilmu Sosial<sup>14</sup>**

Antropologi memiliki kaitan erat dengan bidang-bidang keilmuan lain. Kaitan tersebut tidak hanya dalam rangka mengembangkan kajian antropologi. Bahkan sebaliknya, antropologi menjadi perangkat penting yang diperlukan dalam kajian dan pengembangan bidang-bidang keilmuan lainnya. Kaitan tersebut dapat ditelusuri pada hubungan antropologi dengan beberapa bidang keilmuan berikut.

### ***Antropologi dan Psikologi***

Seorang psikolog memerlukan pemahaman antropologi secara memadai. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan pikiran manusia, sedangkan antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan masyarakat, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, baik yang masih ada maupun yang sudah punah. Dalam mempelajari perilaku individu maupun

---

<sup>14</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ibid.*, h. 12-23

masyarakat, terlebih dahulu psikolog perlu mengetahui kebudayaan yang berlaku di lingkungan individu tersebut. Hal ini dikarenakan dalam setiap kebudayaan terdapat perilaku atau kebiasaan berbeda-beda yang mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan ataupun perilaku seseorang.

Sifat kepribadian individu mungkin menjadi penyebab hubungan tertentu antara beberapa pola kebudayaan. Kebudayaan tertentu sangat mungkin menghasilkan karakteristik psikis tertentu, yang pada gilirannya menimbulkan ciri budaya lainnya. Pendekatan psikologis dalam antropologi budaya menghubungkan variasi-variasi dalam pola-pola budaya dengan pengasuhan anak, kepribadian, kebiasaan, dan kepercayaan yang mungkin menjadi konsekuensi dari faktor psikologis dan prosesnya.

Hubungan psikologi dengan antropologi juga telah memunculkan cabang baru, yaitu *antropology in mental health*. Bidang penelitian dan pembahasan antropologi ini lebih difokuskan pada emosi-emosi tertekan. Di antara berbagai penyakit jiwa yang diobati oleh para psikiater, ternyata ada yang tidak disebabkan oleh kelainan-kelainan biologis atau kerusakan organ, melainkan akibat tekanan jiwa dan emosi yang diakibatkan oleh masalah-masalah sosial-budaya.

### ***Antropologi dan Sejarah***

Antropologi memiliki kaitan erat dengan studi sejarah. Bukti-bukti dan berbagai perangkat yang diperlukan dalam memahami peristiwa-peristiwa masa lalu sangat ditentukan oleh hasil kerja hampir seluruh cabang antropologi.

Arkeologi menyediakan bukti-bukti materiil sejarah, etnolinguistik membantu menelusuri perkembangan bahasa. Bahkan pemahaman sejarah ideal bahkan mengharuskan kemampuan untuk mendeskripsikan situasi sosial-budaya yang menjadi konteks terjadinya suatu peristiwa. Sementara bagian ini hampir seluruhnya merupakan wilayah garapan antropologi.

## ***Antropologi dan Politik***

Meski bukan segalanya, dan bukan satu-satunya pendekatan, antropologi merupakan perangkat penting dalam memahami persoalan-persoalan politik. Peristiwa politik pada kenyataannya tidak hanya dapat disandarkan pada variabel-variabel kepentingan semata. Pemahaman atas peristiwa politik tertentu bahkan lebih sering tidak dapat dilepaskan dari persoalan budaya dan kesejarahan suatu komunitas masyarakat. Dalam konteks ini, antropologi boleh dikata menjadi perangkat penting dalam analisis politik, tetapi bukan sebaliknya.

## ***Antropologi dan Ekonomi***

Dalam perspektif antropologi, masalah-masalah ekonomi, termasuk variabel-variabel yang mempengaruhi dinamikanya sebenarnya tidak semata-mata masalah ketersediaan modal. Masalah ekonomi juga terkait dengan masalah pola pikir, pola perilaku dan gaya hidup, yang seluruhnya merupakan bagian dari masalah penting yang menjadi perhatian antropologi. Analisis terhadap ekonomi, apalagi bilamana terkait dengan penentuan strategi dan kebijakan ekonomi sangat tidak bijak bilamana mengabaikan eksistensi antropologi sebagai salah satu perangkat utama dalam menganalisisnya.

## ***Antropologi dan Pendidikan***

Masalah pendidikan tidak hanya terbatas pada pendekatan, strategi, metode dan perangkat-perangkat pembelajaran sering dijadikan instrumen utama dalam menganalisis dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan. Aspek tersebut sebenarnya merupakan unsur yang sifatnya teknis dan operasional hingga tidak terlalu membutuhkan analisis yang terlalu rumit.

Aspek yang sering diabaikan adalah dimensi antropologis pendidikan. Melihat pendidikan dari faktor manusia mestinya menjadi pusat perhatian ilmu pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan pada dasarnya terarah pada upaya “memproduksi”

manusia dari “bahan baku” manusia dengan memanfaatkan manusia pula sebagai “mesin produksi”. Manusia dengan dimensi kemanusiaan yang luas mestinya memperoleh porsi perhatian yang jauh lebih luas dan mendalam dalam rangka penyelesaian masalah-masalah pendidikan.

Pilihan masyarakat pada suatu jenis pendidikan, pandangan dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, pandangan siswa terhadap belajar, hingga pola pikir dan pola kerja guru mestinya perlu memperoleh perhatian serius dalam rangka mengurai rumitnya persoalan pendidikan. Sementara hal-hal tersebut tidak lain merupakan bagian dari bidang garap antropologi. Mengabaikan antropologi dalam menganalisis dan menyelesaikan persoalan pendidikan akan mengantarkan pada analisis dan pembenahan yang artifisial saja.

Pendidikan harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan serta keinginan-keinginan siswa yang semua itu harus difasilitasi oleh guru dan pengelola pendidikan. Pendidikan yang hanya memperhatikan pada pendekatan, strategi, metode dan perangkat-perangkat pembelajaran sering dijadikan instrumen utama dalam menganalisis dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan hasilnya tidak optimal.

Pendekatan dan teori antropologi pendidikan dapat dilihat dari dua kategori. *Pertama*, pendekatan teori antropologi pendidikan yang bersumber dari antropologi budaya yang ditujukan bagi perubahan sosial budaya. *Kedua*, pendekatan teori pendidikan yang bersumber dari filsafat.

Teori antropologi pendidikan yang diorientasikan pada perubahan sosial budaya dikategorikan menjadi empat orientasi:

1. Orientasi teoritik yang focus perhatiannya kepada keseimbangan secara statis. Teori ini merupakan bagian dari teori-teori evolusi dan sejarah.

2. Orientasi teori yang memandang adanya keseimbangan budaya secara dinamis. Teori ini yang menjadi penyempurna teori sebelumnya, yakni orientasi adaptasi dan tekno-ekonomi yang menjadi andalanya.
3. Orientasi teori yang melihat adanya pertentangan budaya yang statis, dimana sumber teori dating dari rumpun teori structural.
4. Orientasi teori yang bermuatan pertentangan budaya yang bersifat global atas gejala interdependensi antar Negara, dimana teori multicultural termasuk didalamnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan teori tersebut di atas dalam mengembangkan pendidikan harus melihat proses sejarah yang sedang berjalan karena masyarakat berkembang secara dinamis.

## **Lembar Penilaian**

### **A. Tes Tertulis**

1. Jelaskan secara singkat pengertian, ruang lingkup, dan tujuan antropologi!
2. Jelaskan secara singkat konsep-konsep dasar antropologi!
3. Berilah satu contoh penerapan konsep dasar antropologi dalam kehidupan di masyarakat

### **B. Penilaian Performance (Kinerja)**

Kinerja mahasiswa dalam berdiskusi dan presentasi dinilai dengan menggunakan rubrik di bawah ini:

---

<sup>15</sup>Ulfia Rahmi, Antropologi Pendidikan, diakses dari <http://tepenr06.wordpress.com/2012/09/02/antropologi-pendidikan/> tanggal 30 Desember 2013

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
4.					

Skor penilaian performance terentang 10 -100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



# DAFTAR PUSTAKA

- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, cetakan 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5
- Ennis, R.H., *An Elaboration of a cardinal goal of science instruction*, Educational Phillosophy and Theory, 1987.
- Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Lasmawan, *Tradisi Pembelajaran IPS*, alamat: <http://lasmawan.blogspot.com/2010/10/tradisi-pendidikan-ips.html> tanggal 06 Nopember 2013.
- Mohammad Ali, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, terbitan/cetakan pertama, Bandung, Pedagogiana Press, 2007.
- Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan IPS*, Cetakan Pertama, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001.
- Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan (Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan)*. Cetakan I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mukmina, dkk. *Diktat Dasar-Dasar IPS*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.
- Mukmina., *IPS Terpadu*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2008.



- Patrik, John.. *Critical Thinking in Sosial Studies*.<http://www.ericdigests.org/pre-924/critical.htm>. tanggal 23 Juni 2008
- Priyadi. *Berpikir Kritis*. Alamat: Wikipedia: [http://Priyadi.net/archives/2005/04/21/berpikir kritis](http://Priyadi.net/archives/2005/04/21/berpikir-kritis). 2005.
- Sapriya, *Konsep Dasar IPS*, Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek, 2008.
- Sapriya, *Pendidikan IPS*, Cetakan Pertama, Bandung: PT. remaja Rosda Karya Offset, 2009.
- Ulfia Rahmi, *Antropologi Pendidikan*, diakses dari <http://tepenr06.wordpress.com/2012/09/02/antropologi-pendidikan/> tanggal 30 Desember 2013.
- UU Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, Pasal 1 Ayat 1, h. 2  
\_\_\_\_\_, *Antropologi*, diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi>, tanggal 30 Desember 2013